

# TUNTUNAN SHALAT

## LENGKAP DENGAN FIQIH



---

---

## BUKU INI GRATIS

---

---

Kewajiban Anda Menyebarkan pada Anak, Keluarga, dan  
Teman, Termasuk Teman Non Muslim

Disusun dari Rangkuman Hamba Allah di Dunia Maya

*“barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya”*

*“Dan hendaklah ada dari kamu satu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung”. (Ali Imran:104)*

[www.wikimuslim.org](http://www.wikimuslim.org)

# DAFTAR ISI

---

<b>BUKU INI GRATIS</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>3</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>6</b>
<b>SHALAT</b>	<b>8</b>
PENGERTIAN SHALAT	8
HIKMAH DAN SHALAT	8
KEWAJIBAN SHALAT	10
KEUTAMAAN SHALAT	11
PERINGATAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT	12
SYARAT SHALAT	13
RUKUN SHALAT	17
WAJIB-WAJIB SHALAT	22
SUNNAH-SUNNAH DALAM SHALAT:	24
SUNNAH-SUNNAH LAIN DALAM SHALAT	31
HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHALAT	34
ADZAN DAN IQOMAH	37
<b>BERSUCI – TAHARAH</b>	<b>40</b>
ISTINJA'	41
BENDA-BENDA NAJIS	44
ALAT UNTUK BERSUCI	48
AIR	48
TANAH	50
BATU DAN BENDA PADAT YANG DAPAT MENYERAP KOTORAN	51
HADAS DAN CARA MENSUCIKANNYA	51
WUDHU	54
MANDI WAJIB (AL-GHUSL)	66
TAYAMUM	69
<b>SHALAT FARDHU</b>	<b>71</b>
WAKTU SHALAT FARDHU	71
TATA CARA SHALAT	74
DOA QUNUT UNTUK SHOLAT SUBUH	108
SUJUD SAHWI	110

SUJUD TILAWAH	115
<b>SHALAT SUNNAH (TATHAWWU')</b>	<b>118</b>
SHALAT SUNNAH RAWATIB	118
SHALAT SUNNAH RAWATIB MUKAD	119
SHALAT SUNNAH RAWATIB GHAIRU MUAKKAD	120
SHALAT SUNNAH WUDHU	122
SHALAT DHUHA	122
SHALAT TAHIYATUL MASJID	125
SHALAT ISTIKHARAH	126
QIYAMUL LAIL (SHALAT TAHAJUD/TARAWIH DAN WITIR)	128
SHALAT HARI RAYA ('ID)	137
SHALAT GERHANA MATAHARI (KUSUF) DAN GERHANA BULAN (KHUSUF)	145
SHALAT ISTISQA	147
SHALAT JENAZAH	153
SHALAT GHAIB	158
<b>SHALAT BERJAMAAH</b>	<b>161</b>
HUKUM SHALAT BERJAMAAH	161
KEUTAMAAN SHALAT BERJAMAAH	163
PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH	166
KRITERIA PEMILIHAN IMAM	170
POSISI SHALAT JAMAAH	171
JAMAAH WANITA DI DALAM MASJID	175
KEUTAMAAN DALAM SHALAT BERJAMAAH	176
MAKMUM YANG TERLAMBAT DATANG (MASBUQ)	177
DUDUKNYA MAKMUM MASBUK KETIKA IMAM TASYAHUD	
AKHIR	178
POSISI MAKMUM MASBUK JIKA JAMAAH 2 ORANG	179
MENGULANG SHALAT BERJAMAAH	180
BERMAKMUM PADA MAKMUM MASBUK /SHALAT SENDIRIAN	182
<b>SHALAT JUM'AT</b>	<b>185</b>
SYARAT WAJIB SHALAT JUM'AT	186
SYARAT SAH SHALAT JUM'AT	187
TATA CARA SHALAT JUM'AT	188
SUNNAH-SUNNAH SHALAT JUM'AT	191
HALANGAN SHALAT JUM'AT	192
HIKMAH SHALAT JUM'AT	193
<b>SHALAT JAMAK DAN QASHAR</b>	<b>195</b>

STATUS JAMAK DAN QASHAR	196
KONDISI DIBOLEHKANNYA JAMAK	197
PELAKSANAAN JAMAK	198
CARA JAMAK TAQDIM	200
CARA JAMAK TAKHIR	201
SAFAR SEBAGAI SYARAT QASHAR	201
CARA SHALAT QASHAR	203
SHALAT DI ATAS KENDARAAN	203
ANTARA WUDHU DAN TAYAMMUM	205
QADA SHALAT YANG TERTINGGAL	205

# PENDAHULUAN

---

Buku ini terdiri dari dua bagian: buku yang berisi penjelasan lengkap tentang tuntunan shalat beserta hadis yang mendukungnya, dan buku yang berfokus pada doa.

Buku ini sebagian besar disusun dari materi yang diperoleh dari dunia maya, kemudian disarikan agar mudah dipahami dan konsisten. Kepada para narasumber yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, semoga pahala yang berlimpah diberikan kepada mereka yang telah menyediakan materi ini.

Dalam menyusun materi shalat, berbagai sudut pandang kami sajikan apa adanya agar pembaca dapat melihat perubahan seperti apa adanya. Doa yang kami sajikan berasal dari berbagai sumber. Doa yang utama adalah doa dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh doa dari hadis. Tidak lupa, kami sampaikan juga doa yang biasa dilakukan dan baik nilai ibadahnya.

Banyak alternatif bacaan doa dan shalat, pilihlah salah satu dengan mengutamakan bacaan yang berasal dari Al-Qur'an, kemudian hadis. Jika kedudukannya sama, pilihlah salah satu yang paling dekat di hati berdasarkan arti terjemahannya.

Pada akhirnya, semoga buku ini bermanfaat, dan jangan lupa menyebarkannya sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi munkar. Kewajiban kita adalah berdakwah, bukan menilai keimanan orang lain.





# SHALAT

---

## PENGERTIAN SHALAT

Kata shalat berasal dari kata Arab *"shalla"* yang artinya seruan atau doa. Sebagaimana tercantum di dalam firman Allah SWT:

*"...berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka... (QS. at-Taubah: 103)*

Menurut pengertian syara', shalat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu', dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan syara'.

## HIKMAH DAN SHALAT

Perintah shalat adalah perintah yang diterima Nabi Muhammad saw. secara langsung dari Allah, tidak melalui perantaraan Jibril atau wahyu seperti perintah puasa, zakat



atau ibadah haji. Perintah ini diterima oleh Nabi Muhammad saw. pada saat bertemu dengan Allah dalam perjalanan Isra dan Mi'raj.

Dengan adanya shalat lima waktu, berarti seorang Muslim bersujud kepada Allah sebanyak 34 kali sehari semalam. Dengan sujud, berarti ia rela menghambakan dirinya kepada-Nya. Penghambaan ini bukanlah untuk memberikan keuntungan bagi yang disembah, melainkan mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah.

Ibadah shalat dalam Islam termasuk ibadah yang kaya dengan kandungan hikmah dan kebaikan bagi orang yang melaksanakannya. Dengan shalat, seseorang akan tercegah dari segala bentuk kejahatan dan kekejian. Kenyataan ini membuktikan bahwa orang yang menegakkan shalat adalah orang yang paling minim melakukan kemaksiatan dan kriminal.

Yang terpenting, shalat merupakan ibadah yang mulia dan agung. Shalat adalah salah satu wasiat Allah kepada para nabi dan wasiat para nabi kepada umatnya.

Allah berfirman tentang Musa,

*“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thaha: 14)*

Allah berfirman tentang Ismail,

*“Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” (QS. Maryam: 55)*

Allah berfirman tentang Ibrahim,

*“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” (QS. Ibrahim: 40)*

Allah berfirman tentang Nabi Muhammad,

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (QS. Thaha: 132)*

## KEWAJIBAN SHALAT

Shalat hukumnya fardhu bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'anul Karim. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

*"Maka dirikanlah shalat itu, sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (QS. an-Nisa': 103)

*"Peliharalah segala shalat(mu) dan (peliharalah) sholat wusthaa (shalat Ashar)." (QS. al-Baqarah: 238)*

Rasulullah menempatkan shalat sebagai rukun yang kedua di antara lima rukun Islam, sebagaimana sabdanya yang berbunyi:

*"Islam itu dibangun berdasarkan rukun yang lima; yaitu: Bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusanNya, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih)*

Shalat di dalam hadis dijelaskan sebagai amal yang pertama kali dihisab, sebagaimana yang diriwayatkan Anas bin Malik r.a.:

*"Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika ia baik, maka baik pula seluruh amalannya dan jika jelek, maka jelek pula semua amalannya." Abi Ya'la dalam Musnad Abi Ya'la Juz IV (Musnad Anas Bin Malik, hlm. 99)*

Karena signifikansinya, Nabi Muhammad saw. memerintahkan untuk memperkenalkan dan mengajarkan shalat kepada anak-anak sejak dini, sebagaimana hadis berikut ini:

*Bersabda Rasulullah saw.: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah jika meninggalkannya bila mereka telah berumur sepuluh tahun dan*

*pisahkanlah di antara mereka pada tempat tidurnya.” Imam Nawai dalam Riyâdus Shâlihîn, (Amrahu, Ahluhu, wa Awladahu Mumayizin:2)*

Secara normatif shalat berfungsi untuk mempengaruhi jiwa agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah:

*“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan sesungguhnya mengingat Allah itu paling besar.” (QS. al-Ankabut: 45)*

## KEUTAMAAN SHALAT

Shalat adalah ibadah yang utama dan berpahala sangat besar. Banyak hadis yang menerangkan hal itu, tetapi dalam kesempatan ini kita cukup menyebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut:

Ketika Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam ditanya tentang amal yang paling utama, beliau menjawab:

*"Shalat pada waktunya.” (Muttafaq 'alaih)*

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam:

*"Bagaimana pendapat kamu sekalian, seandainya di depan pintu masuk rumah salah seorang di antara kamu ada sebuah sungai, kemudian ia mandi di sungai itu lima kali dalam sehari, apakah masih ada kotoran yang melekat di badannya?" Para sahabat menjawab: "Tidak akan tersisa sedikit pun kotoran di badannya." Bersabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam: "Maka begitu pulalah perumpamaan shalat lima kali sehari semalam, dengan shalat itu Allah akan menghapus semua dosa." (Muttafaq 'alaih)*

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam:

*"Tidak ada seorang Muslim pun yang ketika shalat fardhu telah tiba kemudian dia berwudhu' dengan baik dan memperbagus kekhusyu'annya (dalam shalat) serta rukuknya, terkecuali hal itu merupakan penghapus dosanya yang telah lalu selama dia tidak*

*melakukan dosa besar, dan hal itu berlaku sepanjang tahun itu." (HR. Muslim)*

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam:

*"Pokok segala perkara itu adalah Al-Islam dan tonggak Islam itu adalah shalat, dan puncak Islam itu adalah jihad di jalan Allah." (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan lainnya, hadis shahih)*

## PERINGATAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT

Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi shallallaahu alaihi wasallam yang merupakan peringatan bagi orang yang meninggalkan shalat dan mengakhirkannya dari waktu yang semestinya, di antaranya:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

*"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang buruk) yang menyia-nyiaikan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kerugian." (QS. Maryam: 59)*

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

*"Celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya." (QS. al-Ma'un: 4-5)*

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam:

*"(Yang menghilangkan pembatas) antara seorang Muslim dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim)*

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam:

*"Perjanjian antara kita dengan mereka (orang munafik) adalah shalat, barang siapa meninggalkannya maka sesungguhnya ia telah kafir." (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i, hadis shahih)*

Pada suatu hari, Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam berbicara tentang shalat, beliau bersabda:

*"barang siapa menjaga shalatnya maka shalat tersebut akan menjadi cahaya, bukti dan keselamatan baginya pada hari Kiamat nanti. Dan barang siapa tidak menjaga shalatnya, maka dia tidak akan memiliki cahaya, tidak pula bukti serta tidak akan selamat. Kemudian pada hari Kiamat nanti dia akan (dikumpulkan) bersama dengan Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf." (HR. Ahmad, at-Thabrani dan Ibnu Hibban, hadis shahih)*

## SYARAT SHALAT

### 1. Mengetahui dengan pasti masuknya waktu shalat;

Bila seseorang melakukan shalat tanpa mengetahui apakah waktunya sudah masuk atau belum, maka shalatnya tidak memenuhi syarat

### 2. Menghadap kiblat;

Wajib menghadap kiblat saat shalat dengan keyakinan bagi yang berada dekat dengan Ka'bah dan dengan perkiraan arah yang benar bagi yang jauh dari Ka'bah, serta dilakukan dengan menghadapkan dada ke kiblat. Allah berfirman:

*"Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu sekalian berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya." (QS. al-Baqarah: 150)*

Seseorang boleh untuk tidak menghadap kiblat saat shalat jika dalam keadaan sangat takut atau bahaya (perang dan sebagainya). Allah berfirman:

*"Maka jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka (shalatlah) sambil berjalan atau berkendara" (QS. al-Baqarah: 239).*

Ibnu Umar r.a. berkata tentang tafsir ayat ini,

*“Jika rasa takut melebihi itu, maka mereka boleh shalat sambil jalan kaki atau berkendara dengan menghadap kiblat maupun tidak menghadap kiblat.” (HR. Bukhari)*

Jika sedang dalam perjalanan (berkendaraan), boleh tidak menghadap kiblat ketika shalat. Sesuai dengan hadis dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata:

*“Rasulullah saw. pernah shalat di atas kendaraannya sesuai dengan kendaraannya mengarah.” (HR. Bukhari)*

**Kesimpulannya, menghadap kiblat adalah syarat sahnya shalat, maka kewajiban ini tidak gugur kecuali dalam keadaan sangat takut (bahaya) dan saat shalat dalam bepergian, sebagaimana telah disebutkan.**

### **3. Menutup aurat;**

Menutup aurat hukumnya wajib, baik di dalam atau di luar shalat. Seseorang berdosa jika membuka auratnya saat shalat atau di luar waktu shalat, meskipun ia sendirian jauh dari penglihatan orang lain. Dari al-Miswar bin Makhramah, ia berkata:

*“Aku pernah menghadap batu yang sangat berat untuk membawanya sedang saat itu aku memakai sehelai sarung yang ringan dan tipis. Lalu sarung yang aku pakai itu terlepas dariku tapi aku tidak bisa meletakkan batu itu dan harus terus membawanya sampai ke tempatnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Kembalilah ke pakaianmu (sarungmu), pakailah ia dan janganlah kamu berjalan sambil telanjang.”” (HR. Muslim)*

Allah berfirman:

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap masjid.” (QS. al-‘Araf: 31).*

Yang dimaksud dengan perhiasan dalam ayat ini adalah pakaian yang menutup aurat di setiap akan shalat.

Dari Aisyah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*“Tidak sah shalat seorang wanita yang sudah mendapat haid (baligh) kecuali dengan memakai khimar” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi). Yang dimaksud dalam hadis ini adalah kewajiban menutup aurat berlaku bagi setiap wanita yang sudah baligh sebagaimana berlaku untuk laki-laki yang sudah baligh.*

Batas aurat laki laki dalam shalat yaitu wilayah antara pusar dan lutut. Sesuai dengan hadis dari Jarhad al-Aslami r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*“Tutup paha, sesungguhnya paha itu aurat.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi)*

Hadis lainnya dari Abu Ayyub r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*“Aurat laki-laki antara pusar dan lutut.” (HR. Daruquthni, Baihaqi dhaif tapi dikuatkan dengan hadis dari Jarhad al-Aslami tsb diatas)*

Batas aurat perempuan yang wajib ditutup ialah seluruh badannya, kecuali muka dan dua tangan. Allah berfirman:

*“dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya.” (QS. an-Nur: 31)*

Yang dimaksud batas-batas aurat dan perhiasan yang harus dan tidak harus dibuka menurut Ibn Abbas, muka dan dua tapak tangan (al-Baihaqi). Rasulullah saw. bersabda:

*“Janganlah wanita yang berihram memakai niqab (cadar) dan janganlah memakai sarung tangan.” (HR. Bukhari)*

Hadis ini mengandung arti bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah aurat bagi wanita, makanya tidak diharamkan untuk membukanya. Kedua anggota tubuh ini (wajah dan telapak tangan) sangat dibutuhkan oleh wanita dalam proses mengambil dan memberi sesuatu dalam pekerjaan yang berkaitan dengan hidupnya, apalagi jika tidak ada orang lain yang bisa membantunya.

Batas aurat hamba sahaya (budak wanita) sama seperti batas aurat laki laki merdeka, yaitu antara pusar dan lutut.

Dari Umar bin Sya'bi, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah saw. bersabda:

*“Jika salah seorang di antara kalian menikahkan hamba sahaya atau pembantunya, maka jangan sekali-kali ia melihat sedikit pun apa yang ada di bawah pusar dan di atas lutut.” (HR Abu Darwud, al-Baihaqi, ad-Daruquthni, dll)*

#### **4. Suci dari hadas besar dan kecil;**

Dari Abu al-Malih, dari ayahnya, Rasulullah saw. bersabda,

*“Allah tidak menerima shalat tanpa thaharah (bersuci) dan shadaqah dari hasil menipu.” (HR. Muslim)*

#### **5. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis;**

Tidak sah shalat seseorang dalam keadaan badan, pakaian, dan tempat sholatnya jika terkena najis.

*Dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah saw. bersabda: “Cucilah bekas air kencing, karena kebanyakan adzab kubur itu karena masalah itu.” (HR. Muslim)*

Allah berfirman

*“Dan pakaianmu, bersihkanlah.” (QS. al-Muddatstsir: 4)*

Begitu pula hadis dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan seorang arab badawi yang kencing di dalam masjid. Rasulullah saw. memerintahkan untuk menyiramnya dengan seember air. (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang Dimaafkan Bagi Orang Shalat:

1. Pakaian dan tempat shalatnya yang terkena tanah atau debu jalanan bercampur kotoran binatang;
2. Darah atau nanah dari borok atau bisul yang keluar di waktu shalat;



3. Kotoran lalat, kencing kelelawar, dan darah istihadhah yang keluar di waktu shalat;
4. Sedikit dari cipratan darah (selain darah anjing dan babi).

## RUKUN SHALAT

Rukun shalat terbagi atas 13 bagian:

### 1. Niat

Niat adalah bermaksud melaksanakan sesuatu disertai dengan perbuatan. Letaknya dalam hati, sunnah dilafazkan menjelang takbiratul ihram dan wajib menentukan jenis shalat yang dilakukan begitu pula bilangan rakaatnya. Rasulullah saw. bersabda:

*“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya.” (HR. Muslim)*

Fungsi melafazkan niat adalah untuk mengingatkan hati agar lebih siap dalam melaksanakan shalat sehingga dapat mendorong kekhusyukan dan menjauhkan dari waswas.

### 2. Takbiratul Ihram

Takbiratul Ihram yaitu mengucapkan “Allahu Akbar” pada saat memulai shalat.

Sesuai dengan hadis dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

*“Rasulullah saw. pernah masuk masjid. Lalu ada seorang lelaki masuk dan melakukan shalat. Setelah selesai ia datang dan memberi salam kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab salamnya lalu bersabda: Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu belum shalat. Lelaki itu kembali shalat. Setelah shalatnya yang kedua ia mendatangi Nabi Muhammad saw. dan memberi salam. Kemudian beliau bersabda lagi: Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu belum shalat. Sehingga orang itu mengulangi shalatnya sebanyak tiga*

*kali. Lelaki itu berkata: Demi Dzat yang mengutus Kamu dengan membawa kebenaran, saya tidak dapat mengerjakan yang lebih baik daripada ini semua. Ajarilah saya. Beliau bersabda: Bila kamu melakukan shalat, bertakbirlah. Bacalah bacaan dari Al-Qur'an yang mudah bagimu. Setelah itu rukuk' hingga kamu tenang dalam rukukmu. Bangunlah hingga berdiri tegak. Lalu bersujudlah hingga kamu tenang dalam sujudmu. Bangunlah hingga kamu tenang dalam dudukmu. Kerjakanlah semua itu dalam seluruh shalatmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

### **3. Berdiri bagi yang mampu (sehat)**

Berdirilah dengan tegak. Jika tidak mampu, maka shalat dalam keadaan duduk. Jika tidak mampu juga, maka shalat sambil berbaring di atas rusuk kanan menghadap kiblat. Jika tidak mampu juga, maka shalat sambil tidur terlentang.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. kepada 'Imran bin al-Hushain r.a.,

*”Shalatlah kamu dalam keadaan berdiri, jika tidak mampu maka shalatlah dalam keadaan duduk, jika tidak mampu maka shalatlah kamu sambil berbaring.” (HR. Bukhari)*

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*“Jika aku perintahkan kalian atas satu perkara maka lakukanlah sedapat mungkin.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

### **4. Membaca surah al-Fatihah**

Membaca surah al-Fatihah dalam shalat dengan bacaan yang benar, baik tajwid maupun tartibnya. Membaca surah al-Fatihah hukumnya wajib bagi imam dan makmum atau orang yang shalat sendirian, dan dibaca disetiap rakaat. Semua ulama berpendapat bahwa hukum membaca al-Fatihah di dalam shalat adalah wajib, dan tidak sah shalat tanpanya.

Dari Ubadah bin ash-Shamit r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*“Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (Al-Fatihah).” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dari Ubadah bin ash-Shamit r.a. berkata:

*“Rasulullah saw. shalat berjamaah bersama kami shalat subuh. Maka Rasulullah saw membaca suatu bacaan, kemudian beliau merasa berat dengan bacaan itu. Setelah selesai, beliau bersabda: “Apakah kamu membaca (sesuatu) di belakang imam kamu?” Kami menjawab: “Benar, ya Rasulullah.” Beliau bersabda: “Janganlah kamu mengerjakan hal itu kecuali membaca al-Fatihah (ummul kitab), karena sesungguhnya tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.” (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi dll)*

Basmalah (Bismillah ar-Rahman ar-Rahim) termasuk awal ayat dari surah al-Fatihah dan surah surah lainnya, kecuali surah Baraah.

Dari Ummu Salamah r.a. bahwa,

*“Rasulullah saw. membaca Basmalah di awal surah al-Fatihah dalam shalat, dan beliau menganggapnya sebagai satu ayat.” (HR. Shahih Ibnu Khuzaimah)*

## 5. Rukuk

Rukuk yaitu menundukan kepala tanpa mengangkatnya, dan disejajarkan dengan punggung beberapa saat sehingga tenang dalam rukuk. Begitu pula meletakkan kedua tangan di atas lutut dengan sebaik-baiknya, lalu merenggangkan jari-jari seolah-olah menggenggam kedua lutut. Sesuai dengan hadis sebelumnya dari Abu Hurairah r.a.:

*“Setelah itu rukuklah hingga kamu tenang dalam rukukmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

## 6. I'tidal (Kembali berdiri dari rukuk)

I'tidal yaitu mengangkat punggung dari ruku sehingga posisinya kembali berdiri, tetapi dengan syarat harus

tuma'ninah, sesuai dengan hadis yang disebutkan di atas. Sesuai dengan hadis sebelumnya dari Abu Hurairah ra:

*“Bangunlah hingga berdiri tegak.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

## 7. Sujud

Sujud yaitu sekurang-kurangnya meletakkan kedua lutut, kedua telapak tangan dengan seluruh jari jarinya, begitu pula dahi dan hidung ditempelkan ke lantai, serta menegakan kedua kaki dan menghadapkan ujung jari kaki ke kiblat, serta bertuma'ninah dalam sujud. Sesuai dengan hadis sebelumnya dari Abu Hurairah r.a.:

*“Lalu bersujudlah hingga kamu tenang dalam sujudmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dari Khabbab bin al-Aret r.a., ia berkata:

*“Kami pernah mengadu kepada Rasulullah saw. tentang panas batu yang kami jadikan tempat meletakkan kening kami dan telapak tangan kami, beliau tidak menerima pengaduan kami.” (HR. Muslim)*

Dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*“Aku diperintahkan sujud dengan dengan tujuh anggota, dengan kening, kemudian memberi isyarat dengan hidungnya, dua tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki.” (HR Bukhari dan Muslim)*

## 8. Duduk antara kedua sujud dalam keadaan tuma'ninah

Sesuai dengan hadis sebelumnya dari Abu Hurairah r.a.:

*“Bangunlah hingga kamu tenang dalam dudukmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

## 9. Membaca tasyahud akhir (kedua)

Syaratnya harus tertib dan dengan bahasa Arab. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata:

*“Rasulullah saw. mengajarkan kami membaca tasyahud seperti beliau mengajarkan surah al-Qur’an. Maka beliau bersabda: ‘Katakanlah: Segala penghormatan, keberkahan, dan shalat adalah untuk Allah. Salam sejahtera atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkatannya. Sejahtera ke atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang soleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu adalah pesuruh Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

## **10. Duduk untuk bertasyahud akhir (kedua)**

Dari Ibnu Mas’ud r.a. ia berkata:

*“Ketika kami bersama-sama Rasulullah saw. dalam shalat, kami membaca tasyahud: “salam atas Allah dari hamba-Nya dan salam atas Jibril dan Mikail, salam atas si fulan dan si fulan, maka beliau bersabda : “Janganlah kamu membaca As-salaamu ‘alallahi (salam atas Allah), karena sesungguhnya Allah adalah As-salaam, tetapi bacalah : ATTAHIYATU LILLAHI (segala penghormatan untuk Allah).” (HR. Baihaqi, Daruquthni)*

Dalam hadis ini kita bisa mengambil kesimpulan, jika telah diterangkan wajibnya bertasyahud dalam shalat, maka wajib pula duduk di saat bertasyahud.

## **11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw. pada tasyahud akhir**

Sedikitnya membaca: 'Allahumma shalli ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala ali sayyidina Muhammad' (Ya Allah, berilah shalawat atas Sayyidina Muhammad dan keluarganya). Hukumnya wajib dalam shalat. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. al-Ahzab: 56)*

## **12. Salam**

Mengucapkan salam, sekurang kurangnya mengucapkan "Assalamu'alaikum" satu kali. Dari Abi Saïd r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*"Kunci shalat adalah bersuci, tahrirnnya adalah takbir dan tahlilnya adalah taslim."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dengan sanad shahih)

### 13. Tertib

Tertib yaitu seluruh rukun shalat yang disebut di atas wajib dilakukan dengan tertib pada waktu shalat. Rasulullah saw. bersabda:

*"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."* (HR. Bukhari)

## WAJIB-WAJIB SHALAT

### 1. Semua takbir, kecuali Takbiratul Ihram;

*"Sesuai ucapan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: 'Saya melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir di setiap naik dan turunnya, berdiri dan duduknya.'" (HR. Ahmad, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi menshahihkannya)*

Demikian pula sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

*"Jika imam bertakbir maka bertakbirlah."*

Ini adalah perintah, sedangkan perintah menunjukkan wajib.

### 2. Mengucapkan Subhaana rabbiyal 'azhiim saat rukuk;

Sesuai dengan hadis Hudzaifah radhiyallahu 'anhu yang menggambarkan shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau dalam rukuknya mengucapkan: "Subhaana rabbiyal 'azhiim" (Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung)

dan pada sujudnya mengucapkan: "Subhaana rabbiyal a'laa" (Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi).

**3. Mengucapkan Sami'allahu liman hamidah bagi imam dan yang shalat sendiri;**

Berdasarkan ucapan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang mensifati shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau mengucapkan Sami'allaahu liman hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) tatkala mengangkat punggungnya dari rukuk. (Muttafaqun 'alaih)

**4. Mengucapkan Rabbanaa walakal hamdu bagi semua (imam, makmum dan yang shalat sendiri);**

Sesuai kelanjutan ucapan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu pada hadis yang lalu, "Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan berdiri mengucapkan Rabbanaa walakal hamdu."

**5. Mengucapkan Subhaana rabbiyal a'laa saat sujud;**

Sesuai hadis Hudzaifah radhiyallahu 'anhu yang lalu.

**6. Mengucapkan Rabbighfirli antara dua sujud**

Sebagaimana dalam hadis Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan antara dua sujud Rabbighfirli. (HR. an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

**7. Membaca Tasyahud awal, dan;**

**8. Duduk untuk tasyahud awal.**

*"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca pada tiap dua rakaat at-Tahiyat.", dan pada hadis yang lain, "Jika kalian telah duduk pada tiap dua rakaat maka ucapkanlah at-Tahiyat." (HR. al-Imam Ahmad dan an-Nasa'i)*

Itulah penjelasan singkat tentang 8 (delapan) hal yang wajib dilakukan pada setiap shalat.

Perbedaan antara rukun-rukun shalat dan wajib-wajib shalat adalah jika meninggalkan rukun-rukun shalat, baik dengan sengaja ataupun lupa, maka akan membatalkan shalat. Sedangkan meninggalkan wajib-wajib shalat, jika ditinggalkan secara sengaja, maka shalatnya batal. Namun, jika ditinggalkan karena lupa, maka dia melakukan sujud sahwi (sujud karena lupa, sebagai gantinya).

## SUNNAH-SUNNAH DALAM SHALAT:

Ketahuilah bahwa sunnah-sunnah shalat itu ada dua macam:

1. Sunnah-sunnah perkataan
2. Sunnah-sunnah perbuatan

Sunnah-sunnah ini tidak wajib dilakukan oleh orang yang shalat, tetapi jika ia melakukan semuanya atau sebagiannya, maka ia akan mendapatkan pahala. Sedangkan orang yang meninggalkan semuanya atau sebagiannya, maka tidak ada dosa baginya sebagaimana pembicaraan tentang sunnah-sunnah yang lain (selain sunnah shalat). Namun sebagai seorang mukmin alangkah baiknya untuk melakukannya sunnah-sunnah itu sambil mengingat sabda al-Mushthafa shallallahu ‘alaihi wa sallam:

*“Wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah al-Khulafaa` ar-Raasyidiin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian.” (HR. at-Tirmidzi dari al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu)*

Sunnah-sunnah dalam Shalat itu sebagai berikut:

### 1. Doa Istiftah;



Dinamakan doa Istiftah karena shalat dibuka dengannya.  
Di antara doa istiftah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى  
جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

*SUBHAANAKALLOOHUMMA WABIHAMDIKA WATABAAROKASMUKA WATA 'AALAA  
JADDUKA WALAA ILAAHA GHOIRUKA*

*“Maha Suci Engkau Ya Allah dan Maha Terpuji, Maha Berkah Nama-Mu, Maha Tinggi Kemuliaan-Mu, dan tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau.”*

Boleh membaca doa istiftah dengan doa mana saja yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mustahab (termasuk sunnah) jika seorang Muslim melakukan doa istiftah kadang dengan doa yang ini, kadang dengan doa yang itu, agar dia tergolong orang yang melakukan sunnah keseluruhannya (dalam masalah ini).

## **2. Meletakkan (telapak) tangan kanan di atas (punggung) tangan kiri pada dada saat berdiri sebelum rukuk;**

Sebagaimana diterangkan dalam hadis Wa`il bin Hujr radhiyallahu ‘anhu:

*“Lalu Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam meletakkan tangan yang kanan di atas tangan yang kiri.” (HR. al-Imam Ahmad dan Muslim)*

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

*“Sesungguhnya kami, kalangan para Nabi, telah diperintahkan untuk menyegerakan buka puasa kami, mengakhirkan sahur kami, serta agar kami meletakkan tangan kanan kami di atas tangan kiri dalam shalat.” (HR. Abu Dawud dengan sanad yang hasan dari Thawus secara mursal)*

Dan masih ada lagi selain cara di atas sebagaimana di terangkan dalam berbagai riwayat. Namun dalam hal ini, pendapat yang terpilih dan rajih adalah meletakkan tangan di atas dada (yaitu tepat di dada, bukan di atas dada mendekati leher), atau yang mendekati dada yaitu di sekitar hati, wallahu a'lam.

- 3. Mengangkat kedua tangan dengan jari-jarinya yang rapat terbuka (tidak terkepal) setinggi bahu atau telinga tatkala takbir pertama, rukuk, bangkit dari rukuk dan ketika berdiri dari tasyahud awal menuju rakaat ketiga;**

Berdasarkan hadis riwayat Abu Dawud yang menjelaskan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari yang rapat terbuka /tidak terkepal (dan tentunya menghadap ke kiblat).

*Dari hadis Abu Humaid radhiyallahu 'anhu, "Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangan setinggi kedua bahunya." (HR. Abu Dawud)*

*Dari hadis Malik bin Huwairits, "Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya hingga setinggi ujung kedua telinganya." (Muttafaqun 'alaih)*

Mengangkat kedua tangan adalah isyarat membuka hijab antara seorang hamba dengan Rabbnya, sebagaimana telunjuk mengisyaratkan ke-Esaan Allah 'azza wa jalla.

- 4. Tambahan dari sekali dalam tasbih rukuk dan sujud;**

Sesuai hadis Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan tatkala rukuk, Subhaana rabbiyal 'azhiim, sedangkan tatkala sujud, Subhaana rabbiyal a'laa. (HR. Abu Dawud)

Boleh juga ditambah dengan wabihamdih. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Yang wajib adalah satu kali, sedangkan batas minimal kesempurnaan adalah tiga kali dan maksimalnya sepuluh kali (bagi imam). Sebagaimana dikatakan oleh para ‘ulama, “Bagi imam, batas minimal kesempurnaan adalah tiga kali dan maksimalnya sepuluh kali.”

Atau memilih doa yang lain, lihat Shifatu Shalaatin Nabiy shallallahu ‘alaihi wa sallam karya Asy-Syaikh al-Albani. Jika mau maka boleh berdoa (dengan bahasa Arab) ketika sujud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda;

*“Adapun ketika sujud, maka perbanyaklah doa padanya, sebab sangat pantas dikabulkan bagi kalian (dengan keadaan seperti itu).” (HR. Muslim)*

*“Ketahuilah bahwa tidak boleh membaca ayat atau surah Al-Qur`an saat rukuk dan sujud karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarangnya!!” (HR. Muslim)*

#### 5. Tambahan dari ucapan Rabbanaa walakal hamdu setelah bangkit dari rukuk;

Seperti menambahkan:

مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ  
مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

MIL-USSAMAAWAATI WAMIL-UL ARDHI WAMIL-U MAA SYI`TA MIN SYAI-IM BA`DU

*“Sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh semua yang Engkau kehendaki selain itu.” (HR. Muslim)*

Jika mau maka boleh menambahkan lagi:

أَهْلُ التَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ  
عَبْدُ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا  
مَنْعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

AHLUTS-TSANAA-I WAL MAJDI, AHAQQU MAA QOOLAL 'ABDU WAKULLUNAA LAKA  
'ABDUN, LAA MAANI'A LIMAA A'THOITA WALAA MU'THIYA LIMAA MANA'TA WALAA  
YANFA-U DZAL JADDI MINKAL JADD

*“Pemilik pujian dan kemuliaan yang paling pantas untuk dikatakan oleh seorang hamba, semua kami hamba-Mu, Ya Allah, tidak ada penghalang terhadap apa yang Engkau berikan, tidak ada pemberi terhadap apa yang Engkau tahan, dan tidak dapat memberi manfaat selain daripada-Mu.” (HR. Muslim, Abu Dawud dan Abu ‘Awanah)*

Boleh juga tanpa wawu Rabbanaa lakal hamdu.  
(Muttafaqun ‘alaih)

**6. Tambahan dari satu permohonan akan maghfirah di antara dua sujud;**

Yang wajib adalah satu kali sesuai riwayat Hudzaifah bahwa “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengucapkan di antara dua sujud: “Rabbighfirlilii (Rabbku ampunkanlah aku!).” (HR. an-Nasa’i dan Ibnu Majah)

**7. Meratakan kepala dengan punggung dalam rukuk;**

*Berdasarkan hadis ‘Aisyah, “Jika rukuk, maka beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak meninggikan kepalanya dan tidak pula menurunkannya, akan tetapi di antara itu.” (HR. Muslim)*

**8. Berjauhan antara kedua lengan atas dengan kedua sisi, antara perut dengan kedua paha dan antara kedua paha dengan kedua betis pada waktu sujud;**

**9. Mengangkat kedua siku dari lantai ketika sujud;**

Berdasarkan hadis tentang sifat shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak merapatkan kedua siku ke lantai. (HR. al-Bukhari dan Abu Dawud)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua sikunya dari lantai dan menjauhkannya dari dua sisinya sehingga tampak putih ketiakanya dari belakang. (Muttafaqun 'alaih)

**10. Duduk Iftirasy (duduk di atas kaki kiri sebagai alas dan menegakkan kaki kanan) pada tasyahud awal dan di antara dua sujud;**

Berdasarkan hadis riwayat 'A'isyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan alas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya. (HR. Muslim)

*Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab berkata: 'Lalu duduk iftirasy untuk bertasyahud, meletakkan kedua tangan di atas paha dengan jari-jari tangan kiri dibentangkan dan rapat menghadap Kiblat, sedangkan pada tangan kanannya maka anak jari dan jari manis dikepal, serta jari tengah dilingkarkan dengan ibu jari, lalu bertasyahud dengan sirr, sementara telunjuk memberi isyarat tauhid.'*

**11. Duduk tawarruk (duduk dengan pantat menyentuh lantai dan meletakkan kaki kiri di bawah kaki kanan yang tegak) pada tasyahud akhir dalam shalat tiga atau empat rakaat;**

*Abu Humaid as-Sa'idiy berkata: "Jika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam duduk pada rakaat terakhir maka beliau memajukan kaki kirinya dan menegakkan yang lain (kanan) serta duduk dengan pantat menyentuh lantai."* (HR. al-Bukhari, 2/828)

*Dari hadis Rifa'ah bin Rafi' dijelaskan: "Lalu jika kamu telah duduk di pertengahan (akan selesainya) shalat maka thuma'ninahlah, rapatkan ke lantai paha kirimu lalu bertasyahud."* (HR. Abu Dawud, no.860)

12. Mengisyaratkan dengan telunjuk pada tasyahud awal dan tasyahud akhir sejak mulai duduk sampai selesai tasyahud;
13. Mendoakan shalawat dan berkah untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarga beliau serta untuk Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan keluarga beliau pada tasyahud awal;
14. Berdoa pada tasyahud akhir;  
*Dari hadis: "Lalu hendaklah ia memilih doa yang dia suka."*
15. Menjaharkan (mengeraskan) bacaan pada shalat Fajr, Jum'at, Dua Hari Raya, Istisqaa` (minta hujan) dan pada dua rakaat pertama shalat Maghrib dan 'Isya;
16. Merendahkan (sirr) bacaan pada shalat Zhuhur, 'Ashar, pada rakaat ketiga shalat Maghrib dan dua rakaat terakhir shalat 'Isya;

Al-Imam Ibnu Qudamah berkata: "Telah disepakati akan mustahab-nya menjaharkan bacaan pada tempat-tempat jahr dan mensirirkan pada tempat-tempat sirr, serta kaum muslimin tidak berselisih pendapat tentang tempat-tempatnya. Atas dasar perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang jelas pada penukilan 'ulama khalaf dari 'ulama salaf."

#### 17. Membaca lebih dari al-Fatihah;

Al-Imam Ibnu Qudamah berkata, "Membaca surah setelah Al-Fatihah adalah disunnahkan pada dua rakaat (awal) dari semua shalat, kita tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini."

## SUNNAH-SUNNAH LAIN DALAM SHALAT

Termasuk sunnah, yaitu imam menjahrkan takbirnya dan pada saat mengucapkan tasmii' (sami'allaahu liman hamidah), sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Jika imam takbir, maka bertakbirlah kalian."

Juga sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam;

*"Jika imam mengucapkan Sami'allaahu liman hamidah, maka ucapkanlah: 'Rabbanaa walakal hamdu.'" (Muttafaqun 'alaih)*

Adapun makmum dan orang yang shalat sendiri, maka mereka mensirrkan kedua bacaan tersebut.

Disunnahkan mengucapkan ta'awudz secara sirr, dengan mengucapkan A'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim, atau A'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim min hamzihi wanafkhihi wanaftsih (aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk, dari semburannya, kesombongannya dan hembusannya). Lalu membaca basmalah dengan sirr (pelan), basmalah tidak termasuk al-Fatihah, tidak pula surah-surah lainnya (kecuali pada surah an-Naml ayat 30, pent), namun basmalah merupakan satu ayat tersendiri yang berada di awal tiap surah kecuali at-Taubah.

Disunnahkan menulis basmalah di awal tiap kitab sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta hendaklah diucapkan di tiap permulaan suatu pekerjaan, sebab ia dapat mengusir syaitan.

Ketika membaca al-Fatihah disunnahkan untuk berhenti pada tiap ayat sebagaimana cara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacanya, lalu mengucapkan aamiin (Ya Allah,

kabulkanlah!) setelah diam sejenak agar diketahui bahwa kata aamiin bukan dari Al-Qur`an. Tidak boleh mengucapkan Rabighfirlil sebelum aamiin, karena tidak ada dalilnya. Imam dan makmum menjahrkan aamiin secara bersamaan pada shalat jahr, setelah itu disunnahkan bagi imam untuk diam sejenak pada shalat jahr berdasarkan hadis Samurah.

Disunnahkan membaca satu surah secara utuh setelah al-Fatihah (dari awal sampai akhir ayat dalam satu surah) walaupun boleh hanya membaca satu ayat, yang menurut al-Imam Ahmad mustahab (sunnah/disukai) satu ayat tersebut panjang. Adapun di luar shalat, maka membaca basmalah boleh dengan jahr atau sirr.

Hendaklah surah yang dibaca pada shalat Fajr (Subuh), surah yang termasuk dalam Thiwaal al-Mufassal (surah-surah panjang dari mufassal), berdasarkan ucapan Aus: “Saya telah menanyakan kepada para shahabat Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, bagaimana kalian membagi Al-Qur`an?” Maka masing-masing mereka berkata: “Tiga bagian, lima, tujuh, sembilan, sebelas dan tiga belas, ditambah satu bagian al-Mufassal (yang dimulai dari surah Qaaf hingga an-Naas).”

Kemudian pada shalat Maghrib membaca Qishar al-Mufassal (surah-surah pendek dari mufassal). Adapun pada shalat-shalat yang lain, maka membaca Ausath al-Mufassal (yang sedang dari mufassal) jika tidak ada ‘udzur/halangan, namun jika ada halangan maka membaca yang pendek saja.

Tidak mengapa bagi wanita membaca dengan jahr pada shalat jahr, selama tidak ada laki-laki ajnabi (yang bukan mahram) yang mendengarkannya.

Adapun orang yang melakukan shalat sunnah di malam hari, maka hendaklah ia memperhatikan maslahat, jika di dekatnya ada orang yang merasa terganggu hendaklah ia sirrkan, adapun jika orang di dekatnya justru memperhatikan bacaannya maka hendaklah ia jahrkan. Tidak terlalu keras



dan tidak terlalu pelan sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan Abu Bakr radhiyallahu ‘anhu ketika shalat malam agar meninggikan sedikit suaranya dan memerintahkan ‘Umar radhiyallahu ‘anhu agar menurunkan sedikit suaranya.

Hendaklah menjahrkan bacaan pada tempat jahr dan mensirrkannya pada tempat sirr, walaupun tetap sah shalatnya kalau ia melakukan kebalikannya, akan tetapi sunnah lebih berhak untuk diikuti. Adapun tertib ayat, maka wajib diperhatikan karena tertib ayat harus berdasarkan nash.

Termasuk sunnah, berpaling ke kanan dan kiri saat salam, dan hendaklah berpaling ke kiri lebih dalam hingga pipi terlihat. Imam menjahrkan pada salam pertama saja, adapun selain imam maka hendaklah mensirrkan kedua salam itu. Disunnahkan untuk tidak memanjangkan suara saat memberi salam serta berniat dengannya untuk keluar dari (mengakhiri) shalat dan memberi salam kepada malaikat penjaga dan orang-orang yang hadir.

Termasuk sunnah, setelah shalat imam (berbalik) condong ke makmum baik pada sisi kanan atau kirinya, imam tidak lama duduk menghadap Kiblat setelah salam, dan makmum tidak pergi sebelum imam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

*“Sesungguhnya aku adalah imam kalian, maka janganlah mendahuluiku dalam rukuk, sujud dan pergi.”*

Jika ada jamaah wanita yang ikut shalat, maka hendaklah jamaah wanita itu keluar terlebih dahulu, sedangkan jamaah laki-laki tetap pada tempatnya untuk berdzikir agar tidak berpapasan dengan wanita.

## HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHALAT

### 1. Yakin telah berhadad (batal wudhu'). Dalilnya:

*“Dari ‘Abbad bin Tamim, dari pamannya, bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia mendapati sesuatu di dalam shalat. Maka Beliau menjawab: ‘Janganlah dia berpaling sehingga mendengar suara atau mendapati bau.’” (HR. Bukhari, no. 137; Muslim, no. 361; dan lain-lain).*

### 2. Meninggalkan satu rukun dari rukun-rukun shalat (seperti: rukuk, sujud, tuma'ninah, dan lain-lain) atau satu syarat dari syarat-syarat shalat (seperti: wudhu, menutup aurat, menghadap kiblat, dan lainnya) dengan sengaja tanpa udzur (halangan/alasan);

Batalnya shalat yang disebabkan karena meninggalkan rukun shalat, ini berdasarkan perintah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seseorang yang melakukan shalat dengan buruk agar mengulangi shalatnya.

*Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam masuk masjid, lalu seorang laki-laki masuk masjid kemudian dia melakukan shalat. Lalu dia datang, kemudian mengucapkan salam kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab salamnya, kemudian bersabda: “Kembalilah, lalu shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat!” (HR. Bukhari, no. 793; Muslim, no. 397; dan lain-lain)*

Dalil batalnya shalat yang disebabkan karena meninggalkan syarat shalat, yaitu hadis:

*‘Dari Khalid, dari sebagian sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki sedang melakukan shalat, sedangkan pada luar*

*telapak kakinya terdapat bagian kering seukuran uang dirham yang tidak terkena air (wudhu), maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk mengulangi wudhu dan shalatnya. (HR. Abu Dawud, no. 175; Ibnu Majah, no. 399; dishahihkan oleh Syaikh al-Albani)*

### **3. Makan atau minum dengan sengaja;**

Ibnul Mundzir t berkata: “Ulama (telah) sepakat, barang siapa makan atau minum di dalam shalat fardhu (wajib) dengan sengaja, dia wajib mengulangi (shalat).” (al-Ijma’, 40). Demikian juga di dalam shalat tathawwu’ (sunnah) menurut mayoritas ulama, karena yang membatalkan (shalat) fardhu juga membatalkan (shalat) tathawwu’.

### **4. Sengaja berbicara bukan karena maslahat shalat;**

*Dari Zaid bin Arqam, dia berkata: “Dahulu kami berbicara di dalam shalat. Seseorang berbicara kepada kawannya yang ada di sampingnya di dalam shalat, sehingga turun (ayat, Red): ‘Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’ (al-Baqarah:238, Red). (Kemudian kami diperintahkan diam dan dilarang berbicara).” (HR. Bukhari, no. 1.200; Nasa’i (3/18); tambahan dalam kurung riwayat Muslim, no. 539; Tirmidzi, no. 4003; Abu Dawud, no. 936)*

Tidak ada perselisihan diantara ulama, bahwa orang yang berbicara secara sengaja dan dia mengetahui (hukumnya), maka orang ini shalatnya batal. Yang menjadi perselisihan, hanyalah tentang berbicaranya orang yang lupa dan orang yang tidak mengetahui bahwa itu larangan. Mengenai orang yang tidak tahu, maka dia tidak mengulangi shalat (dengan kata lain shalatnya sah, Red) Sedangkan orang yang lalai dan orang yang lupa, maka zhahirnya tidak ada perbedaan antara dia dengan orang yang sengaja dan tahu dalam hal batalnya shalat.”

### **5. Tertawa dengan bersuara;**

Ibnul Mundzir menukilkan ijma' ulama tentang batalnya shalat yang disebabkan oleh tertawa. (al-Ijma', 40). Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim berkata: "..... karena tertawa lebih buruk dari berbicara, karena hal itu disertai dengan meremehkan dan mempermainkan shalat. Dan telah datang beberapa riwayat dari para sahabat yang menunjukkan batalnya shalat yang disebabkan oleh tertawa."

#### **6. Lewatnya wanita dewasa, keledai, atau anjing hitam, di hadapan orang yang shalat pada tempat sujudnya;**

*Dari Abu Dzarr, dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jika seseorang di antara kamu berdiri shalat, jika di hadapannya ada semisal kayu sandaran pada pelana unta, (3) maka itu akan menutupinya. Jika di hadapannya tidak ada semisal kayu sandaran pada pelana unta, maka sesungguhnya shalatnya akan dibatalkan oleh (lewatnya) keledai, wanita dewasa, atau anjing hitam.' Aku (Abdullah bin ash-Shamit, perawi sebelum Abu Dzarr) bertanya: 'Wahai, Abu Dzarr, apa masalahnya anjing hitam dari anjing merah dan anjing kuning?' Abu Dzarr menjawab: 'Wahai, anak saudaraku. Aku telah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana engkau bertanya kepadaku, lalu Beliau menjawab 'anjing hitam adalah syaitan.'" (HR. Muslim, no. 510; Nasa'i (1/2/63); Tirmidzi, no. 337; Abu Dawud, no. 688).*

Dalam masalah ini, sesungguhnya terjadi perselisihan. Sebagian ulama berpendapat batal shalatnya, sebagian lainnya berpendapat berkurang nilai shalatnya, sebagian lainnya berpendapat hadis ini telah mansukh (dihapuskan hukumnya), sebagaimana dijelaskan oleh an-Nawawi di dalam syarah (penjelasan) hadis ini.

#### **7. Menyibukkan diri dengan perbuatan yang bukan termasuk shalat.**

Asy-Syaukani rahimahullah berkata: "Mengenai batalnya shalat dengan sebab menyibukkan diri dengan perbuatan

yang bukan bagian dari shalat, hal itu dengan syarat jika perbuatan itu menyebabkan orang yang shalat keluar dari keadaan shalat. Seperti orang yang menyibukkan dengan menjahit, melakukan pekerjaan tukang kayu, berjalan banyak, menoleh lama, atau semacamnya.”

## ADZAN DAN IQOMAH

Adzan merupakan simbol atau pemberitahuan tentang masuknya waktu sholat dengan lafal-lafal khusus. Dan lafal adzan serta lafal iqamah akan kami jelaskan pada halaman ini lengkap dalam bahasa arab, tulisan latin serta terjemahannya.

Sedangkan pengertian dari iqamah yaitu pemberitahuan tentang pelaksanaan shalat. Orang yang mengumandangkan adzan disebut dengan muadzin.

### Bacaan Adzan

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ . اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
 رَسُولُ اللَّهِ  
 حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ . حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ  
 حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ . حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ  
 اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR. ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR.

ASYHADU AN LAE ILLAAHA ILLALLAAH. ASYHADU AN LAE ILLAAHA ILLALLAAH.

ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH. ASYHADU ANNA MUHAMMADAR  
RASUULULLAH.  
HAYYA 'ALAS-SHALAAH. HAYYA 'ALAS-SHALAAH.  
HAYYA 'ALAL-FALAAH. HAYYA 'ALAL-FALAAH.  
ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR  
LAA ILAHA ILLALLAAH

*Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.  
Aku menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah.  
Aku menyaksikan bahwa nabi Muhammad itu adalah utusan Allah.  
Marilah Sembahyang (sholat).  
Marilah menuju kepada kejayaan.  
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.  
Tiada Tuhan selain Allah.*

Untuk Adzan yang dikumandangkan saat akan sholat subuh,  
maka tambahkan lafal:

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

ASH-SHALAATU KHAIRUM MINAN-NAUUM

*Sholat itu lebih baik dari pada tidur*

Dibaca 2x setelah lafal Hayya 'alal-falaah

### Bacaan Iqamah

Berikut bacaan lafal iqamah yang dibaca sesudah adzan  
dikumandangkan.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ  
حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ  
اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR  
ASYHADU AN LAI ILAHA ILLALLAH  
ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASULULLAH  
HAYYA 'ALAS-SHALAAH  
HAYYA 'ALAL-FALAAH  
QAD QAAMATISH-SHALAAH, QAD QAAMATISH-SHALAAH  
ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR  
LAI ILAHA ILLALLAH

*Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.  
Aku bersaksi bahwa Tiada Tuhan melainkan Allah.  
Aku bersaksi bahwa nabi Muhammad itu adalah utusan Allah.  
Marilah Sembahyang (sholat).  
Marilah menuju kepada kejayaan.  
Sesungguhnya sudah hampir mengerjakan sholat.  
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.  
Tiada Tuhan melainkan Allah.*



## BERSUCI – TAHARAH

---

Taharah secara bahasa adalah bersih atau suci dari kotoran seperti najis kencing, dan lain sebagainya, atau secara maknawi bersih dari aib dan maksiat. Adapun menurut syariat taharah adalah bersih dari najis dan hadas.

Kesucian dalam ajaran Islam dijadikan syarat sahnya sebuah ibadah, seperti shalat, tawaf, dan sebagainya. Bahkan manusia sejak lahir hingga wafatnya juga tidak bisa lepas dari masalah kesucian. Oleh karena itu para ulama bersepakat bahwa bertaharah adalah sebuah kewajiban. Sehingga Allah sangat menyukai orang yang mensucikan diri, sebagaimana firman berikut ini:

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersuci.” (QS. al-Baqarah: 222)*

Dalam sebuah hadis dijelaskan pula:

*“Kesucian itu sebagian dari iman.” (HR. Muslim, Fadlul Wudhu: 556)*



Secara umum ruang lingkup taharah ada dua; yakni membersihkan najis (istinja') dan membersihkan hadas. Dari masing-masing ruang lingkup akan diperinci lagi.

## ISTINJA'

Beristinja' secara bahasa adalah menghilangkan yang mengganggu. Ulama fiqih mendefinisikan istinja' sebagai perbuatan mensucikan diri dari benda najis yang keluar dari dua lubang (dubur dan qubul). Ada beberapa adab beristinja' menurut ajaran Nabi Muhammad, antara lain:

1. **Ketika masuk dalam tempat buang hajat membaca doa "Allahumma inni a'udzubika minal khubutsi wal khobaits" dan apabila keluar mengucapkan "Ghufrânaka";**

*"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila masuk ke tempat buang hajat membaca: 'Allahumma inni a'udzubika minal khubutsi wal khobaits'" (HR. Muslim, Mâ Yaqûlu Idha Arada Dhukhul fi Khalâ'a: 857)*

*Dari Yusuf Ibn Abi Burdah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila keluar dari tempat buang hajat membaca "Ghufranaka" (Atas ampunan-Mu (Allah))." (HR. Ibnu Mâjah, Mâ Yaqûlu idza Kharaja minal Khalâ': 300)*

2. **Menjauhkan diri dari pandangan orang atau istitar (memakai tabir agar tidak terlihat orang);**

*Dari Mughirah bin Syu'bah: "Saya bepergian bersama Rasulullah saw. pada suatu perjalanan. Maka apabila pergi untuk buang hajat ia menjauh (sampai tidak terlihat orang lain)." (HR. Darimi, Fî Dzahabi ila Hâjah: 660)*

3. **Hendaklah menjauhi tempat ramai atau tempat orang-orang bernaung;**

*Dari Abu Hurairah berikut: Bahwa Nabi saw. bersabda: "Hindarkanlah menjadi orang-orang terlaknat!" Mereka bertanya: "Apa yang menyebabkan terlaknat?". Nabi bersabda; "Orang yang membuang air (hajat/kotoran) di jalan atau di tempat orang bernaung." (HR. Abu Dawud, al-Mawâdla'u alati Nahâ 'an Bawl: 25)*

**4. Tidak membuang hajat di tempat air menggenang yang digunakan untuk mandi dan bersuci;**

*"Rasulullah saw. bersabda: 'Janganlah salah seorang diantara kamu buang air kecil di tempat mandinya.'" (HR. Ibnu Mâjah, Karâhiyatu al-Bawlu fî Maghtasili: 304)*

**5. Untuk wanita dimakruhkan buang hajat di kamar mandi umum dimana laki-laki dan perempuan tidak dipisah (bercampur);**

*Dari Manshur ia berkata: "Aku mendengar Salim bin Abu al-Ja'd menceritakan dari Abu al-Malih al-Hudzali bahwa beberapa wanita dari penduduk Himsh atau Syam masuk menemui 'Aisyah" ia berkata: "Kaliankah yang menyuruh wanita-wanita kalian masuk ke kamar mandi (umum)? Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Tidaklah seorang wanita menanggalkan bajunya di selain rumah suaminya, melainkan ia telah merusak tabir antara dirinya dengan Rabbnya.'" (HR. Tirmidzi, Dhulûli Hamâmi: 2803)*

**6. Disunnahkan duduk dan tidak menghadap kiblat ataupun membelakanginya;**

*"Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., bersabda: 'Apabila salah seorang diantara kalian duduk untuk buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya.'" (HR. Muslim, al-Istithâbah: 633)*

**7. Disunnahkan mencari tempat yang lunak (atau lebih rendah) agar tidak menciprati pakaian;**

*Dari Abu Musa: "Dan sesungguhnya Rasulullah saw. ketika buang hajat mencari tempat yang lunak kemudian kencing di*

*atasnya, kemudian ia berkata: ‘Jika salah seorang di antara kalian kencing pilihlah tempat seperti itu (lembek dan rendah).’” (HR. Ahmad, Musnad Abu Mûsa: 19729)*

## **8. Menghindari lubang-lubang tempat tinggal binatang;**

Sebagaimana hadis dari Qatadah berikut:

*“Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang kencing di lubang-lubang binatang, para sahabat kemudian bertanya kepada Qatâdah mengenai larangan tersebut. Kemudian Qatâdah menjawab: ‘Sesungguhnya lubang itu merupakan tempat tinggal jin.’” (HR. Abu Dawud, Nahâ fi Juhri: 29)*

## **9. Tidak sambil memperlihatkan aurat dan berbicara dengan orang lain;**

*Dari Sa’id berikut: “Saya mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda: ‘Janganlah dua orang laki-laki pergi ke kakus sambil membuka aurat dan bercakap-cakap. Sesungguhnya Allah sangat mengecam perbuatan tersebut.’” (HR. Baihaqi, Karâhiyah Kalâ ‘alal Khalâ’: 494)*

## **10. Menggunakan tangan kiri ketika membersihkannya;**

*“Rasulullah saw. bersabda: ‘Janganlah seseorang diantara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanannya apabila sedang kencing, dan jangan juga cebok setelah buang air besar dengan tangan kanannya, dan jangan pula bernafas ketika minum.’” (HR. Muslim, Nahâ ‘anil Istinja’ biyaminihi: 636)*

## **11. Tidak menyebut-nyebut nama atau membawa tulisan Allah;**

*Dari Annas bin Malik berkata, bahwa Rasulullah saw. ketika masuk ke dalam toilet meletakkan cincinya. (HR. Ibnu Majah, Dzakar Allah ‘Aza Wajala ‘alal Khala’i: 303). Menurut Syaikh al-Albani hadis ini dhaif.*

## **12. Istibra’ (menghabiskan sisa-sisa kotoran);**

### 13. Diusahakan mengusap pakaian dengan air yang terciprati air kencing ketika buang hajat.

*Dari Ibnu Sofyan: “Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika buang air kecil, ia berwudhu dan melakukan pemercikan (dipakaiannya)”. (Mustadrak, Kitabu Thahârah: 608)*

## BENDA-BENDA NAJIS

Najis secara bahasa adalah kotoran, dan kotoran adalah segala sesuatu yang dianggap menjijikan, meskipun tidak semua yang menjijikan dapat disebut najis. Maka parameter kotoran dianggap najis atau tidak adalah apa-apa yang disebutkan di dalam al-Qur’an dan as-sunnah. Dari sinilah muncul qaidah ushul fiqih: bahwa segala sesuatu pada aslinya suci, kecuali ada dalil yang memberikan kepastian mengenai kenajisannya.

Secara haqiqi benda najis dapat dibagi menjadi tiga, yakni: mughallazah, mutawassitah, dan mukhaffafah.

### 1. Najis Mughallazah

Najis mughallazah adalah najis berat yang cara membersihkannya adalah dengan cara diusap dengan tanah, kemudian dicuci dengan air sebanyak tujuh kali. Contoh yang diberikan Nabi adalah liur anjing sebagaimana hadis berikut:

*“Apabila anjing minum dalam bejana milik salah seorang diantara kamu, bersihkanlah dengan tanah, kemudian cucilah dengan air sebanyak tujuh kali.” (HR. Muslim, Hukumun Wulugul Kalbu: 674)*

### 2. Najis Mutawassitah

Najis mutawassitah adalah najis sedang yang cara membersihkannya cukup dicuci dengan air tiga kali atau

lebih sampai hilang bau, warna, dan bentuk najisnya. Contoh benda-benda najis yang masuk kategori ini adalah:

#### a. Darah Haid dan Nifas;

Mengenai kenajisan darah haid dijelaskan di dalam al-Qur'an berikut ini:

*“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: ‘Haidh itu adalah suatu kotoran’”. (QS. al-Baqarah: 222)*

Dalam sebuah hadis juga dijelaskan sebagai berikut:

*“Dari Asma’ berkata: ‘datang seorang perempuan kepada Nabi saw., dan berkata: salah satu di antara kami pakaiannya terkena darah haid, bagaimana kami membersihkannya?’ Keriklah kemudian cuci dengan air, kemudian gunakan dan shalatlah dengannya.” (HR. Muslim, Najâsatu ad-Damu wa Kaifiyatu Ghusluhu: 701)*

Dari hadis di atas dijelaskan cara membersihkan darah haid adalah dengan cara mengeriknya, kemudian dicuci dengan air. Namun, apabila setelah dicuci masih meninggalkan bekas, pakaian tersebut tetap dianggap suci sebagaimana hadis dari Abu Hurairah berikut ini:

*“Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Khaulah binti Yasar berkata: ‘Ya Rasulullah, aku hanya mempunyai satu potong pakaian, dan (sekarang) saya haid mengenakan pakaian tersebut.’ Maka Rasulullah menjawab: ‘Apabila kamu telah suci, maka cucilah yang terkena haidmu, kemudian shalatlah kamu dengannya.’ Ia bertanya: ‘Ya Rasulullah, (bagaimana) kalau bekasnya tak bisa hilang?’ Rasulullah menjawab: ‘Cukuplah air bagimu (dengan mencucinya) dan bekasnya tak membahayakan (shalat)mu.’” (HR. Ahmad, Musnad Abu Hurairah: 8752)*

#### b. Wadi dan Madzi;

Wadi adalah air putih kental yang keluar mengiringi kencing. Biasanya keluar diakibatkan kelelahan. Sementara madzi adalah air putih bergetah yang keluar sewaktu mengingat senggama atau sedang bercumbu.

Keluarnya tidak terasa, terjadi pada perempuan dan laki-laki. Hal ini diterangkan dalam hadis berikut:

*“Ali bin Abi Thalib berkata: ‘Aku adalah laki-laki yang kerap keluar madzi dan aku malu menanyakannya kepada Nabi saw., karena putrinya menjadi istriku, maka aku meminta Miqdad menanyakannya kepadanya, lalu beliau menjawab: cucilah kemaluanya dan berwudhulah.’” (HR. Muslim, al-Madzi: 721)*

### c. Tinja;

Semua tinja hewan, baik yang dagingnya dimakan ataupun tidak. Berdasarkan hadis berikut:

*“Dari Abdullah bahwa Rasulullah saw. buang air besar mandi dan meminta: ‘Bawakan kepadaku tiga batu.’ Lalu aku mencari namun aku dapatkan dua buah batu dan aku tidak mendapat yang ketiga, lalu aku bawakan dua buah batu dan kotoran unta. Beliau mengambil dua buah batu dan membuang kotoran unta, beliau bersabda: ‘Ini adalah kotoran (najis).’” (HR. Abu Dawud)*

Seandainya kotoran unta yang kering tidak najis, tentu Nabi saw. tidak menolak menggunakannya untuk bersuci.

### d. Air seni;

*“Pada suatu ketika ada seorang Arab badawi kencing di dalam masjid, maka sebagian sahabat mendatangnya, berkata Rasulullah saw.: ‘biarkan dia, ketika selesai kencing, Rasulullah menyuruh salah seorang sahabat untuk menyiramnya dengan air satu ember.’” (HR. Imam Nasâ’i - Sunan Nasâ’i, no. 53)*

### e. Bangkai;

Para ulama bersepakat bahwa bangkai termasuk najis. Hal ini disandarkan pada hadis berikut ini,

*Dari Salamah bin Muhabbaq berkata: “Ketika perang Tabuk, Rasulullah saw. mendatangi sebuah rumah, lalu beliau menemukan sebuah wadah dari kulit yang digantung. Beliau kemudian minta diambatkan air dengan wadah tersebut, maka para sahabat pun berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya*

*wadah itu dari kulit bangkai!” beliau bersabda: “Penyamakannya telah menjadikan ia suci.” (HR. Abu Dawud)*

Dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kulit bangkai jika disamak menjadi suci. Namun tidak semua bangkai najis. Dalam Islam ada dua jenis bangkai yang dianggap suci, yakni bangkai ikan dan bangkai belalang atau hewan yang tidak memiliki darah.

#### **f. Babi;**

Semua ulama sepakat bahwa babi adalah najis. Sebagaimana firman Allah berikut:

*Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. (QS. al-An’am: 145)*

#### **g. Muntah.**

Ada sebagian ulama yang memasukan muntah sebagai barang najis. Sebagaimana hadis berikut:

*“Wahai Ammar, sesungguhnya pakaian itu dicuci oleh sebab salah satu dari 5 hal: kotoran, air kencing, muntah, darah dan mani.” (HR. Dâruquthni, Najâsatu al-Bawlu wa al-Amru...: 1)*

Namun dalam hadis ini terdapat dua orang perawi, Ibrahim Ibn Zakariya dan Thâbit Ibn Humâdi yang dinilai kalangan hadis sangat dhaif. Dari keterangan ini berarti muntah tidak dapat dikatakan najis, meskipun termasuk kotoran.

### **3. Najis Mukhaffafah**

Najis mukhaffafah adalah najis yang paling ringan. Contohnya adalah air kencing bayi laki-laki yang belum diberi makan kecuali air susu ibunya. Cara

membersihkannya cukup dengan cara diperciki air saja. Sebagaimana terdapat dalam hadis berikut:

*“Dari Ummi Qais binti Mihshon, bahwa dia mendatangi Rasulullah saw. bersama anak laki-lakinya yang belum apapun kecuali susu ibunya, kemudian Rasulullah memangkunya, lalu bayi tersebut mengencingi baju beliau. Lalu Rasulullah minta diambilkan air, dan kemudian dia memerciki pakaiannya dan tidak mencucinya.” (HR. Nasâ’i, Sunan Nasâ’i: 301)*

## ALAT UNTUK BERSUCI

Dalam Islam ada beberapa benda yang dapat digunakan untuk bersuci, antara lain:

### AIR

Air dibagi dalam kajian fiqih dibagi lagi menjadi lima:

#### 1. Air Mutlak

Air mutlak adalah air suci yang dapat mensucikan (untuk membersihkan najis dan hadas). Adapun macam-macam air tersebut yaitu: air hujan, salju, air, embun, sumur, sungai, es yang sudah hancur kembali. Sebagaimana firman Allah:

*“Dan Kami turunkan dari langit air (hujan) yang mensucikan” (QS. al-Furqan: 48)*

#### 2. Air Laut

Berdasarkan hadis Abu Hurairah. Ia berkata: “Seorang laki-laki menanyakan kepada Rasulullah, Ya Rasulullah, kami biasa berlayar di laut dan hanya membawa sedikit air jika kami pakai air itu untuk berwudhu, kami akan kehausan, bolehkan kami berwudhu dengan air laut?, lalu Rasulullah bersabda:



‘Laut itu airnya suci lagi menyucikan, dan bangkainya halal dimakan’” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Nasai)

### 3. Air telaga

Diriwayatkan oleh Ali r.a.,

*Bahwa Rasulullah saw. pernah meminta satu ember air zam-zam lalu diminumnya sedikit dan sisanya dipakai untuk berwudhu. (HR. Ahmad)*

### 4. Air Musta'mal (yang terpakai)

Air musta'mal adalah air curahan bekas bersuci (mandi dan wudhu). Air yang demikian hukumnya suci dan menyucikan seperti air mutlak, hal ini dikarenakan asalnya yang suci, sehingga tidak ada satu alasanpun yang dapat mengeluarkan air dari kesuciannya. Adapun dasarnya adalah hadis berikut:

*“Jabir bin Abdullah meriwayatkan pada suatu hari Rasulullah menjengukku tatkala sakit dan tidak sadarkan diri, maka Rasulullah berwudhu lalu menuangkan sisa air wudhunya kepadaku. (HR. Bukhari dan Muslim)*

### 5. Air Campur

Air campur adalah air suci yang bercampur dengan barang suci seperti sabun, kapur barus dan benda-benda lain yang biasanya terpisah dari air, namun tidak merubah bentuk, bau dan rasanya. Misalnya air kapur barus, air mawar, dan sebagainya. Air tersebut hukumnya menyucikan selama kemutlakannya (bau, bentuk dan rasanya) masih terjaga, tetapi jika sudah tidak dapat lagi dikatakan air mutlak maka hukumnya suci pada dirinya, tetapi tidak menyucikan bagian yang lain (dapat digunakan untuk menyucikan najis namun tidak dapat digunakan untuk membersihkan hadas). Berdasarkan hadis Umi Athiyah yang artinya:

*“Rasulullah saw. masuk ke ruang kami ketika wafat putrinya Zainab lalu berkata: ‘mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih banyak lagi jika kalian mau, dengan air dan daun bidara, dan campurlah yang penghabisan dengan kapur barus atau sedikit dari padanya” (HR. Jamaah, HR. Bukhari: 1258, Muslim: 939, Abu Daud: 3142, Tirmidzi: 990, an-Nasa’i: 1880, dan Ibnu Majah: 1458)*

## 6. Air Perahan

Air perahan adalah air suci yang berasal dari perahan tumbuhan atau buah-buahan. Misalnya air jus, air lira, air kelapa dan sebagainya. Hukum air ini suci namun tidak dapat digunakan untuk bersuci (maksudnya dapat digunakan membersihkan najis namun tidak dapat digunakan untuk membersihkan hadas), sebab tidak memiliki ciri-ciri air mutlak.

## 7. Air Najis

Air najis adalah yang tercampur benda najis sehingga merubah rasa, warna, dan baunya. Air najis hukumnya tidak dapat menyucikan, baik untuk menyucikan najis maupun hadas.

## TANAH

Bahan kedua untuk membersihkan najis adalah tanah. Jadi tanah hukumnya suci dan mensucikan. Dalam hadis digambarkan bahwa sandal yang terkena kotoran cara membersihkannya adalah dengan menggosoknya di tanah.

*Jika salah seorang diantara kalian menginjak kotoran dengan sandalnya, maka sesungguhnya debu (tanah) menjadi penyuci baginya. (HR. Ibnu Hibban)*

*Dari Ummu walad Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf bahwasanya dia pernah bertanya kepada Ummu Salamah, istri Nabi saw. seraya berkata: “Sesungguhnya saya seorang wanita yang suka memanjangkan ujung (bagian bawah) pakaian dan berjalan di tempat yang kotor.” Maka Ummu Salamah berkata: “Rasulullah*

*saw. bersabda: 'Ia (bagian bawah pakaian yang kotor) tersucikan oleh tempat setelahnya (yang dilewati).'" (HR. Abu Dawud)*

## BATU DAN BENDA PADAT YANG DAPAT MENYERAP KOTORAN

Benda alternatif lainnya yang dapat digunakan untuk bersuci adalah batu. Dikisahkan pada saat tidak ada air, Nabi saw. bersuci dengan menggunakan tiga batu, sebagaimana hadis berikut ini,

*Dari Khuzaimah bin Tsabit ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda berkenaan dengan istinja: 'Hendaklah menggunakan tiga batu dan tanpa dengan menggunakan kotoran.'" (HR. Ibnu Majah)*

## HADAS DAN CARA MENSUCIKANNYA

Hadas adalah sebuah keadaan atau kondisi syar'i dimana seseorang diharuskan bersuci, tanpanya ibadah batal (tidak sah). (Wahbah Zuhaili, Fiqh Islam Wa 'Adilatuhu, Damaskus: Darul Fikr, 1985, hlm. 88).

Keadaan syar'i yang dimaksud adalah keadaan-keadaan yang digambarkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Hadas dibagi menjadi dua, besar dan kecil. Hadas besar ada dua kondisi yakni, setelah bersenggama (junub) dan setelah haid dan nifas. Berikut ini beberapa keadaan yang menyebabkan seseorang berhadas (harus mandi ataupun wudhu):

### 1. Junub (Janabat);

Junub ialah keadaan sesudah bersetubuh (qoitus) atau keluar mani, baik melalui mimpi atau disengaja. (Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 147) Junub dikategorikan sebagai hadas besar. Cara mensucikannya adalah dengan cara mandi. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Maidah/5-6:

*"Maka jika kamu junub hendaklah bersuci."*

Ketika bersetubuh tidak mengeluarkan mani maka tetap harus mandi. Sebagaimana dalam hadis berikut:

*“Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: ‘Jika seseorang telah duduk diantara keempat anggota badannya (menggaulinya), maka sungguh wajiblah untuk mandi baik mengeluarkan mani atau tidak.’ (HR. Ahmad dan Muslim)*

## 2. Terhentinya haid dan nifas;

Wanita yang berhenti darah haid dan nifasnya mengalami hadas besar. Oleh karena itu cara menyucikannya dengan cara mandi sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut,

*Dari ‘Aisyah bahwa Fatimah binti Abu Hubaisy bertanya kepada Nabi saw., katanya: “Aku mengeluarkan darah istihadlah (penyakit). Apakah aku tinggalkan shalat?” Beliau menjawab: “Jangan, karena itu hanyalah darah penyakit seperti keringat. Tinggalkanlah shalat selama masa haidmu, setelah itu mandi dan kerjakanlah shalat.” (HR. Bukhari)*

## 3. Seseorang yang baru masuk Islam;

Semua ulama fiqih sepakat bahwa orang yang baru masuk Islam harus mandi terlebih dahulu. Asumsinya karena mereka selama belum memeluk Islam masih tidak mengetahui cara bersuci, maka ketika memeluk Islam mereka harus mandi untuk membersihkan hadas besar.

## 4. Setelah Buang air besar dan kecil;

Kondisi setelah buang air besar dan kecil termasuk hadas kecil. Cara menyucikannya setelah dibersihkan najis dari keluarnya, yang bersangkutan tidak perlu mandi melainkan cukup berwudhu. Hal ini dijelaskan dalam surah an-Nisa:43:

*“...atau jika salah seorang diantaramu keluar dari kakus, (maksudnya setelah buang air besar atau kecil), atau bersetubuh dengan perempuan (istri), dan tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci.”*

## 5. Setelah Kentut;

Setelah mengeluarkan kentut seseorang mengalami hadas kecil. Cara menyucikannya cukup dengan berwudhu.

*Dari Abu Hurairah berkata: “Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: ‘Tidak ada wudhu kecuali karena sebab suara atau bau (maksudnya kentut).’” (HR. Tirmidzi)*

## 6. Tidur lelap dalam keadaan berbaring;

Seseorang yang tidur terlelap juga termasuk sebagai hadas. Oleh karenanya ia harus berwudhu jika hendak shalat.

*Dari Jidah, sesungguhnya Rasulullah saw. berkata: “barang siapa tidur sambil duduk tidak wajib wudhu, dan barang siapa tidur sembari meletakkan punggungnya (maksudnya berbaring) maka wajib wudhu.” (HR. Daruquthni)*

*Dari Ibnu Abbas berkata: “Wajib berwudhu orang yang tidur, kecuali tidurnya dengan mengangguk-anggukan kepala.” (HR. Baihaqi)*

## 7. Menyentuh kemaluan;

Seseorang yang menyentuh kemaluan tanpa alas juga termasuk berhadhas, maka ia wajib berwudhu ketika hendak shalat.

*Dari Basrah binti Shofwan: “Sesungguhnya Nabi saw. berkata: barang siapa menyentuh kemaluannya, hendaknya wudhu sebelum ia shalat.” (HR. Tirmidzi)*

Jika menggunakan alas ketika menyentuh kemaluan maka tidak perlu wudhu lagi sebagaimana dijelaskan hadis berikut ini:

*“Jika seseorang diantara kalian memegang kemaluannya tanpa ada pembatas atau selubung maka wajib berwudhu.” (HR. Ibnu Hibban).*

## 8. Memakan daging unta dan daging lainnya.

Memakan daging unta oleh Nabi dimaksudkan sebagai kondisi hadas kecil. Maka dia wajib berwudhu ketika hendak shalat.

*Dari Jabir ibn Samurah, dikisahkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: “Apakah aku harus berwudhu ketika makan daging kambing?” Rasulullah berkata: “Jika kamu mau maka berwudhulah, jika tidak ya tidak apa-apa.” Kemudian ia bertanya lagi: “Bagaimana jika makan daging Unta?” Rasulullah berkata: “Ya, berwudhulah.” (HR. Muslim)*

## WUDHU

Wudhu dalam Islam adalah satu dari tiga cara membersihkan hadas, yakni dengan mandi, wudhu, dan terakhir adalah tayamum. Adapun tata cara berwudhu adalah sebagai berikut:

### 1. Membaca “Bismillahirrahmanirrahim”;

Berdasarkan hadis berikut,

*Dari Anas ia berkata: “Rasulullah bersabda: ‘Berwudhulah kalian dengan membaca basmalah’”. (HR. an-Nasa’i, Thahârah: 77)*

Perintah membaca basmalah diperkuat lagi dengan hadis yang maknanya umum seperti berikut,

*Dari Abu Hurairah ia berkata: “Rasulullah bersabda: ‘Setiap perbuatan baik yang tidak dimulai dengan membaca basmalah maka terputus.’” (HR. ‘Abdul Qadir, ar-Rahawi dalam al-Arab’iin)*

### 2. Mengikhlaskan niat karena Allah;

Berdasarkan hadis berikut,

*Dari Umar bin Khattab r.a. saat ia diatas mimbar, ia berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya*

*semua pekerjaan itu disertai dengan niatnya.” (HR. Bukhari, Bad’ul Wahyu: 1 dan Muslim, Al-Imarah: 353)*

Lafal niat wudhu diucapkan dalam hati (bisa dalam bahasa arab atau bahasa lokal)

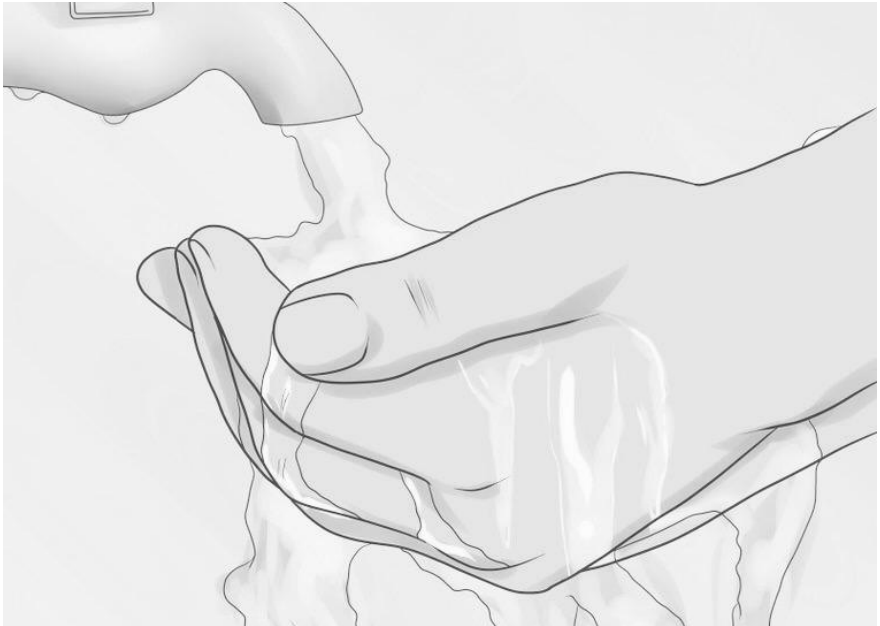
نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ  
فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*NAWAITUL WUDHUU-A LIROF 'IL HADATSIL ASHGORI FARDHON LILLAHI TA 'AALAA*

*Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil fardhu karena Allah Ta'ala*

### 3. Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali;

Berdasarkan hadis berikut:



*“Dari Humran maula Utsman bin ‘Affan, bahwasanya ia melihat Utsman telah minta air wudhu, kemudian ia menuangkan air atas kedua tangannya, lalu ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu memasukkan tangan*

*kanannya ke dalam air wudhu, lalu berkumur dan menghisap air dan menyemburkannya, kemudian membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya sampai siku tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kakinya tiga kali. Lalu ia berkata: ‘Aku melihat Rasulullah wudhu seperti wudhuku ini.’” (HR. Bukhari, al-Wudhu: 159)*

#### **4. Disunnahkan menggosok gigi;**

Berdasarkan hadis berikut:

*“Dari Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah saw telah bersabda: ‘Kalau aku tidak khawatir akan menyusahkan umatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka bersiwak (menggosok gigi) ketika setiap berwudhu.’” (HR. Ahmad: 9548; An-Nasa’i, al-Thahârah: 7; Malik, al-Thahârah: 133)*

#### **5. Menghisap air dari telapak tangan sebelah, berkumur-kumur dan menyemburkannya tiga kali. Dan menyempurnakan dalam menghisap air ke hidung selama tidak dalam keadaan berpuasa;**





*“Lalu berkumur dan menghisap air dan menyemburkannya.”  
(HR. Bukhari, al-Wudhu: 159)*

*“Dari Abdul Khoir ia berkata, telah datang menemui kami Ali r.a, ia (bermaksud) mengerjakan) shalat, lalu ia meminta kami (sesuatu) untuk bersuci, lalu kami berkata: ‘Apa yang dapat digunakan untuk bersuci.’ Lalu ia diberi bejana yang berisi air dan tempat membasuh tangan, kemudian ia menuangkan air dari bejana atas kedua tangannya tiga kali kemudian berkumur dan menyemburkannya tiga kali, lalu ia shalat. Ia melakukan hal itu tidak lain untuk mengajarkan kepada kami”. (HR. Abu Dawud, al-Thahârah: 99; an-Nasa’i, al-Thahârah: 91)*



*“Dari Abdullah bin Zaid bin ‘Aashim al Anshari, bahwasanya Nabi saw. menuangkan air dari bejana atas dua tangannya lalu membasuh keduanya, kemudian setelah membasuh, lalu berkumur dan menghisap air dari telapak tangan sebelah: beliau mengerjakan itu tiga kali”.*

*“Dari ‘Ashim bin laqith bin shabirah ia berkata, aku berkata pada Rasulullah saw.: ‘Ajarkanlah kepadaku cara berwudhu.’ Lalu Rasul bersabda: ‘Sempurnakanlah Wudhu, sela-selailah di antara jari-jari, dan sempurnakanlah dalam mengisap air; kecuali kamu sedang berpuasa.’” (HR. Tirmidzi, al-Shaum an al-Rasûl: 718; an-Nasa’i, al-Thahârah: 86; Abu Dawud, Fi al-Istinsyâr: 183; Ibnu Majjah, Al-Mubâalahah fi al-Istinsaaq wa al-Istinsyâr: 401)*

- 6. Membasuh muka tiga kali, dengan mengusap kedua sudut mata dan melebihkan dalam membasuhnya;**



### Firman Allah:

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu ingin menyelenggarakan shalat, maka basuhlah mukamu.” (QS. al-Maidah: 5-6)*

*“Dari Abu Umamah, ia menjelaskan wudhunya Nabi saw., ia berkata: ‘Adalah Rasulullah saw. mengusap dua sudut mata dalam wudhu.’ (HR. Abu Dawud, al-Thahârah: 110)*

### Melembihkan dalam membasuh:

*“Dari Abu Hurairah ia berkata: ‘Rasulullah bersabda: ‘Kamu sekalian bersinar: muka, kaki dan tanganmu di hari kemudian sebab menyempurnakan wudhu, maka barang siapa yang mampu diantaramu supaya melebihi sinar muka tangan dan kakinya.’” (HR. Muslim, al-Thahârah: 362)*

*“Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw. berwudhu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok.” (HR. Ahmad: 15846)*

## 7. Menyela-nyela jenggot (kalau ada);

Berdasarkan hadis riwayat Tirmidzi dari Utsman bin 'Affan:

*“Dari Utsman bin Affan, bahwasanya Nabi saw. menyela-nyela janggutnya.” (HR. Tirmidzi, al-Thahârah ‘an Rasûlillah: 29)*

8. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku tiga kali, dengan mendahulukan tangan kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyela jari tangan serta melebikhannya;



Firman Allah:

*“...Dan tanganmu sampai dengan siku.” (QS. al-Maidah: 5-6)*

*“Kemudian ia membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya sampai siku tiga kali.” (HR. Bukhari, al-Wudhu: 159)*

*“Kemudian membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula.” (HR. Muslim, Thaharah: 331)*

Menggosok-gosok, berdasarkan hadis:

*“Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw. wudhu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok.” (HR. Ahmad, dalam Musnadnya: 15846)*

*“Dari Abdullah bin Zaid ia berkata: ‘Bahwa Nabi saw. diberi air dua pertiga mud ( $\pm 1,5$  liter) lalu menggosok dua lengannya.’ (HR. Ahmad, dan dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban)*

**Menyela-nyela jari-jari, berdasarkan hadis:**

*“Sela-selalah diantara jari-jari”. (HR. Tirmidzi, al Shaum an al Rasûl: 718; an-Nasa’i, al-Thahârah: 86; Abu Dawud, fi al Istinsyaar: 183; Ibnu Majjah, al Mubaalahah fi al Istinsaaq wa al Istinsyaar: 401)*

**Melebihkan dalam membasuh, berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah:**

*“Maka barang siapa yang mampu diantaramu supaya melebihkan sinar muka tangan dan kakinya.” (HR. Muslim, al-Thahârah: 362)*

**Mendahulukan yang kanan, berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah:**

*“Dari ‘Aisyah ia berkata bahwa, Rasulullah saw. suka mendahulukan (yang) kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisir, bersuci dan dalam segala hal-nya.” (HR. Bukhari, al-Shalâh: 408; Muslim, al-Thahârah: 396)*

- 9. Mengusap kepala (ubun) dan atas sorbannya satu kali dengan cara menjalankan kedua telapak tangan dimulai dari ujung kepala hingga tengkuk dan mengembalikannya pada posisi semula, serta mengusap kedua telinga, bagian dalam dengan telunjuk dan telinga bagian dalam (daun telinga) dengan ibu jari;**



**Berdasarkan Firman Allah:**

*“Dan sapulah kepalamu.” (QS. al-Maidah: 56)*

**Berdasarkan hadis riwayat Bukhari dari Humran:**

*“Kemudian mengusap kepalanya.” (HR. Bukhari, al-Wudhu: 163; Muslim)*

**Berdasarkan hadis riwayat Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud dari Mughirah:**

*“Dari Mughirah bin Syu’bah, bahwa Nabi saw. berwudhu, lalu mengusap ubun-ubunnya, dan atas sorbannya.” (HR. Muslim, al-Thahârah: 412)*

*“Dari Abdullah bin Zaid ia berkata: ‘Dan memulai dengan permulaan kepalanya sehingga menjalankan kedua tangannya sampai pada tengkuknya, kemudian mengembalikannya pada tempat memulainya.’ (HR. Bukhari, al-Wudhu: 179; Muslim, al-Thahârah: 346)*

*“Dari Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: ‘lalu mengusap kepalanya dan memasukkan kedua telunjuknya pada kedua telinganya dan*

*mengusapkan kedua ibu jari pada kedua telinga yang luar, serta kedua telunjuk mengusapkan pada kedua telinga yang sebelah dalam.” (HR. Abu Dawud, al-Thahârah: 116)*

- 10. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki sebanyak tiga kali-tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyela jari kaki serta melebihkan dalam membasuhnya;**



**Firman Allah:**

*“Dan (membasuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (QS. al-Maidah: 5-6)*

**Berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Humran:**

*“Lalu membasuh kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti itu pula.” (HR. Muslim, Thahârah: 331)*

**Menggosok-gosok, berdasarkan hadis Ahmad dari ‘Abdullah bin Zaid:**

*“Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw. wudhu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok.”*

Menyela-nyela jari-jari kaki, berdasarkan hadis riwayat Ahlus Sunan dari Laqith bin Shaburah:

*“Sela-selalah diantara jari-jari.” (HR. Tirmidzi, al Shaum an al Rasûl: 718; an-Nasa’i, al-Thahârah: 86; Abu Dawud, fî al Istinsyaar: 183; Ibnu Majjah, al Mubaalahah fi al Istinsaaq wa al Istinsyaar: 401)*

Melebihkan dalam membasuh, berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

*“Maka barang siapa yang mampu diantaramu supaya melebihi sinar muka tangan dan kakinya.” (HR. Muslim, al-Thahârah: 362)*

Mendahulukan yang kanan, berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah seperti di atas.

## 11. Membaca doa;

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOOHU WAHDAHUU LAA SYARIKALAH, WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN ‘ABDUHUU WAROSUULUH

*“Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan Rasul-Nya”*

*“Dari ‘Umar bin Khattab ia berkata: ‘Sungguh aku telah melihat engkau (Muhammad) tadi datang dan bersabda: ‘Tidak ada seorangpun dari kamu yang berwudhu dengan sempurna lalu mengucapkan: Asyhadu alla ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan ‘Abduhuu wa rasuluh; melainkan akan dibukakanlah baginya pintu-pintu surga yang delapan, yang dapat dimasuki dari mana yang ia kehendaki.’” (HR. Muslim,*



*al-Thahârah: 345; Ibnu Majjah, al-Thahârah wa al-Sunanuha: 463; Ahmad, Musnad: 16752)*

12. Dalam keadaan-keadaan tertentu seperti dingin dan dalam perjalanan diperkenankan mengusap kedua sepatu (khuf) atau sorban sebagai pengganti membasuh (mencuci) kedua kaki dan mengusap kepala dalam wudhu.

Berdasarkan hadis dari Mughirah bin Syu'bah:

*“Dari Mughirah bin Syu'bah r.a, bahwa sesungguhnya Nabi saw. mengusap (bagian) atas dua sepatu (khuf), maka saya berkata: ‘Wahai Rasulullah apakah tuan lupa?’ Beliau menjawab: ‘Bahkan kamu yang lupa: dengan ini aku telah diperintahkan oleh Tuhanku.’” (HR. Abu Dawud, al-Thahârah: 134; Ahmad, Musnad: 17443, 1751)*

Adapun yang usap adalah sepatu (khuf) bagian atasnya, sementara bagian bawahnya tidak. Berdasarkan hadis berikut:

*“Dari Ali r.a., ia berkata: ‘Jika agama itu mengikuti pendapat orang, niscaya yang bagian bawah khuf itu lebih hak untuk diusap daripada bagian atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah saw. mengusap khuf yang bagian atas.’” (HR. Abu Dawud, al-Thahârah: 140)*

Hadis dari Bilal:

*“Dari Bilal, ia berkata: ‘Adalah Rasulullah saw. keluar melepaskan hajatnya, maka aku datang dengan membawa air, beliau lalu berwudhu dan mengusap sorban dan kedua khufnya.’” (HR. Abu Dawud, al-Thahârah: 131)*

*“Karena hadis Sa'id bin Mansur dalam sunannya dari Bilal, ia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: ‘Usaplah pada ikat kepalamu dan atas khufmu.’” (Nailul Authaar, jilid I hal. 471)*

*“Dari Mughirah bin Syu’bah, ia berkata: ‘Rasulullah saw. berwudhu dan mengusap atas kedua kaos kaki dan kedua sandalnya.’ (HR. Tirmidzi, al-Thahârah ‘anil Rasûl: 92)*

Batas waktunya tiga, jika dalam perjalanan, dan satu hari jika tidak bepergian, sedang waktu memakainya diwaktu suci/belum batal wudhunya.

*“Dari Shafwan bin ‘Assal, ia berkata: ‘Nabi Muhammad saw. memerintah kami supaya mengusap atas kedua khuf, kalau kami memakai keduanya diwaktu suci, tiga hari jika kami bepergian dan satu hari satu malam jika tidak bepergian. Dan kami tidak perlu membuka keduanya karena buang air besar atau kecil dan karena tidur. Dan supaya kami tidak membuka keduanya kecuali karena janabah.’” (HR. Ahmad dan Ibnu Khuzaimah)*

## MANDI WAJIB (AL-GHUSL)

Mandi wajib dalam Islam adalah satu dari tiga cara membersihkan hadas, yakni dengan mandi, wudhu, dan terakhir adalah tayamum. Tata cara mandi wajib sebagai berikut:

### 1. Niat ikhlas karena Allah SWT;

*“Dari Umar bin Khattab r.a. saat ia di atas mimbar, ia berkata: ‘Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niatnya.’” (HR. Bukhari, Bad’ul wahyu:1; Muslim, al-Imârah: 353)*

### 2. Membasuh kedua tangan;

*“Dari ‘Aisyah r.a. bahwa Nabi saw., kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu*

*meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya.” (HR. Bukhari, al-Ghusl: 264; Muslim, al-Haid : 474)*

**3. Membersihkan kemaluan dengan tangan kiri, dan menggosokkan tangan pada tanah atau sejenisnya (seperti sabun);**

*“Kemudian beliau menuangkan air pada kemaluannya dan membasuhnya dengan tangan kirinya, lalu digosokkan tangannya pada tanah.” (HR. Bukhari, al-Ghusl: 258; Muslim, al-Haid : 476)*

**4. Berwudhu seperti berwudhu untuk shalat;**

*“Dari ‘Aisyah r.a. bahwa Nabi saw., kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya.” (HR. Bukhari, al-Ghusl: 250; Muslim, al-Haid : 478)*

**5. Kemudian menuangkan air ke atas kepala dengan memakai wangi-wangian, memasukkan jari-jari tangan pada pokok (pangkal) rambut menggosok-gosoknya, meratakan seluruh badan dimulai dari sisi kanan kemudian sisi kiri dengan digosok, dan menuangkan air sampai merata tiga kali;**

*“Dari ‘Aisyah: ‘Bahwa Nabi saw., jika beliau mandi karena Janabah, beliau minta suatu wadah, (seperti ember) lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan memulai dari sisi kepalanya yang sebelah kanan, lalu yang sebelah kiri, lalu mengambil air dengan kedua telapak tangannya, maka ia membasuh kepalanya dengan keduanya.”*

*“Dari ‘Aisyah: ‘Sesungguhnya Asma’ menanyakan kepada nabi saw., tentang mandinya orang haid.’ maka bersabda saw: ‘Ambillah seorang dari kamu sekalian akan air dan daun*

*bidara, lalu mandilah dengan baik-baik, curahkan atas kepalanya dan gosok dengan sebaik-baiknya, sehingga kedaras kepalanya, lalu curahkan air lagi dari atasnya, kemudian ambil sepotong kapas (kain yang diberi minyak kasturi), lalu usaplah dengan kain itu.” (HR. Muslim, al-Haid: 500)*

**6. Melepaskan ikatan rambut atau cukup menyiramnya;**

*“Bahwa Nabi saw., bersabda kepadanya, padahal dia sedang haid: ‘Lepaskanlah rambutmu dan mandilah.” (HR. Ibnu Majah, al-Thahârah wa sunanuha: 633)*

**7. Membasuh kedua kaki masing-masing tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan;**

*“Dari ‘Aisyah r.a. bahwa Nabi saw., kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya.” (HR. Bukhari, al-Ghusl: 264; Muslim, al-Haid : 474)*

*“Dari ‘Aisyah ia berkata bahwa Rasulullah saw. suka mendahulukan (yang) kanannya, dalam memakai sandalnya, menyisirnya, bersucinya dan dalam segala hal-nya.” (HR. Bukhari, al-Shalâh: 408; Muslim, al-Thahârah: 396)*

**8. Tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air.**

*“Adalah Nabi saw., mandi dengan satu sha’ (+\_3 liter) sampai lima mud dan wudhu dengan satu mud (+- ¼ liter).” (HR. Bukhari, al-Wudhu: 194; Muslim)*

## TAYAMUM

Tayamum dalam Islam adalah satu dari tiga cara membersihkan hadas, yakni dengan mandi, wudhu, dan terakhir adalah tayamum. Cara melaksanakan tayamum adalah sebagai berikut:

### 1. Mengikhlaskan niat karena Allah;

*“Dari Umar bin Khattab r.a. saat ia diatas mimbar, ia berkata: ‘Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niatnya.’” (HR. Bukhari, Bad’ul wahyu: 1; Muslim, al-Imaarah: 353)*

### 2. Dengan membaca “Bismillaahirrahmaanirrahiim”;

*“Dari Anas ia berkata: ‘Rasulullah bersabda: ‘Berwudhulah kalian dengan membaca basmalah.’” (HR. an-Nasa’i, Thahârah: 77)*

### 3. Meletakkan kedua telapak tangan ke tanah/tempat yang mengandung unsur tanah/debu yang suci;

*“Abu Musa lalu berkata: “Tidakkah kamu mendengar perkataan 'Ammar kepada 'Umar 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus aku dan kamu, lalu aku mengalami junub dan aku bergulingan di atas tanah. Kemudian kita temui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau lalu bersabda: “Sebenarnya kamu cukup melakukan begini.” Beliau lalu memukulkan telapak tangannya ke tanah, lalu mengusap muka dan kedua telapak tangannya sekali.” (HR. Bukhari, al-Tayammum: 334)*

### 4. Meniup kedua telapak tangan;

*“...Dan meniupnya (kedua telapak tangannya), kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya.” (HR. Bukhari, al-Tayammum: 326; Muslim, al-Haid: 553)*

5. Mengusap muka dengan kedua telapak tangan dan punggung telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri dan begitu sebaliknya satu kali.

*“...kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya.”*



## SHALAT FARDHU

---

Shalat fardhu dikenal dengan shalat wajib, maksudnya shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah SWT dalam sehari semalam yang disyariatkan pada tahun 11 dari kenabian Muhammad saw. atau tahun 621 M ketika beliau dimi'rajkan. Oleh karena itu shalat disebut juga mi'rajnya kaum Muslim.

### WAKTU SHALAT FARDHU

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa shalat yang difardhukan itu memiliki waktu-waktu tertentu sebagaimana firman Allah berikut:

*"...Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. an-Nisa: 103)*

Maka sebagai seorang muslim semestinya shalat tepat pada waktunya, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang

paling disenangi Rasulullah. Sebagaimana sabda hadis berikut:

*“Dari Ibnu Mas’ud, ia berkata: ‘aku bertanya kepada Nabi saw. perbuatan (amal) apakah yang paling disukai oleh Allah?’ Nabi menjawab: ‘shalat pada waktunya.’” (HR. Bukhari, Fadlus Shalât li Waqtiha: 504)*

Waktu-waktu yang ditentukan tersebut ada lima, sebagaimana terdapat dalam ayat dan hadis berikut:

*“Dirikanlah shalat pada dua tepi siang (dzuhur dan ashar) dan pada sebagian dari malam hari (maghrib dan isya), sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghilangkan kejahatan-kejahatan. Itulah peringatan bagi semua orang yang mau ingat.” (QS. Hud: 115)*

*“Dirikanlah shalat sesudah tergelincir matahari hingga gelap malam dan dirikanlah shalat Shubuh, bahwasanya shalat Shubuh itu adalah shalat yang disaksikan Malaikat.” (QS. al-Isra: 78)*

*“Bahwa Rasulullah saw. bersabda: ‘Waktu Dzuhur ialah bila matahari telah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama panjang dengan badanya, yakni sebelum datang waktu Ashar. Dan waktu Ashar ialah belum sampai matahari belum kuning cahayanya, dan waktu Maghrib selama syafak atau awan merah belum lagi lenyap. Waktu shalat Isya sampai tengah malam kedua, sedang waktu shalat Subuh mulai terbitnya fajar sampai terbitnya matahari. Jika matahari telah terbit hentikanlah shalat, karena dia terbit diantara dua tanduk syaitan.’” (HR. Muslim, Awqâtu Shalawâtu al-Khamsu: 1419)*

Disimpulkan waktu-waktu shalat fardhu itu adalah:

## 1. Shalat Dhuhur

Waktu shalat dzuhur mulai dari tergelincirnya matahari hingga panjang bayang-bayang sesuatu sama dengan tingginya. Sesuai dengan hadis dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah saw. bersabda:



*“Jibril datang mengimamiku di sisi Baitullah sebanyak dua kali. Pertama kali, ia shalat dzuhur ketika kadar bayangan matahari semisal tali sandal. Ia shalat ashar ketika bayangan benda sama dengan bendanya. Ia shalat maghrib ketika orang yang puasa berbuka. Ia shalat isya ketika syafaq telah tenggelam. Ia shalat fajar bersamaku ketika makan dan minum telah diharamkan bagi orang yang puasa. kemudian Jibril kembali shalat dhuhur yang kedua kalinya. Ia shalat dhuhur saat bayangan benda sama dengan bendanya. Ia shalat ashar saat bayangan benda dua kali bendanya. Ia shalat maghrib seperti waktu shalat pertama (ketika orang yang puasa berbuka). Ia shalat isya ketika telah berlalu sepertiga malam. Dan ia shalat fajar ketika bumi kemerah-merahan. Kemudian ia menoleh kepadaku seraya berkata: ‘Wahai Muhammad, inilah waktu shalat para nabi sebelummu dan waktunya berada di antara dua waktu yang ada.’” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dll)*

## **2. Shalat Ashar**

Waktu shalat ashar mulai dari keluarnya waktu shalat dzuhur (hadis tersebut di atas), hingga terbenam matahari. Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*“barang siapa shalat Subuh satu rakaat sebelum terbit matahari maka ia telah mendapatkannya, dan barang siapa shalat Ashar sebelum tenggelam matahari maka ia telah mendapatkannya.” (HR. Bukhari Muslim)*

## **3. Shalat Maghrib**

Waktu shalat maghrib mulai dari terbenam matahari (hadis tersebut di atas) hingga hilang sinar merah ketika matahari tenggelam. Rasulullah saw. bersabda:

*“Waktu shalat Maghrib sebelum tenggelamnya syafaq.” (HR. Muslim)*

## **4. Shalat Isya’**

Waktu shalat isya' dimulai jika telah hilang syafaq yaitu sinar merah di langit (hadis tersebut di atas) sampai terbit fajar shadiq (fajar kedua). Dari Abu Qatadah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

*“Orang yang ketiduran tidak dikatakan tafrih (meremehkan). Sesungguhnya yang dinamakan meremehkan adalah orang yang tidak mengerjakan shalat sampai datang waktu shalat berikutnya.” (HR. Muslim)*

## 5. Shalat Subuh

Shalat subuh dimulai dari terbitnya fajar shadiq yaitu fajar kedua (hadis tersebut di atas) hingga terbit matahari.

*Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: “barang siapa shalat Subuh satu rakaat sebelum terbit matahari maka ia telah mendapatkannya.” (HR. Muslim)*

## TATA CARA SHALAT

Berikut ini tata cara shalat sebagaimana yang dituntunkan menurut himpunan putusan tarjih:

### 1. Niat ikhlas karena Allah;

Kewajiban berniat sebelum shalat ini disandarkan pada firman Allah berikut ini:

*“Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya...” (QS. al-Bayyinah: 5)*

Untuk niat ada yang berpendapat bahwa niat tidak dilafalkan hanya didalam hati saja. Sebagian berpendapat niat perlu dilafalkan dalam hati.

## Shalat Subuh: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Shubuh

Shalat subuh merupakan shalat yang jumlah rakaatnya paling sedikit yaitu hanya ada 2 (dua) rakaat dalam shalat subuh, dengan mengeraskan bacaannya dikedua rakaat tersebut dan duduk tasyahud satu kali pada rakaat terakhir. Adapun niat shalat shubuh arab, latin dan artinya adalah sebagai berikut:

أَصَلَّى فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOS SHUBHI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN LILLAHI  
TA'AALAA

*Aku berniat shalat fardhu Subuh dua rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala*

## Shalat Dzuhur: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Dzuhur

Shalat dzuhur adalah shalat yang dilaksanakan pada saat tergelincirnya matahari. Adapun jumlah rakaat shalat dzuhur adalah 4 (empat) rakaat, dengan memelankan bacaannya dan dengan duduk tasyahud dua kali duduk tasyahud. Dan berikut adalah bacaan niat shalat dzuhur 4 rakaat bahasa arab, latin dan artinya lengkap.

أَصَلَّى فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ  
الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOZH-ZHUHRI ARBA'A ROKA'AATIN MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN  
LILLAHI TA'AALAA

*Aku berniat shalat fardhu Dzuhur empat rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala*

## Shalat Ashar : Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat 'Ashar

Jumlah rakaat shalat ashar sama seperti shalat dzuhur yakni 4 (empat) rakaat, dengan memelankan bacaannya dan dengan duduk tasyahud dua kali duduk tasyahud. Berikut adalah lafal niat shalat ashar 4 rakaat dalam bahasa arab, latin lengkap artinya:

أَصَلَّى فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ  
الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOL 'ASHRI ARBA 'A ROKA 'AATIN MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN  
LILLAHI TA 'AALAA

*Aku berniat shalat fardhu 'Ashar empat rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala*

## Shalat Maghrib: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Maghrib

Ada 3 (tiga) rakaat dalam shalat maghrib, dengan mengeraskan bacaannya pada dua rakaat yang pertama dan memelankan bacaannya pada rakaat ke tiga atau rakaat terakhir, serta duduk tasyahud pada rakaat yang kedua dan ketiga. Dan berikut adalah lafal niat shalat maghrib lengkap bahasa arab, latin dan artinya:

أَصَلَّى فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ  
الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOL MAGHRIBI TSALAATSA ROKA 'AATIN MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN  
LILLAHI TA 'AALA

*Aku berniat shalat fardhu Maghrib tiga rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala*

## Shalat Isya: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat 'Isya

Sama seperti shalat dzuhur dan ashar, yakni jumlah rakaatnya ada 4 namun berbeda bacaannya. Jika dalam shalat dzuhur dan ashar memelankan bacaannya, maka pada shalat isya harus mengeraskan bacaannya pada kedua rakaat yang pertama dan memelankan bacaannya pada kedua rakaat yang lain (dua rakaat terakhir), serta duduk tasyahud dua kali disetiap dua rakaat. Untuk bacaan niat shalat isya 4 rakaat adalah sebagai berikut lengkap dengan lafal bahasa arab, latin dan artinya:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ  
الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOL 'ISYAA-I ARBA'A ROKA'AATIN MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN  
LILLAAHI TA'AALAA

*Aku berniat shalat fardhu 'Isya empat rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala*

### 2. Berdiri menghadap kiblat;

*Dari Abu Humaid as-Sa'idi "Rasulullah saw. jika shalat ia menghadap ke kiblat dan mengangkat kedua belah tangannya dengan membaca Allahu Akbar." (HR. Ibnu Majjah, Iqamatus Shalat: 795)*



Arah kiblat ditentukan ketika Muhammad dan sahabat hijrah ke Madinah. Di situ banyak bangsa Yahudi mempunyai pengaruh besar di bidang pemerintahan, ekonomi dan sosial budaya. Mereka juga sangat fanatik beragama. Setiap hari mereka sembahyang dengan kiblat ke Yerusalem. Karena berada di negeri orang Muhammad menetapkan kiblat shalat ke Yerusalem. Akhirnya dia berhasil mengusir bangsa Yahudi dari Madinah dengan kekuatan pedang. Dengan alasan mendapat wahyu dari Allah, kiblat shalat yang awalnya ke Yerusalem diganti menjadi ke arah Mekkah karena di sana ada "Baitullah/Rumah Allah." Baitullah sekarang dikenal sebagai "Ka'bah dan Batu Hitamnya." (QS. al-Baqarah: 142-145; 149-150).

### **Arah Kiblat di Indonesia**

Umat Muslim di Indonesia yang ingin melakukan shalat harus menghadap ke barat, karena menurut letak geografis Indonesia diyakini bahwa Mekkah atau Ka'bah ada di sebelah Barat Indonesia. Namun baru-baru ini

sebuah ormas Islam yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sebuah fatwa baru mengenai pergeseran arah kiblat di Indonesia yang semula menghadap ke barat menjadi arah barat laut.

3. Mengangkat kedua belah tangan sejurus bahu, serta mensejajarkan ibu jari pada daun telinga sambil membaca: “Allahu Akbar” (أكبر الله);



*Dari Malik bin Huwairits “Bahwasanya Rasulullah saw. apabila takbir ia mengangkat kedua tangannya sampai sejajar pada telinganya, begitu juga bila hendak rukuk; dan bila mengangkat kepalanya dari rukuk lalu mengucapkan: ‘Sami’allaahu liman hamidah’, ia mengerjakan demikian juga.” (HR. Muslim, al-Shalât: 589)*

4. Meletakkan tangan kanan pada punggung telapak tangan kiri di dada;

Berdasarkan hadis dari Wail bin Hujr:

*“Lalu beliau meletakkan tangan kanannya pada punggung telapak tangan kirinya, serta pergelangan dan lengannya.” (HR.*

*Abu Dawud, al-Shalât: 624; al-Nasâ'i, l-Iftitah: 879; Ahmad, al-Musnad: 18115).*

## 5. Membaca doa iftitah;

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ  
بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*ALLOOHU AKBAR KABIHROW WALHAMDU LILLAHI KATSIHROW WASUBHAANALLOOHI  
BUKROTAW WA-ASHIILAA*



*Allah Maha Besar dengan segala kebesarannya. Segala puji bagi Allah yang tak terkira dan Maha Suci Allah di pagi dan petang hari (HR. an-Nasa'i: 125)*

Dapat dilanjutkan dengan:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي  
وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



# لَأَشْرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أَمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (مِنَ الْمُسْلِمِينَ).

WAJJAHTU WAJHIYA LILLADZII FATHOROS SAMAAWAATI WAL ARDHO HANIFAM WAMAA  
ANA MINAL MUSYRIKIIN, INNA SHOLAATII WANUSUKII WAMAHYAAYA WAMAMAATII  
LILLAAHI ROBBIL 'AALAMIIN, LAA SYARIKALAHUU WABIDZAALIKA UMIRTU WA ANA  
AWWALUL MUSLIMIIN/MINAL MUSLIMIIN

*“Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menjadikan semua langit dan bumi dengan tulus hati dan menyerahkan diri, dan aku bukanlah golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah kepunyaan Tuhan yang menguasai semua alam. Tidak ada sekutu bagiNya, dan demikian aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang Muslim.”*

Untuk versi panjangnya dilanjutkan dengan membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا  
عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي  
ذُنُوبِي جَمِيعًا، لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ .  
وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا  
أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي  
سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ. لِبَيْتِكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي  
يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ  
وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

ALLOOHUMMA ANTAL MALIKU LAA ILAAHA ILLAA ANTA, ANTA ROBBII WA ANA 'ABDUKA,  
ZHOLAMTU NAFSII WA 'TAROFTU BIDZAMBII FAGHFILII, FAGHFIRLII DZUNUUBII  
JAMII' AA, LAA YAGHFIRUDZ DZUNUUBA ILLAA ANTA, WAHDINII LI-AHSANIL AKHLAAQI  
LAA YAHDII LI-AHSANIHAA ILLAA ANTA, WASHRIF 'ANNII SAYYI-AHAA, LAA YASHRIFU

'ANNII SAYYI-AHAA ILLAA ANTA, LABBAIKA WASA 'DAIKA, WAL KHOIRU KULLUHUU FII YADAIKA, WASY-SYARRU LAISA ILAIKA, ANA BIKI WA ILAIKA, TABAAROKTA WATA 'AALAITA, ASTAGHFIRUKA WA ATUUBU ILAIKA.

*“Ya Allah, Engkaulah raja. Tidak ada yang layak disembah melainkan Engkau, Engkaulah Tuhanku dan aku ini hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dan mengakui dosaku. Maka ampunilah dosaku semua, tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau. Dan berilah petunjuk kepadaku kearah budi pekerti yang baik, tidak ada yang dapat memberi petunjuk ke arah budi pekerti yang baik kecuali Engkau. Dan jauhkanlah dari padaku kelakuan yang jahat, tidak ada yang dapat menjauhkannya dariku melainkan Engkau. Aku junjung dan patuhi perintahMu, sedang semua kebaikan itu berada di tangan-Mu, dan kejahatan itu tidak kepadaMu, aku senantiasa dengan Engkau dan kembali kepadaMu. Engkaulah yang Maha Memberkati dan Maha Tinggi. Aku mohon ampun dan bertaubat kepadaMu.”*

**Berdasarkan hadis Ali r.a.:**

*“Bahwasanya Rasulullah saw. apabila berdiri memulai shalat, beliau membaca: ‘Wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaarwaati wal ardlahaniifan musliman wa maa ana-minal musyrikiin. Inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil ‘alamiin. Laasyariikalah wa bidzaalika umirtu wa ana- awwalul muslimiin (minal muslimiin). Allaahumma antal maliku laa ilaaha illaa anta, anta rabbii wa ana- ‘abduka, dhalamtu nafsii wa’taraftu bidzambii faghfirlii dzunuubii jamii’an. Laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, wahdini li ahsanil akhlaaqi laa yahdii li ahsanihaa illaa anta. Wasyrif ‘annii sayyiahaa laa yasyrifu ‘annii sayyiahaa illaa anta. Labbaika wa sa’daika, wasyysurru laisa ilaika, Ana-bika wa ilaika Tabaarakta wa ta’aalaita astaghfiruka wa atuubu ilaika.”* (HR. Muslim, Shalaatul Mushafir wa Qashruha: 1290)

**Atau membaca:**

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ  
 بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ  
 الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ  
 اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِأَمَاءٍ وَتَلْجٍ وَابْرَدِ

ALLOOHUMMA BAA 'ID BAINII WA BAINA KHOTHOOYAAYA KAMAA BAA 'ADTA BAINAL  
 MASYRIQI WAL MAGHRIB, ALLOOHUMMA NAQQINII MINAL KHOTHOOYAA KAMAA  
 YUNAAQQOTS-TSAUBUL ABYADHU MINAD DANAS, ALLOOHUMMAGHSIL KHOTHOOYAAYA  
 BILMAA-I WATS-TSALJI WAL BAROD

*“Ya Allah, jauhkanlah antaraku dan antara segala kesalahanku, sebagaimana kau telah jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah segala kesalahanku dengan air, air bersih, salju dan embun.”*

**Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:**

*“Adalah Rasulullah saw. ia diam sejenak antara takbir dan bacaan. Aku bertanya, demi bapakku dan ibuku; wahai Rasulullah engkau berhenti sejenak antara takbir dan bacaan, apa yang engkau baca antara takbir dan bacaan? Beliau menjawab: aku membaca: ‘Allaahumma baa'id bainii wa baina khathaayaaya kama-baa'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allaahumma naqqinii minal khathaayaa kamaa yunaqqats tsaubul abyadlu minad danas. Allaahummaghsil khthaayaaya bilmaaI wats tsalji wal barad.’” (HR. Muslim, al-Shalât: 589)*

## 6. Membaca ta'awudz;

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

A'UUDZU BILLAAHI MINASY-SYAITHOONIRROJIIM

*“Aku berlindung kepada Allah, dari (godaan) syaitan yang terkutuk.”*

Berdasarkan hadis Ibnu Mundzir:

*“Bahwasanya sebelum membaca Qur’an (al-fatihah dan surah dalam shalat) beliau berdoa: “A’uudzubillaahi minasy syaithaanirrajiim.” (Nailul Authar, Juz III: hlm. 323)*

## 7. Membaca basmalah;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM

*“Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”*

Berdasarkan hadis Nu’aim Mujmir:

*“Saya shalat di belakang Abu Hurairah r.a. maka ia membaca ‘Bismillaahi-ar-rahmaan ar-rahiim’ lalu membaca induk Qur’an (surah al-Fatihah) sehingga tatkala sampai pada: ‘waladldlaalliin’ beliau membaca ‘Aamiin’ dan orang-orang pun sama-sama membaca ‘aamiin’ begitu juga tiap-tiap hendak sujud, mengucapkan ‘Allaahu Akbar’, dan bila berdiri dari duduk dalam rakaat kedua beliau mengucapkan: ‘Allaahu akbar’. Setelah bersalam beliau berkata: ‘Demi yang menguasai diriku, sungguh shalatku yang paling menyerupai dengan shalatnya Rasulullah saw.” (HR. al-Nasâ’i, al-Iftitah: 895)*

Basmalah dapat dibaca dengan jahr (keras) sebagaimana hadis Nu’aim al Mujmir, juga dapat dibaca dengan sirr (tidak dikeraskan).

## 8. Membaca surah al-Fatihah kemudian membaca amin;

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ

# أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

ALHAMDU LILLAAHI ROBBIL 'AALAMIIN, ARROHMAANIRROHIIM, MAALIKI YAUMIDDIIN, IYYAAKA NA 'BUDU WA IYYAAKA NASTA 'IIN, IHDINASH SHIROOTHOL MUSTAQIIM, SHIROOTOLLADZIINA AN 'AMTA 'ALAIHIM, GHOIRIL MAGHDHUUBI 'ALAIHIM WALADH-DHOOLLIIN.

*"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". "Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." "Yang menguasai di Hari Pembalasan." "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." "Tunjukilah kami jalan yang lurus," "(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."*

**Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:**

*"Bahwasanya Rasulullah saw.: 'Apabila salah seorang diantara kamu membaca 'aamiin' sedang malaikat di langit pun membaca 'aamiin' pula, dan bersamaan keduanya, maka diampunilah ia dari dosanya yang sudah lalu.'" (HR. Bukhari, al-Adzan: 739; Muslim, al-Shalât: 619, 620).*

## **9. Membaca salah satu surah/ayat dari al-Qur'an, dengan memperhatikan artinya dan membacanya dengan perlahan;**

**Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:**

*"Apabila kamu menjalankan shalat bertakbirlah, lalu membaca sekedar yang kamu mampu dari Al-Qur'an, lalu rukuk sehingga tenang, (tuma'ninah), terus berdiri sampai lurus, kemudian sujud sehingga tenang, kemudian duduklah sampai tenang, lalu sujud lagi sehingga tenang pula; kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua shalatmu. " (HR. Bukhari, al-Adzan: 751; Muslim, al-Shalât: 602)*

10. Mengangkat kedua belah tangan seperti dalam takbir permulaan, untuk melakukan rukuk. Saat rukuk, punggung sejajar dengan leher, dan kedua tangan memegang lutut;



Berdasarkan hadis dari Humaid Sa'idi r.a.:

*“Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya dan apabila rukuk meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan tak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung jari-jari kakinya dihadapkan ke arah kiblat. Kemudian apabila duduk pada rakaat kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada rakaat yang terakhir ia majukkan kaki kirinya dan*

*menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya.” (HR. Bukhari, al-Adzan: 785)*

## 11. Kemudian membaca doa;

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

*SUBHAANAKALLOOHUMMA WABIHAMDIKALLOOHUMMAGHFIRLII*

*“Maha suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan aku memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku.”*

Berdasarkan hadis dari ‘Aisyah r.a.:

*“Bahwasanya Rasulullah saw. dalam rukuk dan sujudnya beliau mengucapkan; subhaanakallaa-hummaa rabbanaa wa bihamdikallaa hummagh firlii.” (HR Bukhari, al-Adzan: 752)*

Atau membaca:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

*SUBBUUHUN QUDDUUSUR ROBBUL MALAA-IKATI WARRUUH*

*“Maha Suci, Maha Kudus, Tuhan sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril).”*

Berdasarkan hadis dari ‘Aisyah:

*“Bahwasanya Rasulullah saw. Dalam rukuk dan sujudnya membaca ‘subbuhun quddusun rabbul malaaihati war ruuh.’” (HR. Muslim, al-Shalât: 752)*

Atau membaca doa:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ،  
سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

*SUBHAANA ROBBIIYAL ‘AZHIIM, SUBHAANA ROBBIIYAL ‘AZHIIM, SUBHAANA ROBBIIYAL ‘AZHIIM*

*“Maha suci Tuhanku yang Maha Agung 3x.*

Berdasarkan hadis dari Hudzaifah:

*“Ta shalat bersama Rasulullah saw.; maka dalam rukuknya beliau membaca: ‘Subhaana rabbaiyal ‘adhiim’, dan dalam sujudnya beliau membaca ‘Subhaana rabbiyal ‘a’la.’” (HR. Tirmidzi, al-Shalât: 243; an-Nasâ’i, at-Tathbîq: 1036; Abu Dawud)*

**12. Bangun dari rukuk, mengangkat kedua belah tangan seperti dalam takbiratul Ihram dengan berdoa;**

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمَدَهُ

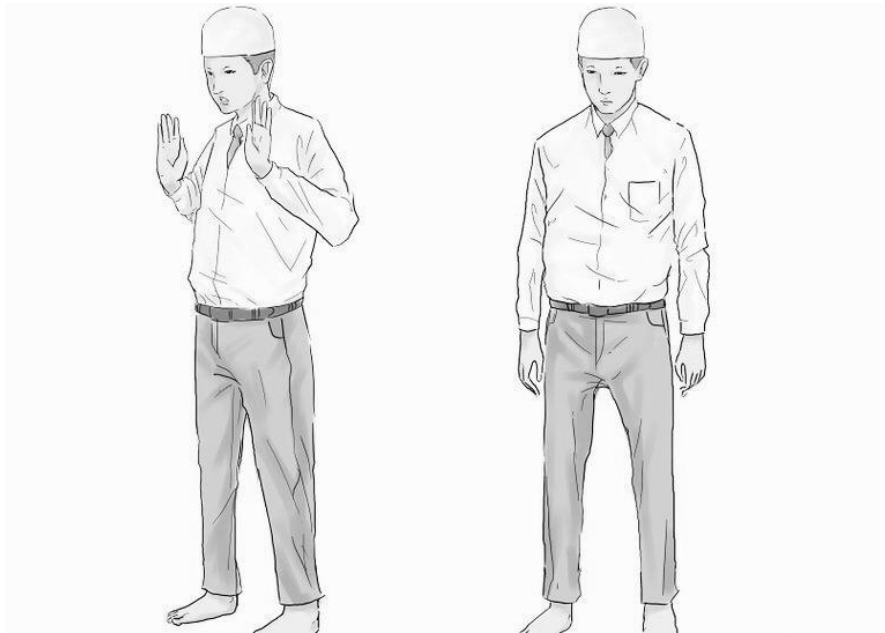
*SAMI’ALLOOHU LIMAN HAMIDAH*

*“Allah mendengar orang yang memuji-Nya.”*

Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:

*“Bahwa Rasulullah saw. kalau shalat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika rukuk, lalu membaca ‘sami’allaahu liman hamidah’ ketika mengangkat punggungnya (bangun dari rukuk), lalu membaca selagi beliau berdiri ‘rabbana-walakal hamd’, lalu takbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam semua shalatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari rakaat yang kedua sesudah duduk.” (HR. Bukhari, al-Adzân: 747; Muslim, al-Shalât: 591)*





### 13. Setelah berdiri tegak (i'tidal) lalu membaca;

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

“ROBBANAA LAKAL HAMDU”

*Yaa Tuhan kami, bagi-Mu segala puji*

**Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:**

*“Bahwa Rasulullah saw. kalau shalat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika rukuk, lalu membaca ‘sami’allaahu liman hamidah’ ketika mengangkat punggungnya (bangun dari rukuk), lalu membaca selagi beliau berdiri ‘rabbana-walakal hamd’, lalu takbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam semua shalatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari rakaat yang kedua sesudah duduk.” (HR. Bukhari, al-Adzân: 747; Muslim, al-Shalât: 591)*

Atau membaca doa;

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

ROBBANAA WALAKAL HAMDU HAMDAN KATSIIRON THOYYIBAN MUBAAROKAN FIIH

*Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, pujian yang banyak, yang baik yang penuh berkah di dalamnya*

Berdasarkan hadis dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi:

*“Pada suatu hari kami shalat di belakang Nabi saw. ketika mengangkat kepalanya dari rukuk, Nabi membaca ‘sami’allaahu liman hamidah’. Seseorang di belakangnya membaca ‘Rabbanaa wa lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih’. setelah selesai, Nabi bertanya: ‘Siapa yang membaca (Rabbana-...)?’ Seseorang menjawab: ‘Saya’. Nabi bersabda: ‘Aku melihat lebih dari 30 Malaikat saling mendahului untuk menuliskannya pertama kali’”. (HR. Bukhari, al-Adzaan: 757)*

Atau membaca doa;

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ  
وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

ROBBANAA LAKAL HAMDU MIL-USSAMAAWAATI WAMIL-UL ARDHI WAMIL-UMAA SYI`TA MIN SYAI-IM BA`DU

*“Ya Tuhan kami, hanya bagi Engkau segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki dari sesuatu apapun.”*

Berdasarkan hadis dari Ibnu Abi Aufa:

*“Bahwasanya Rasulullah saw. bila menaikan punggungnya bangkit dari rukuk membaca: ‘sami’allaahu liman hamidah, Allaahumma rabbanaa lakal hamdu mil us samaawaati wa mil ul ardli wa mil u maasyi`ta min syai in ba`du’”. (HR. Muslim, al-Shalât: 733)*

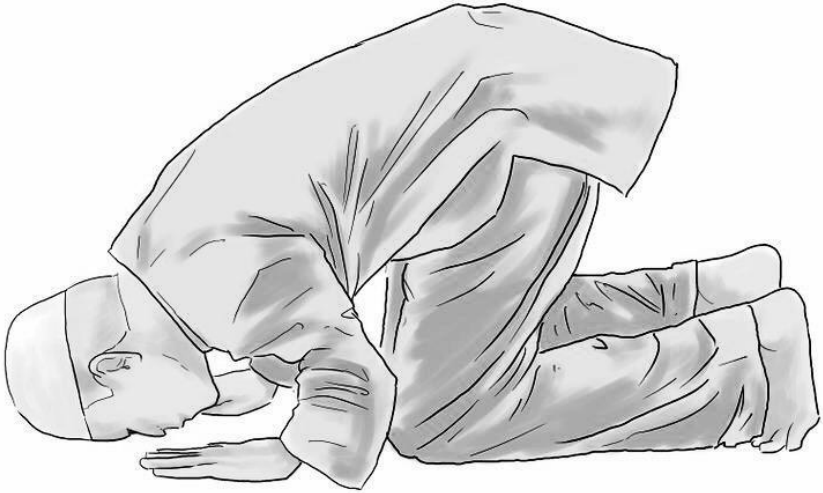
14. Bertakbir untuk sujud dengan meletakkan kedua lutut dan jari kaki di atas tanah, lalu kedua tangan, kemudian dahi dan hidung. Dengan menghadapkan ujung jari kaki ke arah kiblat serta merenggangkan tangan dari lambung dengan mengangkat kedua siku, lalu membaca doa;

Ketika bersujud meletakkan lutut terlebih dahulu baru kedua tangan sebagaimana hadis dari Wail Bin Hujr berikut:

*“Aku melihat Rasulullah saw. bila bersujud meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangannya dan kalau berdiri mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.” (HR. an-Nasâ’i, at-Tabîq: 1077; Tirmidzi, al-Shalât: 248; Abu Dawud, al-Shalât: 713)*

Ketika bersujud harus bertumpu pada tujuh buah tulang sebagaimana hadis dari Ibnu ‘Abbas r.a.:

*“Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: ‘Aku diperintah supaya bersujud di atas tujuh tulang: dahi-seraya menunjuk pada hidungnya-di atas dua belah tangan, kedua lutut dan di atas kedua ujung kaki.’” (HR. Bukhari, al-Adzan: 770; Muslim, al-Shalât: 758)*



Ketika bersujud harus merenggangkan siku dari lambung dan mengarahkan ujung kaki ke arah kiblat sebagaimana hadis dari Abu Humaid al-Sa'idi berikut:

*“Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya dan apabila rukuk meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan tak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung jari-jari kakinya dihadapkan ke arah kiblat. Kemudian apabila duduk pada rakaat kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada rakaat yang terakhir ia majukkan kaki kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya.” (HR. Bukhari, al-Adzan: 785)*

Ketika merenggangkan antara siku dan lambung dikisahkan sampai ketiak Rasulullah terlihat berwarna putih sebagaimana hadis dari ‘Abdullah bin Malik bin Buhainah berikut:

*“Bahwasanya Nabi saw. jika shalat merenggangkan antara kedua tangannya sehingga kelihatan putih ketiaknya,” (HR. Bukhari, al-Adzân: 377; Muslim, ash-Shalât: 764)*

Adapun doa yang dibaca adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

*SUBHAANAKALLOOHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKALLOOHUMMAGHFIRLII”.*

Berdasarkan hadis dari ‘Aisyah r.a.:

*“Bahwasanya Rasulullah saw. dan sujudnya beliau mengucapkan; subhanakallahumma rabbanaa wa bihamdika allahummaghfirlii.” (HR. Bukhari, al-Adzan: 752)*

Atau membaca doa berikut;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى  
سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى،

*SUBHAANA ROBBIYAL A’LAA, SUBHAANA ROBBIYAL A’LAA, SUBHAANA ROBBIYAL A’LAA*

Berdasarkan hadis dari Hudzaifah:

*“Bahwasanya ia shalat bersama Rasulullah saw.; maka dalam rukuknya beliau membaca: ‘Subhaana rabbaikal ‘adhiim’, dan dalam sujudnya beliau membaca ‘Subhaana robbiyal ‘a’laa.’” (HR. Bukhari, al-Adzân: 377; Muslim, ash-Shalât: 764)*

Atau doa berikut;

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

*SUBBUUHUN QUDDUUSUR ROBBUL MALAA-IKATI WARRUUH*

*“Maha Suci, Maha Kudus, Tuhan sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril).”*

Berdasarkan hadis dari ‘Aisyah:

*“Bahwa Rasulullah saw. dalam rukuk dan sujudnya membaca: ‘subbuuhun qudduusun rabbul malaaikati war ruuh.’” (HR. Muslim, al-Shalât: 752; an-Nasâ’i, at-Tathbîq: 1038, 1122)*

15. Bangun dari sujud dengan bertakbir dan duduk diantara dua sujud dengan posisi kaki sesuai gambar (iftirasy) lalu berdoa;

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي  
وَارْزُقْنِي

*ALLOOHUMMAGHFIRLII WARHAMNII WAJBURNII WAHDINII WARZUQNII*

*Ya Allah ampunilah (dosa)ku, sayangilah aku, tamballah kekuranganku, berilah aku petunjuk dan anugerahilah aku rizki*



Berdasarkan hadis dari Ibnu ‘Abbas:

*“Bahwasanya Nabi saw. Di antara kedua sujud mengucapkan: ‘Allahummaghfirlii warhamni wajburni wahdinii warzuqni.’”*  
(HR. Tirmidzi, al- Shalât: 262)

Atau versi lebih panjangnya

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي،  
وَارْزُقْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي

RABBIGH-FIR LII, WAR HAMNII, WAJ-BUR NII, WAR-FA’-NII, WAH-DI-NII, WA ‘AAFI-NII,  
WAR-ZUQ-NII

*Wahai Tuhan ampunilah dosaku, Sayangilah aku, Tutupilah kekuranganku, Tinggikanlah derajatku, Berilah aku rezeki, Berilah aku petunjuk, Berilah aku kesehatan, Aku mohon agar kesalahan ku dihapus dari catatan.*

16. Sujud kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca doa seperti doa pada sujud pertama, kemudian mengangkat kepala dengan bertakbir;
17. Duduk sejenak, kemudian berdiri untuk rakaat yang kedua dengan menekankan tangan pada tanah.

Berdasarkan hadis riwayat Bukhari berikut:

*“Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua, duduk dan menekan pada tanah, lalu berdiri.” (HR. Bukhari, al-Adzân: 781)*

#### **RAKAAT KEDUA:**

18. Pada rakaat yang kedua, dikerjakan sama seperti pada rakaat pertama, hanya saja tidak membaca doa “iftitah”;

Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:

*“Bahwasanya Rasulullah saw. apabila berdiri dari rakaat kedua, beliau tidak diam, melainkan memulai bacaan dengan: ‘Alhamdu lillaahi rabbil ‘aalamiin.’” (HR. Muslim, al-Masâjid wa al-Mawadli’u al-Shalât: 941)*

19. Setelah selesai dari sujud kedua kalinya pada rakaat yang kedua, kemudian duduk di atas kaki kiri dan menegakkan (menumpukan) kaki kanan serta meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut. Menjulurkan jari-jari tangan kiri, sedangkan tangan kanan menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjuk (saat mulai membaca doa) dan menyentuhkan ibu jari pada jari tengah;

Berdasarkan hadis dari Abu Humaid as-Sa’idi:

*“Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya dan apabila rukuk meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu*



*membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan tak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung jari-jari kakinya dihadapkan ke arah kiblat. Kemudian apabila duduk pada rakaat kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada rakaat yang terakhir ia majukkan kaki kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya.” (HR. Bukhari, al-Adzân: 785)*

## 20. Kemudian membaca doa tasyahud awal dan sholawat (tasyahud akhir jika shalat dua rakaat);

Membaca Tasyahud Akhir jika shalat dua rakaat (tasyahud awal dan sholawat)

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ،  
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ،  
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا  
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

ATTAHIIYAATUL MUBAAROKAATUSH SHOLAWAATUT  
 TOYYIBAATULLILAAH ASSALAAMU'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU  
 WAROHMATULLOOHI WABAROKAATUHU ASSALAAMU'ALAINAA WA  
 'ALAA 'IBAADIL-LAAHISH-SHOOLIHIIINA. ASYHADU ANLAA ILAAHA IL-  
 LALLOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSUULULLAAH.  
 ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALI  
 SAYYIDINAA MUHAMMADIN. KAMAA SHOL-LAITA 'ALAA SAYYIDINAA  
 IBROOHIIMA WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA  
 SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA MUHAMMADIN  
 KAMAA BAAROKTA 'ALAA SAYYIDINAA IBROOHIIMA WA 'ALAA AALI  
 SAYYIDINAA IBROOHIIMA FIL 'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN

*Segala penghormatan yang berkat solat yang baik adalah untuk Allah. Sejahtera atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkatannya. Sejahtera ke atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang soleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu adalah pesuruh Allah. Ya Tuhan kami, selawatkanlah ke atas Nabi Muhammad dan ke atas keluarganya. Sebagaimana Engkau selawatkan ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Berkatilah ke atas Muhammad dan atas keluarganya sebagaimana Engkau berkati ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim di dalam alam ini. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.*

**Berdasarkan hadist dari ‘Abdullah bin Mas’ud:**

*“Tatkala kita shalat di belakang Rasulullah saw. Kami membaca: ‘Assalaamu ‘alaajibriila wa Miikaai-la. Assalaamu ‘alaa Fulaan wa Fulaan’; maka berpalinglah Rasulullah saw. kepada kami lalu bersabda: ‘Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Selamat, maka apabila salah seorang dari kamu shalat, hendaklah berdoa: Attahiyyaatu lillaah washalarwaatu waththayyibaat, assalaamu alika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. Assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillaahish shaalihiin. (jika kamu sekalian membaca itu, aka meliputi semua hamba Allah yang shalih, yang ada di langit dan bumi). Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhuu wa rasuuluh.” (HR. Bukhari, al-Adzân: 788; Muslim, al-Shalât: 609)*

Berdasarkan hadis dari Ka'ab bin 'Ujrah:

*“Bahwasanya Nabi saw. membaca shalawat: ‘Allaahumma shalli ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali Muhammad kamaa shallaita ‘alaa Ibraahiim wa aali Ibraahiim wa baarik ‘alaa Muhammad wa’alaa aali Muhammad kamaa baarakta ‘alaa Ibraahiim wa aali Ibraahiim innaka hamiidum majiid.’” (HR. as-Syafi’i, al-Um: Jilid I hlm. 140)*

Cukup membaca Tasyahud Awal (tanpa shalawat) jika shalat tiga atau empat rakaat

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ،  
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ،  
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ  
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

ATTAGHIYYAATUL MUBAAROKAATUSH SHOLAWAATUT  
TOYYIBAATULILLAHAH ASSALAAMU'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU  
WAROHMATULLOOHI WABAROKAATUHU ASSALAAMU'ALAINAA WA  
'ALAA 'IBAADIL-LAAHISH-SHOOLIHIIINA. ASYHADU ANLAA ILAHA IL-  
LALLOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSUULULLAAH.  
ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN

*Segala penghormatan yang berkat solat yang baik adalah untuk Allah. Sejahtera atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkatannya. Sejahtera ke atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang soleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu adalah pesuruh Allah. Ya Tuhan kami, selawatkanlah ke atas Nabi Muhammad.*

Berikut beberapa bacaan tasyahud alternatif yang diajarkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada para sahabat:

Ibnu Mas'ud mengatkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajariku bacaan tasyahud sebagaimana beliau mengajariku surah Al-Quran. Bacaannya:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ  
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ  
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ATTAHIIYATU LILLAH, WAS SHALAWAATU WAT THAYYIBAAT,  
ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA  
BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAAHIS  
SHAALIHIIN. ASY-HADU AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASY-HADU ANNA  
MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH.

(HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca doa tasyahud berikut,

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ  
أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا  
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ

ATTAHIIYATU LILLAH, AS-SHALAWAATUT T-THAYYIBAAT, ASSALAAMU  
'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH.  
ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAAHIS SHAALIHIIN. ASY-HADU  
AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIKA LAH, WA ASY-  
HADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH.

(HR. Abu Daud, al-Albani)

Khalifah Umar bin Khattab pernah berkhotbah mengajarkan tasyahud berikut,

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ  
 لِلَّهِ؛ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ .  
 السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ . أَشْهَدُ  
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ  
 وَرَسُولُهُ

ATTAHIIYATU LILLAH, AZ-ZAAKIYAATU LILLAH, AT-THAYYIBAATUS  
 SHALAWAATU LILLAHAH. ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA  
 RAHMATULLAHI. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAHAHIS  
 SHAALIHIIN. ASY-HADU AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASY-HADU ANNA  
 MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH.

(HR. Malik, al-Muwatha'; Ibnu Abi Syaibah, Mushannaf, dan  
 dishahihkan al-Albani)

Dari Abu Musa, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika kalian duduk tasyahud, pertama yang hendaknya dia baca:

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ  
 أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا  
 وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
 اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ATTAHIIYATUT THAYYIBAATUS SHALAWAATU LILLAH, ASSALAAMU  
 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH.  
 ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAHAHIS SHAALIHIIN. ASY-HADU

AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASY-HADU ANNA MUHAMMADAN  
'ABDUHUU WA RASUULUH.

Dari al-Qasim bin Muhammad, bahwa Aisyah mengajari beliau lafal tasyahud,

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَّاتُ لِلَّهِ،  
السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْنَا  
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ATTAHIYYATUT THAYYIBAATUS SHALAWAATUZ ZAAKIYAATU LILLAH,  
ASSALAAMU 'ALA' NABIY WA RAHMATULLAH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA  
'ALAA IBAADILLAAHIS SHAALIHIIN. ASY-HADU AL-LAA ILAAHA  
ILLALLAAH WA ASY-HADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA  
RASUULUH.

(HR. Ibnu Abi Syaibah, al-Mushanaf dan dishahihkan al-Albani)

## 21. Selesai membaca doa tasyahud awal dan sholawat, lalu opsional membaca doa pilihan yang disukai;

Misalnya:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ  
عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk (selalu) ingat kepadaMu, bersyukur kepada-Mu dan bagusnya ibadah kepada-Mu.”

Atau

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ  
 الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ  
 وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Ya Allah, aku sudah banyak menganiaya diriku, dan tiada yang dapat mengampuni dosa, selain Engkau. Maka ampunilah aku dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Bila shalatnya dua rakaat, pada rakaat kedua duduk tahiyat akhir (tawarruk), dan setelah membaca doa tasyahud dan shalawat, lalu berdoa memohon perlindungan dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ  
 عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ  
 شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka jahanam, dari azab kubur, dari fitnah (malapetaka) kehidupan dan kematian dan dari fitnah (cobaan) al-masih ad-Dajjal”.*

Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:

*“Rasulullah saw. bersabda: ‘Apabila salah seorang daripadamu bertasyahud, hendaklah minta perlindungan kepada Allah dari empat perkara; (1) dari siksa jahannam, (2) siksa kubur, (3) fitnah hidup dan mati dan (4) fitnah dajjal (pendusta keliaran).’” (HR. Muslim, al-Masâjid wa-Mawadli’us Shalât: 924)*

Hadis dari Sa’id bin Manshur dan Abu Bakar ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih sampai kepada Abu al-Ahwash berkata, berkata Abdullah:

*“Supaya orang itu membaca tasyahud (dalam shalatnya), lalu membaca shalawat kepada Nabi saw. kemudian berdoa untuk dirinya.” (HR. Hakim, al-Mustadrak, Baihaqi, sebagaimana juga terdapat dalam kitab Fathu al Barri: Jilid III, hlm. 238)*

Bila shalatnya dua rakaat maka setelah doa langsung menuju langkah 26 atau salam, jika rakaatnya tiga atau empat, segera berdiri kembali untuk melaksanakan rakaat ketiga.

## **RAKAAT KETIGA / KEEMPAT:**

**22. Kemudian berdiri untuk rakaat yang ketiga bila sedang mengerjakan shalat tiga atau empat rakaat, dengan bertakbir mengangkat tangan seperti takbiratul ihram.;**

Berdasarkan hadis dari Ibnu ‘Umar:

*“Bahwasanya Rasulullah saw. apabila berdiri dari rakaat yang kedua, bertakbir dan mengangkat kedua tangannya.” (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 634)*

**23. Pada rakaat yang ketiga atau keempat hanya membaca al-Fatihah saja (tidak membaca iftitah, surah atau ayat Al-Qur’an);**

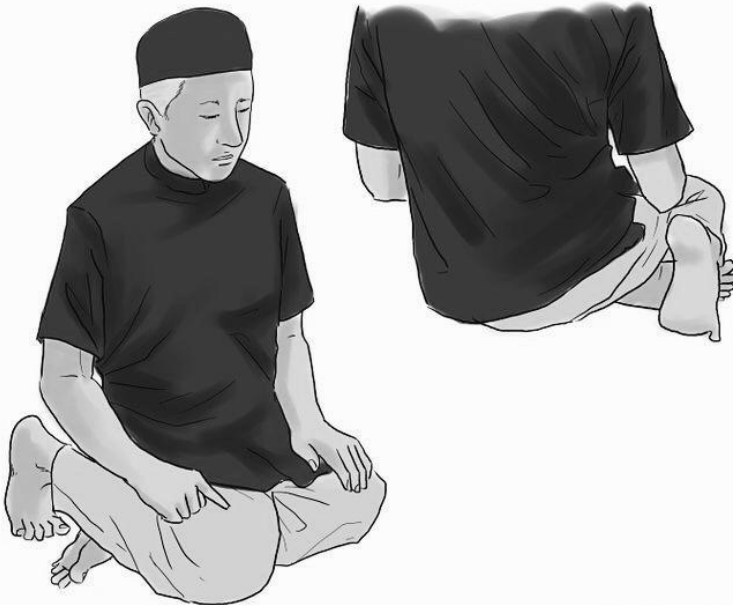
Berdasarkan hadis dari Abu Qatadah:

*“Bahwa Nabi saw. dalam shalat Dzuhur pada kedua rakaat permulaan (rakaat pertama dan kedua). Membaca induk kitab (al-Fatihah) dan dua surah, serta pada dua rakaat lainnya (rakaat ketiga dan keempat) membaca al-Fatihah saja, dan beliau memperdengarkan kepada kami akan bacaan ayat itu, dan pada rakaat pertama diperpanjang tidak seperti dalam rakaat kedua ; demikian juga dalam shalat ashar dan shubuh.” (HR. Bukhari, al-Adzan: 734; Muslim, al-Shalât: 685)*

**24. Setelah sujud kedua selesai pada rakaat terakhir (ketiga atau keempat), kemudian duduk tawarruk untuk tasyahud akhir dengan memasukkan (memajukan) kaki**



kiri di bawah kaki kanan, dan menegakkan (menumpukan) telapak kaki kanan, serta menghadapkan ujung jari-jari ke arah kiblat dan duduk dengan menumpukkan pantat di atas lantai (tanah). Meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut. Menjulurkan jari-jari tangan kiri, sedangkan tangan kanan menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjuk (saat mulai membaca doa) dan menyentuhkan ibu jari pada jari tengah;



Berdasarkan hadis dari Abu Humaid as-Sa'idi:

*“Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya dan apabila rukuk meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan*

kedua telapak tangannya pada tanah dengan tak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung jari-jari kakinya dihadapkan ke arah kiblat. Kemudian apabila duduk pada rakaat kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada rakaat yang terakhir ia majukkan kaki kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya.” (HR. Bukhari, al-Adzân: 785)

**25. Kemudian membaca doa tasyahud dan shalawat (tasyahud akhir) kepada nabi seperti pada doa tasyahud dan shalawat pada shalat dua rakaat. Setelah itu berdoa memohon perlindungan dengan membaca doa seperti sebelumnya;**

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ،  
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ،  
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ  
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ،  
اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ  
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا  
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

ATAHIYYAATUL MUBAAROKAATUSH SHOLAWAATUT  
TOYYIBAATULILLAHAH ASSALAAMU'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU  
WAROHMATULLOOHI WABAROKAATUHU ASSALAAMU'ALAINAA WA

'ALAA 'IBAADIL-LAAHISH-SHOOLIHINA. ASYHADU ANLAA ILAAHA IL-LALLOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSUULULLAAH. ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA MUHAMMADIN. KAMAA SHOL-LAITA 'ALAA SAYYIDINAA IBROOHIIMA WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA MUHAMMADIN KAMAA BAAROKTA 'ALAA SAYYIDINAA IBROOHIIMA WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBROOHIIMA FIL 'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN

*Segala penghormatan yang berkat solat yang baik adalah untuk Allah. Sejahtera atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkatannya. Sejahtera ke atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang soleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu adalah pesuruh Allah. Ya Tuhan kami, shalawatkanlah ke atas Nabi Muhammad dan ke atas keluarganya. Sebagaimana Engkau shalawatkan ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Berkatilah ke atas Muhammad dan atas keluarganya sebagaimana Engkau berkati ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim di dalam alam ini. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.*

## **26. Mengucapkan salam dengan berpaling ke kanan sampai pipi kanan terlihat dari belakang dan berpaling ke kiri sampai pipi kiri terlihat pula dari belakang.**

Satu, mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

ASSALAAMU 'ALAIKUM WAROHMATULLOOH

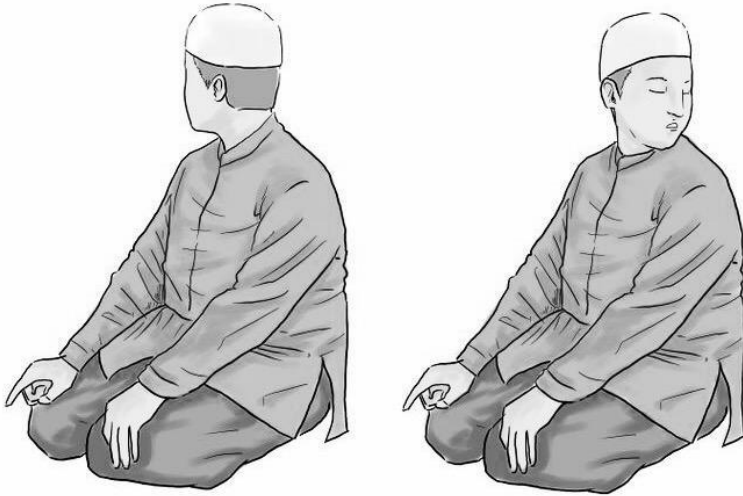
Berdasarkan hadis dari Jabir bin Samurah:

*“Ketika kami shalat bersama Rasulullah saw., kami membaca ‘Assalamu ‘alaikum warahmatullah (ke kanan) Assalamu‘alaikum warahmatullah (ke kiri).” (HR. Muslim, Amru bi Sukûni fî Shalâti ‘ wa an-Nahyî ‘ani al-Isyarâti bil Yâdin: 998)*

Kedua, membaca ke kanan dan ke kiri

# السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

ASSALAAMU 'ALAIKUM WAROHMATULLOOHI WABAROKAATUHU



Berdasarkan hadis dari Wa'il Ibnu Hujr:

*“Aku shalat bersama Nabi saw., beliau bersalam ke kanannya dengan membaca: ‘Assalaamu ‘alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.’” (Aunul Ma’bud: Jilid II, hlm. 476)*

## DOA QUNUT UNTUK SHOLAT SUBUH

Doa Qunut ialah sebuah doa yang sudah umum dibaca pada saat i'tidal pada rakaat kedua waktu sholat subuh dengan menengadahkan tangan. Hukum membaca doa qunut dalam shalat shubuh menurut beberapa pendapat ada yang mengatakan sunnah ab'ad (sunnah yang dituntut untuk dilakukan dalam sholat, bila lupa tidak mengerjakan, dianjurkan/sunnah mengganti kekurangan tersebut dengan melakukan sujud sahwi).

Bacaan Doa Qunut untuk Sholat Subuh Sendirian (Munfarid)

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ. وَعَافِنِي فِيمَنْ  
 عَافَيْتَ. وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ. وَبَارِكْ لِي فِيمَا  
 أَعْطَيْتَ. وَقِنِي بِرَحْمَتِكَ شَرَّ مَا قَضَيْتَ. فَإِنَّكَ  
 تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ. وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ  
 وَالَيْتَ. وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ. تَبَارَكْتَ رَبَّنَا  
 وَتَعَالَيْتَ. فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ.  
 أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدِنِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

"ALLAHUMMAHDINII FIIMAN HADAIT, WA'AAFINII FIIMAN 'AAFAIT, WATAWALLANII FIIMAN TAWAL-LAIIT, WABAARIK LII FIIMAA A'THOIT, WA QINII BIROHMATIKA SYARRAMA QADAIT, FAINNAKA TAQDII WALAA YUQDA 'ALAIK, WAINNAHU LA YADZILLU MAN WALAIT, WALAA YA'IZZU MAN 'AADAIT, TABAA RAKTA RABBANA WATA 'AALAIT, FALAKAL HAMDU 'ALAA MAA QADHAIT, ASTAGFIRUKA WA'ATUUBU ILAIK, WASALLALLAHU 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN NABIYYIL UMMIYYI WA 'ALAA ALIHI WASHAHBIHI WASALLAM."

*"Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku kesehatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan. Pimpinlah aku bersama orang-orang yang telah Engkau pimpin. Berilah berkah pada segala apa yang telah Engkau berikan kepadaku. Dan peliharalah aku dari kejahatan yang Engkau pastikan. Karena, sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada yang menghukum atau menentukan atas Engkau. Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan. Dan tidaklah akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha berkahlah Engkau dan Maha Luhurlah Engkau. Segala puji bagi-Mu atas yang telah engkau pastikan. Aku mohon ampun dan kembali (taubat) kepada Engkau. Semoga Allah memberi rahmat, berkah dan salam atas nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya dan serta sahabatnya."*

## SUJUD SAHWI

Sujud sahwī (السهو سجود) adalah bagian ibadah Islam yang dilakukan di dalam shalat. Sujud sahwī merupakan dua sujud yang dilakukan oleh orang yang shalat untuk menggantikan kesalahan yang terjadi di dalam shalatnya karena lupa (sahw).

Penyebabnya dilakukannya Sujud sahwī ada tiga yaitu:

### 1. Menambahkan sesuatu (az-ziyadah);

Apabila seorang yang shalat menambah shalatnya, baik menambah berdiri, duduk, rukuk atau sujud secara sengaja, maka shalatnya batal (tidak sah). Jika dia melakukannya karena lupa dan dia tidak ingat bahwa dia telah menambah shalatnya hingga selesai shalat, maka dia tidak terkena beban apa pun kecuali hanya mengerjakan sujud sahwī, sedangkan shalatnya tetap sah. Tetapi jika dia telah menyadari adanya tambahan tersebut di saat dia masih mengerjakan shalat, maka dia wajib kembali kepada posisi yang benar, lalu mengerjakan sujud sahwī, dan shalatnya tetap sah.

### 2. Menghilangkan sesuatu (an-naqsh);

Pengurangan dalam mengerjakan shalat ada beberapa macam, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Kekurangan Rukun-Rukun dalam Shalat;

Apabila seorang yang shalat mengurangi (tidak mengerjakan) salah satu rukun shalat, jika yang kurang tadi adalah takbiratul ihram, maka tidak ada shalat baginya, baik ketika dia meninggalkannya karena sengaja maupun karena lupa, sebab shalatnya belum dianggap dimulai.

Jika yang kurang tadi bukan takbiratul ihram, dia sengaja meninggalkannya, maka shalatnya batal.

Tetapi jika dia meninggalkannya karena lupa, bila dia telah sampai pada rakaat kedua maka dia harus membiarkan rukun shalat yang tertinggal tadi dan mengerjakan rakaat berikutnya sebagaimana posisinya.

Tetapi jika dia belum sampai pada rakaat kedua, maka dia wajib mengulangi kembali rukun shalat yang tertinggal tadi, kemudian menyempurnakannya dan rukun-rukun setelahnya. Dalam kedua kondisi ini, maka dia wajib mengerjakan sujud sahwi setelah salam.

b. Adanya Kekurangan dalam Hal-Hal yang Diwajibkan dalam Shalat.

Apabila seorang yang shalat dengan sengaja tidak mengerjakan salah satu dari hal-hal yang diwajibkan dalam shalat, maka shalatnya batal.

Jika dia mengerjakannya karena kelupaan, kemudian dia baru mengingatnya kembali sebelum mengerjakan kewajiban kewajiban shalat yang lainnya, maka dia harus menyempurnakan kewajiban yang kelupaan tadi dan dia tidak terkena beban apapun.

Jika dia baru mengingatnya kembali setelah tidak pada posisinya tetapi belum sampai pada rukun shalat berikutnya, maka dia harus kembali dan mengerjakan kewajiban shalat yang terlupakan tadi, kemudian baru menyempurnakan shalatnya dan salam. Setelah itu hendaknya dia bersujud sahwi dan salam lagi.

Tetapi jika dia baru mengingatnya setelah sampai pada rukun shalat berikutnya, maka gugurlah dan dia tidak boleh kembali untuk mengerjakan rakaat yang terlupakan tadi, kemudian dia diharuskan melanjutkan shalatnya dan mengerjakan sujud sahwi sebelum salam.

3. Dalam keadaan ragu-ragu (asy-syak) di dalam Shalat.

Asy-Syak adalah keraguan antara dua perkara, mana diantara keduanya yang benar. Ragu-ragu yang tidak perlu dihiraukan dalam semua ibadah adalah dalam tiga kondisi:

- a. Apabila keraguan itu hanya berupa angan-angan belaka yang tidak nyata, seperti perasaan was-was;
- b. Apabila seseorang sering sekali dihinggapi perasaan ragu-ragu, sehingga setiap kali dia ingin melaksanakan suatu ibadah pasti akan ragu-ragu;

- c. Apabila keragu-raguan itu muncul setelah melaksanakan suatu ibadah. Maka dia tidak perlu menghiraukan perasaan ragu-ragu tersebut selama perkaranya belum jelas dan dia harus mengerjakan sesuai dengan apa yang diyakininya.

Nabi saw. juga pernah lupa di dalam shalat. Hal ini ada keterangannya, bahkan beliau sendiri bersabda:

*"Saya ini hanyalah manusia biasa, saya juga lupa sebagaimana tuan-tuan lupa. Oleh sebab itu jika saya lupa, maka ingatkanlah!"*  
(HR. Bukhari dan Muslim)

### Cara Mengerjakan Sujud Sahwi

Jika shalatnya perlu ditambal karena ada kekurangan, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan sebelum salam. Sedangkan jika shalatnya sudah pas atau berlebih, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan sesudah salam dengan tujuan untuk menghinakan setan.

Adapun penjelasan mengenai letak sujud sahwi sebelum ataukah sesudah salam dapat dilihat pada rincian berikut.

1. Jika terdapat kekurangan pada shalat seperti kekurangan tasyahud awal, ini berarti kekurangan tadi butuh ditambal, maka menutupinya tentu saja dengan sujud sahwi sebelum salam untuk menyempurnakan shalat. Karena jika seseorang sudah mengucapkan salam, berarti ia sudah selesai dari shalat.
2. Jika terdapat kelebihan dalam shalat seperti terdapat penambahan satu rakaat, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan sesudah salam.
3. Jika seseorang terlanjur salam, namun ternyata masih memiliki kekurangan rakaat, maka hendaklah ia menyempurnakan kekurangan rakaat tadi. Pada saat ini, sujud sahwi adalah sesudah salam.
4. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu ia mengingatnya dan bisa memilih yang yakin, maka hendaklah ia sujud sahwi sesudah salam.



5. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu tidak nampak baginya keadaan yang yakin. Semisal ia ragu apakah shalatnya empat atau lima rakaat. Jika ternyata shalatnya benar lima rakaat, maka tambahan sujud tadi untuk menggenapkan shalatnya tersebut. Jadi seakan-akan ia shalat enam rakaat, bukan lima rakaat. Pada saat ini sujud sahwinya adalah sebelum salam karena shalatnya ketika itu seakan-akan perlu ditambal disebabkan masih ada yang kurang yaitu yang belum ia yakini.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa hadis bahwa sujud sahwinya dilakukan dengan dua kali sujud di akhir shalat – sebelum atau sesudah salam-. Ketika ingin sujud disyariatkan untuk mengucapkan takbir “Allahu akbar”, begitu pula ketika ingin bangkit dari sujud disyariatkan untuk bertakbir.

Contoh cara melakukan sujud sahwinya sebelum salam dijelaskan dalam hadis ‘Abdullah bin Buhainah,

*“Setelah beliau menyempurnakan shalatnya, beliau sujud dua kali. Ketika itu beliau bertakbir pada setiap akan sujud dalam posisi duduk. Beliau lakukan sujud sahwinya ini sebelum salam.” (HR. Bukhari: 1224; Muslim: 570)*

Contoh cara melakukan sujud sahwinya sesudah salam dijelaskan dalam hadis Abu Hurairah,

*“Lalu beliau shalat dua rakaat lagi (yang tertinggal), kemudian beliau salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu bersujud. Kemudian bertakbir lagi, lalu beliau bangkit. Kemudian bertakbir kembali, lalu beliau sujud kedua kalinya. Sesudah itu bertakbir, lalu beliau bangkit.” (HR. Bukhari: 1229; Muslim: 573)*

Sujud sahwinya sesudah salam ini ditutup lagi dengan salam sebagaimana dijelaskan dalam hadis ‘Imron bin Hushain,

*“Kemudian beliau pun shalat satu rakaat (menambah rakaat yang kurang tadi). Lalu beliau salam. Setelah itu beliau melakukan sujud sahwinya dengan dua kali sujud. Kemudian beliau salam lagi.” (HR. Muslim: 574)*

Sujud sahwi sesudah salam tidak perlu diawali dengan takbiratul ihram, cukup dengan takbir untuk sujud saja. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama. Landasan mengenai hal ini adalah hadis-hadis mengenai sujud sahwi yang telah lewat.

Pendapat yang terkuat di antara pendapat ulama yang ada, tidak perlu untuk tasyahud lagi setelah sujud kedua dari sujud sahwi karena tidak ada dalil dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menerangkan hal ini. Adapun dalil yang biasa jadi pegangan bagi yang berpendapat adanya, dalilnya adalah dalil-dalil yang lemah.

Jadi cukup ketika melakukan sujud sahwi, bertakbir untuk sujud pertama, lalu sujud. Kemudian bertakbir lagi untuk bangkit dari sujud pertama dan duduk sebagaimana duduk antara dua sujud (duduk iftirasy). Setelah itu bertakbir dan sujud kembali. Lalu bertakbir kembali, kemudian duduk tawarruk. Setelah itu salam, tanpa tasyahud lagi sebelumnya.

Tata cara sujud sahwi sama seperti sujud ketika shalat dalam perbuatan wajib dan sunnahnya, seperti meletakkan dahi, tuma'ninah (bersikap tenang), menahan sujud, menundukkan kepala, melakukan duduk iftirasy ketika duduk antara dua sujud sahwi, duduk tawarruk ketika selesai dari melakukan sujud sahwi, dan dzikir yang dibaca pada kedua sujud tersebut adalah seperti dzikir sujud dalam shalat.”

## Doa Ketika Sujud Sahwi

Sebagian ulama menganjurkan doa ini ketika sujud sahwi,

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو

*SUBHANA MAN LAA YANAAMU WA LAA YAS-HUW*

*Maha Suci Dzat yang tidak mungkin tidur dan lupa*

Namun dzikir sujud sahwi di atas cuma anjuran saja dari sebagian ulama dan tanpa didukung oleh dalil. Sehingga yang tepat mengenai bacaan ketika sujud sahwi adalah seperti

bacaan sujud biasa ketika shalat. Bacaannya yang bisa dipraktikkan seperti,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

“SUBHAANA ROBBIYAL A’LAA”

atau

*Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“SUBHAANAKALLAHUMMA ROBBANAA WA BI HAMDIKA, ALLAHUMMAGH FIRLIY.”

*Maha Suci Engkau Ya Allah, Rabb kami, dengan segala pujian kepada-Mu, ampunilah dosa-dosaku*

## SUJUD TILAWAH

Sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan manusia ketika membaca ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran, ada beberapa subjek ketika melaksanakan sujud tilawah yang dianjurkan dengan cara sujud tanpa melakukan tasyahud dan salam.

Dan dalil sujud tilawah sebagaimana oleh Imam Abu Daud, Imam Baihaqi, dan Imam Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah Bersabda:

*Dari Ibnu Umar berkata : Suatu ketika Rasulullah Saw membaca ayat Al-Quran (ayat sajdah), Jika ayat sajdah dibacakan bangkit dan bersujudlah, maka kami kemudian bersujud*

Riwayat lain dari Ibnu Mas’ud :

*Jika kalian membaca ayat sajdah, bangkitlah kemudian bersujud, jika kalian mengangkat kepalamu, maka bangkitlah.*

## Hukum Sujud Tilawah

Sujud Tilawah hukumnya sunnah bagi pembaca dan pendengar. Ketika sedang shalat dan imam membaca surah sajadah, disunnahkan untuk melakukan sujud tilawah.

### Syarat Sujud Tilawah

1. Suci dari hadas dan najis
2. Menghadap Kiblat
3. Menutup aurat
4. Setelah membaca sajadah atau mendengarkan

### Rukun Sujud Tilawah

1. Niat
2. Takbiratul Iham
3. Sujud satu kali
4. Salam
5. Tertib

Adapun bacaan doa sujud tilawah:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَ صَوَّرَهُ وَ شَقَّ  
سَمْعَهُ وَ بَصَرَهُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَ قُوَّتِهِ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

SAJADA WAJHI LILLADZI QOLAQOHU WASHOWWAROHU WASHAQOQO SAM 'AHU  
WABASHOROHU BIKHAUWLIHI WAQUWWATIHI, TABAAROKALLOHU AKHSANAL QOLIQIINA

*Aku menundukkan mukaku bersujud kepada Yang menciptakan-Nya, yang membentuknya dan yang melubangi pendengarannya, penglihatannya, dengan kemampuan dan kekuatan-Nya. Maha suci Allah yang menjadi sebaik-baik Pencipta*

### Waktu Sujud Tilawah

Dalam Al-Quran ada 15 ayat yang diperintahkan melaksanakan sujud tilawah:

1. QS. al-A'raf ayat 206
2. QS. ar-Raa'd ayat 15
3. QS. an-Nahl ayat 49-50
4. QS. al-Israa' ayat 107-109
5. QS. Maryam ayat 58
6. QS. al-Hajj ayat 18
7. QS. al-Furqon ayat 60
8. QS. an-Naml ayat 25-26
9. QS. as-Sajdah ayat 15
10. QS. Fussilat ayat 38
11. QS. Shaad ayat 24
12. QS. an-Najm ayat 62
13. QS. al-Insyiqaq ayat 20-21
14. QS. al-'Alaq ayat 19
15. QS. al-Hajj ayat 77



## SHALAT SUNNAH (TATHAWWU')

---

Kata tathawwu' secara bahasa adalah melaksanakan ketaatan. Maka yang dimaksud shalat tathawwu' adalah shalat yang dikerjakan diluar shalat fardhu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, bukan kewajiban. Maka dari itu ada yang menyebutkan dengan shalat sunnah. Shalat sunnah banyak macamnya, dari segi pelaksanaannya ada yang dikerjakan secara berjamaah dan ada pula yang dikerjakan secara munfarid (sendirian). Dari waktu pelaksanaannya, shalat sunnah dibagi menjadi dua, yaitu shalat sunnah rawatib dan shalat ghairu rawatib yang akan dibahas berikut.

### SHALAT SUNNAH RAWATIB

Yaitu shalat sunnah yang dikerjakan mengiringi/ shalat fardhu lima waktu, sebelum (qabliyah) atau sesudahnya

(ba'diyah). Shalat tersebut terdiri atas dua bagian, muakkad dan ghairu muakkad.

## SHALAT SUNNAH RAWATIB MUAKAD

Disebut shalat sunnah muakkad karena sangat ditekankan dan dianjurkan oleh Nabi jumlahnya sepuluh, dua belas, dan empat belas. Nabi tidak pernah meninggalkannya kecuali ketika safar (bepergian).

### 1. Qabliyah dzuhur (sebelum shalat Dzuhur)

Untuk shalat sunnah qabliyah dzuhur ada yang dikerjakan dua rakaat sebagaimana hadis dari Abdullah ibn Umar:

*“Hal yang aku ingat dari Nabi saw. ialah sepuluh rakaat yang terdiri dari dua rakaat sebelum dzuhur dan dua rakaat sesudahnya; dua rakaat sesudah Maghrib yang dikerjakan di rumahnya; dua rakaat sesudah Isya yang dikerjakan dirumahnya; dan dua rakaat sebelum shalat Subuh.”* (HR. Bukhari, *al-Jumu'ah*: 1109; Ahmad, *Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabat*: 5160)

Sementara itu ada juga yang dikerjakan empat rakaat sebagaimana hadis dari Aisyah r.a.:

*“Bahwa Nabi saw. tidak meninggalkan empat rakaat sebelum dzuhur dan dua rakaat sebelum Fajar walau dalam keadaan apapun.”* (HR. Bukhari, *al-Jumu'ah*: 1110)

### 2. Ba'diyah dzuhur (sesudah shalat dzuhur)

Sebagaimana hadis di atas dikerjakan dua rakaat. Namun ada juga yang mengerjakannya empat rakaat. Sebagaimana hadis dari Ummu Habibah berikut:

*“Ya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “barang siapa yang shalat empat rakaat sebelum dzuhur, dan empat rakaat sesudahnya, maka Allah mengharamkannya dari api neraka.”* (HR. Tirmidzi, *al-Shalât*: 392)

### 3. Dua rakaat sesudah shalat Maghrib (ba'diyah Maghrib)

Sebagaimana hadis dari Abdullah Ibnu Umar di atas Nabi hampir tidak pernah meninggalkan dua rakaat sesudah magrib.

#### 4. Dua rakaat sesudah shalat Isya' (ba'diyah Isya')

Sebagaimana hadis dari Abdullah Ibnu Umar di atas dijelaskan bahwa Nabi saw. juga mengerjakan dua rakaat sesudah Isya.

#### 5. Dua rakaat sebelum shalat Subuh (qabliyah Subuh)

Begitu juga sebelum shalat subuh. Nabi saw. berdasarkan hadis Abdullah Ibnu Umar tidak pernah meninggalkannya. Shalat sunnah ini menurut Nabi lebih baik dari dunia seluruhnya, sebagaimana hadis dari Aisyah berikut:

*Dari Aisyah, dari Nabi saw., bahwa ia berkata mengenai perkara dua rakaat ketika fajar (shalat subuh): "Kedua rakaat itu lebih aku sukai daripada dunia seluruhnya dan apa yang ada di dalamnya. (HR. Muslim)*

### SHALAT SUNNAH RAWATIB GHAIRU MUAKKAD

Yaitu shalat sunnah yang tidak dikukuhkan untuk dikerjakan, jumlah rakaat keseluruhannya enam atau delapan rakaat.

#### 1. Dua atau empat rakaat sebelum Ashar (qabliyah Ashar)

Untuk yang dua rakaat disandarkan pada hadis berikut:

*Bahwa Nabi saw., beliau shalat dua rakaat sebelum Ashar." (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 1080)*

Untuk yang empat rakaat disandarkan pada hadis dari Ibnu Umar berikut:

*"Rasulullah saw. bersabda: 'Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Ashar.'" (HR. Tirmidzi, al-Shalât: 395; Abu Dawud, al-Shalât: 1079)*

#### 2. Dua rakaat sebelum Magrib



Hal ini didasarkan pada hadis dari ‘Abdullah bin al-Muzani berikut:

*“Bahwa Rasulullah saw. bersabda: ‘Kerjakanlah shalat dua rakaat sebelum Maghrib, shalatlah dua rakaat sebelum Maghrib’. Dan ketiga kalinya beliau bersabda: ‘Bagi yang suka’. Beliau berkata demikian karena khawatir orang-orang akan menganggap sunnah muakkad.”* (HR. Bukhari, al-Jumu’ah: 1111; Abu Dawud, al-Shalât: 1089)

### 3. Dua rakaat sebelum Isya

Untuk shalat sunnah sebelum Isya sering dirujukan pada hadis dari Abdullah Ibnu Mughaffal al-Muzani berikut:

*“Rasulullah saw. bersabda: ‘Diantara setiap dua adzan shalat sunnah, Nabi mengulanginya tiga kali, dan yang ketiga dia berkata: ‘Bagi siapa saja yang hendak’.”* (HR. Muslim)

### 4. Sebelum Ashar

Ada yang mengerjakannya dua rakaat sebagaimana hadis dari Ali r.a. berikut:

*“Bahwa Nabi saw., beliau shalat dua rakaat sebelum Ashar.”* (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 1080)

Ada juga yang mengerjakannya empat rakaat sebagaimana hadis dari Ibnu Umar r.a. berikut:

*“Rasulullah saw. bersabda: ‘Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Ashar’.”* (HR. Tirmidzi, al-Shalât: 395; Abu Dawud, al-Shalât: 1079).

Adapun cara mengerjakan shalat sunnah adalah dikerjakan tidak berjamaah, jika empat rakaat maka tiap dua rakaat salam atau bisa langsung empat rakaat sekaligus tanpa tahiyat sebagaimana nabi melakukan shalat tahajud. Diutamakan tempat shalat sunnah berpindah dari tempat shalat fardhu dan bacaannya tidak dikeraskan.

## SHALAT SUNNAH WUDHU

Shalat sunnah wudhu adalah sunnah yang ditunaikan setelah melakukan wudhu dan membaca doa selesai wudhu kemudian dilanjutkan dengan shalat sunnah dua rakaat. Dengan lafal niatnya sebagai berikut:

*“USHALLII SUNNATAL-WUDHUU’I RAK’ATAINI LILLAH TA’ALLA”*

*Aku niat shalat wudhu dua rakaat. Karena Allah Ta’ala*

Shalat Sunnah Wudhu ini dikerjakan dalam dua rakaat sebagaimana shalat sunnah yang lainnya dengan ikhlas sampai dengan salam. Pelaksanaan shalat sunnah wudhu ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.:

*Bahwa Nabi Saw bertanya kepada Bilal pada waktu shalat Subuh, wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal apakah yang kau lakukan dalam Islam, sehingga saya telah mendengar detak suara sandalmu di surga? Bilal menjawab, sesungguhnya tidak ada amal baik yang saya kerjakan kecuali setiap berwudhu malam atau siang, saya shalat (sunnah) dengan wudhu untuk shalat yang diwajibkan bagiku. (HR. Bukhari, Fadlu ath-Thuhûru bi al-Laili: 1098)*

## SHALAT DHUHA

Shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit kemudian naik kira-kira sepenggalah sampai matahari agak tinggi dan agak panas (kira-kira pukul 07.00-11.00). Jumlah rakaatnya dua atau lebih, maksimal delapan rakaat.

Untuk yang dua rakaat disandarkan pada hadis Abu Hurairah:

*“Rasulullah saw. menganjurkan kepadaku tiga perkara, puasa tiga hari tiap bulan, dua rakaat dhuha dan agar aku mengerjakan witr sebelum tidur.” (HR. Bukhari, al-Shaum: 1845; Muslim, shalat al-Musafirin wa Qashruha: 1182)*

Untuk yang empat rakaat disandarkan pada hadis dari Mu’adzah:

*“Bahwasanya ia pernah bertanya kepada ‘Aisyah: ‘Berapa rakaat Rasulullah mengerjakan shalat Dhuha?’ Ia menjawab: ‘Empat rakaat dan adakalanya menambah sesukanya.’” (HR. Muslim, Shalât al-Musafirîn wa Qashruha: 1175)*

Untuk yang delapan rakaat disandarkan pada hadis dari Umi Hani putri Abi Thalib:

*“Bahwa Rasulullah saw. pada hari penaklukan kota Mekkah mengerjakan shalat Dhuha delapan rakaat dengan salam tiap dua rakaat.” (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 1098; Ibnu Majjah: 1313)*

Keutamaan atau manfaat shalat dhuha ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Ahmad dari Abu Dzar bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*“Hendaklah masing-masing kamu bersedekah untuk setiap ruas tulang badanmu pada setiap pagi. Sebab setiap kali bacaan tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh orang lain agar melakukan amal kebaikan adalah sedekah, melarang orang lain agar tidak melakukan keburukan adalah sedekah. Dan sebagai ganti dari semua itu maka cukuplah mengerjakan dua rakaat shalat dhuha.”*

## **Cara melaksanakan shalat dhuha**

Shalat Dhuha dilakukan per dua rakaat, dalam shalat dhuha diakhiri dengan salam. Niat dan doa shalat dhuha diucapkan didalam hati dengan bersamaan pada saat sedang takbiratul ihram. Adapun niat dan doa shalat dhuha yakni:

**أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى**

*USHOLLII SUNNATADH DHUHAA ROK 'ATAINI LILLAHI TA 'AALAA*

*Aku niat shalat sunnah dhuha dua rakaat, karena Allah Ta'ala*

Setelah berniat atau doa shalat dhuha maka untuk selanjutnya dilakukan seperti shalat fardhu dua rakaat dengan salam. Dimana untuk dirakaat pertama lebih bagusnya sebaiknya dibacakan doa shalat dhuhnya yaitu

asy-Syam dan untuk di rakaat kedua maka sebaiknya dibaca doa shalat dhuha yakni surah al-Lail.

Setelah itu untuk rakaat selanjutnya, lakukanlah dengan cara yang sama diatas dengan secara berulang-ulang sejumlah delapan rakaat.

Tentunya setelah mengetahui seperti tata cara, niat shalat dhuha dan keutamaan shalat dhuha maka sebaiknya janganlah melupakan berdoa setelah melakukan shalat dhuha, dengan doa shalat dhuha ini maka shalat dhuha anda akan dapat diijabah oleh Allah.

### Doa shalat dhuha

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَائِكَ  
وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ  
وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي  
السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ  
وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا  
فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ  
وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ  
عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

ALLOOHUMMA INNADH-DHUHAA DHUHAA-UKA WAL BAHAA-A BAHAA-UKA WAL JAMAALA  
JAMAALUKA WAL QWWATA QUWWATUKA WAL QUDROTA QUDROTUKA WAL 'ISHMATA  
'ISHMATUKA. ALLOOHUMMA INGKAANA RIZKII FISSAMAA-I FA-ANZILHU WA-INGKAANA FIL  
ARDHI FA-AKHRIJHU, WA INGKAANA MU 'ASSARON FAYASSIRHU WA INGKAANA HAROOMAN  
FATHOHHIRHU WA INGKAANA BA 'IDAN FAQORRIBH, BIHAQQI DHUHAA-IKA WA BAHAA-IKA  
WAJAMAALIKA WAQUWWATIKA WAQUDROTIKA, AATINII MAA AATAITA 'IBAADAKASH  
SHOOLIHIN.

*“Wahai Tuhanku, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi, maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh.”*

## SHALAT TAHIYATUL MASJID

Shalat sunnah tahiyatul masjid adalah shalat sunnah dua rakaat yang dikerjakan pada saat masuk masjid sebelum duduk. Sebagaimana dijelaskan hadis dari Abu Qatadah:

*“Nabi saw. bersabda: ‘Apabila seseorang masuk masjid, janganlah duduk sebelum ia mengerjakan dua rakaat’.” (HR. Bukhari, al-Jumu’ah: 1097, 425; Muslim, Shalâtul Musafirîn wa Qashruha: 1166, 1167)*

Niat Shalat Tahiyatul/Tahiyatul Masjid Bahasa Arab Lengkap Artinya

أُصَلِّي سُنَّةً ۞ تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

USHOOLLII SUNNATA TAHIYYATIL MASJIDI ROK'ATAINI LILLAHI TA'AALAA

*Saya niat shalat sunnah tahiyatul masjid dua rakaat karena allah ta'ala.*

Shalat sunnah tahiyatul masjid dapat dikerjakan disetiap waktu ketika seseorang masuk masjid dan ingin duduk di dalamnya. Termasuk di dalamnya waktu-waktu yang terlarang untuk shalat. Menurut pendapat yang paling kuat di kalangan ulama. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan lainnya, yang dikuatkan juga oleh Ibnu Taimiyah. Cara mengerjakan shalat tahiyatul masjid sama seperti

mengerjakan shalat sunnah lainnya hanya niatnya saja yang berbeda.

## SHALAT ISTIKHARAH

Shalat istikharah adalah shalat sunnah yang dikerjakan untuk mengambil keputusan dalam rangka memilih pilihan yang masih dalam keraguan. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus kita putuskan, tetapi dalam keadaan ragu, mana yang terbaik, untuk mendapatkan kemantapan dalam memutuskan pilihan tersebut kita disunnahkan shalat istikharah dua rakaat untuk meminta ketetapan pilihan terbaik kepada Allah SWT.

Niat Shalat Istikharah adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِخَارَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII SUNNATAL ISTIKHOOROTI ROK'ATAINI LILLAAHI TA'AALAA

*Saya berniat shalat sunnah Istikharah dua rakaat karena Allah Ta'ala*

Setelah shalat dua rakaat Seperti biasa, hendaklah membaca tahmid dan shalawat kepada Nabi saw. dan selanjutnya berdoa, sebagaimana hadis dari Jabir 'Abdullah berikut:

*“Bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami beristikharah dalam segala hal sebagaimana ia mengajarkan pada kami akan surah dari Al-Qur'an. Ia mengatakan: ‘Apabila ada kepentingan bagimu untuk melakukan sesuatu, hendaklah kerjakan shalat dua rakaat di luar shalat fardhu, kemudian membaca (doa) .....’ beliau bersabda; ‘lalu sebutkan kepentingan atau permohonannya.’” (HR. Bukhari, al-Jumu'ah: 1096)*

Adapun doanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ  
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا  
أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ،  
اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي  
دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ  
أَمْرِي وَأَجَلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ  
لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي  
فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي  
عَاجِلِ أَمْرِي وَأَجَلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْني  
عَنْهُ واقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

ALLOOHUMMA INNII ASTAKHIIRUKA BI 'ILMIKA WA ASTAQDIRUKA BIQUDROTIKA WA AS-  
ALUKA MIN FADHLIKAL 'AZHIIM, FA-INNAKA TAQDIRU WALAA AQDIRU WATA 'LAMU WALAA  
A 'LAMU WA ANTA 'ALLAAMUL GHUYUUB. ALLOOHUMMA INKUNTA TA 'LAMU ANNA  
HAADZAL AMRO KHOIRUN LII FII DIINII WA MA 'AASYII WA 'AAQIBATI AMRII AU QOOLA 'AAJILI  
AMRII FAQDURHU LII WAYASSIRHU LII TSUMMA BAARIKLII FIIH. ALLOOHUMMA INKUNTA  
TA 'LAMU ANNA HAADZAL AMRO SYARRUN LII FII DIINII WA MA 'AASYII WA 'AAQIBATI AMRII AU  
QOOLA 'AAJILI AMRII FASHRIFHU 'ANNII WASHRIFNII 'ANHU WAQDURLIL KHOIRO HAITSU  
KAANA TSUMMARDHINII

*“Ya Allah, mohon pilihan yang baik dengan ilmu-Mu, dan berilah aku kemampuan dengan kekuasaan-Mu, dan aku selalu mengharapakan anugerah-Mu yang melimpah, sesungguhnya Engkau Yang Maha Kuasa, dan aku tidak kuasa sedikitpun, dan Engkau Yang Maha Mengetahui, dan aku tidak tahu sedikitpun. Dan Engkaulah Yang maha Mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah, jika hal ini baik bagiku, bagi agamaku, duniaku penghidupanku dan kesudahan urusanku, maka mohon Engkau tetapkan kebaikan dan kemudahan bagiku, kemudian limpahkanlah berkah bagiku. Jika hal ini buruk bagiku, bagi agamaku, duniaku,*

*penghidupanku dan kesudahan urusanku, mohon Engkau jauhkan ia dari padaku dan jauhkan aku dari padanya dan limpahkanlah kepadaku keutamaan juga adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang rela dengan pemberian itu.” (lalu sebutkan kepentingan/permohonannya).*

## QIYAMUL LAIL (SHALAT TAHAJUD/TARAWIH DAN WITIR)

Bangun malam (qiyamul lail) untuk menunaikan shalat malam merupakan satu-satunya shalat sunnah yang diperintahkan langsung dari Al-Qur'an dan merupakan shalat yang terbaik sesudah shalat wajib. Shalat malam disebut shalat tahajud, karena sebelumnya didahului dengan tidur. Disebut Tarawih karena ditunaikan pada malam bulan Ramadhan dan disebut witir karena jumlah rakaatnya ganjil, kesemuanya dilakukan pada malam hari. Dasarnya sebagai berikut:

*“Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai tambahan ibadah bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al-Isra': 79)*

Adapun keutamaannya digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan Thabrani dan Abu Darda' berikut ini:

*“Tiga golongan manusia yang dicintai oleh Allah serta disambut dengan tertawa dan gembira, yaitu: (1) Seseorang yang dalam peperangan dan ketika barisan di depannya telah kocar-kacir, ia terus maju mempertahankan jiwanya semata-mata untuk Allah, baik ia terbunuh atau dimenangkan oleh Allah SWT. Allah berfirman: ‘Lihatlah hamba-Ku, betapa ia bersabar mempertaruhkan jiwanya untuk-Ku’, (2) Seseorang yang mempunyai istri yang cantik serta tempat tidur yang lunak, lalu ia bangun bershalat malam. Allah berfirman pula: ‘orang itu meninggalkan syahwatnya semata-mata untuk berdzikir kepada-Ku, padahal andaikata ia suka, dapat saja meneruskan tidurnya’, (3) Seseorang dalam bepergian bersama orang banyak di saat*



*malam tiba dan orang-orang itu berjalan kemudian tidur semuanya, ia pun bangun di waktu sahar, baik dalam keadaan susah atau menang’.*” (Jalaludin as-Suyuti, *Jâmi’u al-Hadîth: 11300*)

Adapun alasan shalat lail boleh dikerjakan secara berjamaah disandarkan pada hadis dari Aisyah berikut:

*Aisyah berkata, bahwa Nabi saw. pernah shalat di masjid, maka orang-orang ramai turut bersamanya. Ia shalat lagi pada malam kedua, kemudian orang-orang berkumpul pada malam ketiga, tetapi beliau tidak keluar dari rumah. Keesokan harinya beliau bersabda. “Saya tahu yang kalian lakukan tadi malam dan saya tak berhalangan apa-apa untuk keluar dari rumah, hanya saya khawatir kalau-kalau shalat itu difardhukan atasmu nanti.”* (HR. *Jama’ah*)

## Perbedaan shalat tahajud / Tarawih / Witr

### 1. Shalat Tarawih

Pendapat yang populer dalam jumlah rakaat shalat malam yang dilakukan boleh berbeda-beda sebagai berikut:

- i. Shalat 4 rakaat, 4 rakaat, lalu witr 3 rakaat (4-4-3)

Berdasarkan hadis dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman:

*“Bahwa ia pernah bertanya kepada ‘Aisyah tentang shalat (malam) Rasulullah saw dalam bulan Ramadhan, Aisyah menjelaskan; ‘Pada bulan ramadhan maupun pada bulan lainnya Rasulullah tidak pernah mengerjakan lebih dari sebelas rakaat. Beliau kerjakan empat rakaat, jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Kemudian beliau kerjakan lagi empat rakaat. Jangan engkau tanyakan lamanya. Lalu beliau kerjakan tiga rakaat’. Kemudian ‘Aisyah berkata, aku bertanya: ”ya Rasulullah, apakah engkau tidur terlebih dahulu sebelum melaksanakan witr (shalat lail)?’ Rasulullah menjawab: ‘wahai ‘Aisyah sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur.’”* (HR. *Bukhari, al-Jumu’ah: 1079, Shalat al-Tarawih: 1874, al-Manâqib: 3304; Muslim, Shalât al-Musafir wa Qashruha: 1219, al-Shalât: 403*)

- ii. Shalat 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, lalu witr 3 rakaat (2-2-2-2-3). Berdasar pada hadis dari Ibnu ‘Umar:

*“Bahwa seorang lelaki bangkit berdiri lalu bertanya: ‘bagaimana cara shalat malam wahai Rasulullah?’ Rasulullah menjawab: ‘Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Jika engkau terkejar shubuh, hendaklah engkau kerjakan witr satu rakaat saja (untuk mengganjilkan shalat-shalat yang telah dikerjakan)’.”* (HR. Bukhari, *al-Jumu’ah*: 936; Muslim, *Shalât al-Musafir wa Qashruha*: 1239, 1240)

- iii. Shalat 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat lalu witr 1 rakaat (2-2-2-2-2-1). Berdasar hadis dari Zaed bin Khalid al-Juhani:

*“Benar-benar aku mengamati shalat Rasulullah malam itu. Lalu (aku lihat) dia shalat dua rakaat singkat-singkat (shalat iftitah) kemudian dua rakaat panjang-panjang, kemudian ia shalat dua rakaat kurang panjang dari yang sebelumnya lalu shalat dua rakaat yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, kemudian ia shalat lagi dua rakaat yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, lalu shalat lagi dua rakaat yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, kemudian ia shalat witr (satu rakaat). Maka jadilah seluruhnya tiga belas rakaat.”* (HR. Muslim, *Shalât al-Musafir wa Qashruha*: 1284)

- iv. Shalat 8 rakaat dengan tidak duduk kecuali pada rakaat yang kedelapan, 2 rakaat lalu 1 rakaat (8-2-1). Berdasarkan hadis riwayat Qatadah:

*“Nabi shalat delapan rakaat dengan tidak duduk (tahiyat) kecuali pada rakaat yang kedelapan. Dalam duduk itu membaca dzikir dan doa kemudian membaca salam dengan salam yang terdengar sampai kepada kami; lalu shalat dua rakaat sambil duduk, setelah beliau membaca salam kemudian beliau shalat lagi satu rakaat. Itulah sebelas rakaat semuanya, hai anakku.”* (HR. Abu Dawud (*Al-Shalât*: 1144)

- v. Shalat 8 rakaat dengan tidak duduk kecuali pada rakaat yang kedelapan, lalu 3 rakaat (8-3). Berdasarkan hadis riwayat ‘Abdullah bin Abu Qais:

*“Aku pernah bertanya kepada ‘Aisyah: ‘Berapa rakaat Rasulullah saw. shalat witir?’ Ia menjawab: ‘Beliau kerjakan witir empat lalu tiga, atau enam lalu tiga, atau delapan lalu tiga, atau sepuluh lalu tiga. Beliau tidak pernah witir kurang dari tujuh rakaat dan tidak pernah lebih dari tiga belas rakaat’.” (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 1155). Bahwa shalat 13 rakaat yang dimaksud di sini sudah termasuk shalat 2 rakaat khofifatain, dua rakaat yang ringan (iftitah).*

- vi. Shalat 9 rakaat, tidak duduk tahiyat kecuali pada rakaa’t ke 8 dan 9, lalu 2 rakaat (9-2). Berdasarkan hadis riwayat Zurarah bin Aufa’:

*“Aisyah pernah ditanya tentang shalat Rasulullah saw. di tengah malam, lalu ia mengatakan: ‘Beliau kerjakan shalat Isya’ dengan berjamaah. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya, lalu shalat empat rakaat. Kemudian beliau pergi ke peraduannya, lalu tidur –di arah kepalanya terletak tempat air wudhu yang ditutupi dan sikat gigi- sampai beliau dibangunkan Allah. Saat dibangunkan pada tengah malam itu, beliau lalu menggosok giginya dan berwudhu dengan sempurna kemudian pergi ke tempat shalat, lalu beliau shalat delapan rakaat. Dalam rakaat-rakaat itu membaca al-Fatihah dan surah Al-Qur’an serta ayat-ayat lainnya. Beliau tidak duduk (untuk tahiyat awal) selama itu kecuali pada rakaat kedelapan dan menutupnya dengan salam. Pada rakaat yang kesembilan beliau membaca seperti sebelumnya lalu duduk tahiyat akhir membaca doa dengan macam-macam doa, dan mohon kepada Allah serta menyatakan keinginannya, kemudian beliau membaca salam sekali dengan suara keras yang hampir membangunkan isi rumah karena nyaringnya. Kemudian beliau shalat sambil duduk dengan membaca al-Fatihah dan rukuk sambil duduk. Lalu beliau kerjakan rakaat kedua serta rukuk dan sujud sambil duduk. Kemudian membaca doa sepuas hati. Dan akhirnya menutup dengan salam dan lalu bangkit pergi’. Demikianlah selalu shalat Rasulullah sampai akhirnya*

*bertambah berat badannya, maka lalu yang sembilan rakaat itu dikurangi dua sehingga menjadi enam dan tujuh ditambah dua rakaat yang dikerjakan sambil duduk. Demikianlah dikerjakan sampai Nabi wafat’.*” (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 1145)

- vii. Shalat 10 rakaat witr 1 rakaat (10-1). Berdasarkan pada hadis dari Qasim bin Muhammad:

*Saya mendengar dari ‘Aisyah r.a. berkata: “Rasulullah saw. shalat malam sebanyak sepuluh rakaat dan witr satu rakaat.”*” (HR. Muslim)

Dalam kondisi-kondisi tertentu Shalat Lail (Tahajud/Qiyamul Lail/Tarawih/Shalat Witr) boleh dikerjakan kurang dari 11 rakaat, sebagai berikut:

- viii. Shalat 7 rakaat: dikerjakan terus-menerus dengan hanya duduk tasyahud pada rakaat ke-6 dan ke-7. Berdasarkan hadis Sa’ad bin Hisyam:

*“Maka setelah beliau bertambah berat badannya karena usia lanjut, beliau kerjakan witr tujuh rakaat dengan hanya duduk antara yang keenam dan ketujuh untuk hanya membaca salam pada rakaat yang ketujuh.”* (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 1145)

- ix. Shalat 9 rakaat dengan duduk tasyahud pada rakaat ke-8 dan ke-9. Berdasarkan hadis riwayat Zurarah bin Aufa’:

*“Aisyah pernah ditanya tentang shalat Rasulullah saw. di tengah malam, lalu ia mengatakan: ‘Beliau kerjakan shalat Isya’ dengan berjamaah. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya, lalu shalat empat rakaat. Kemudian beliau pergi ke peraduannya, lalu tidur –di arah kepalanya terletak tempat air wudhu yang ditutupi dan sikat gigi- sampai beliau dibangunkan Allah. Saat dibangunkan pada tengah malam itu, beliau lalu menggosok giginya dan berwudhu dengan sempurna kemudian pergi ke tempat shalat, lalu beliau shalat delapan rakaat. Dalam rakaat-rakaat itu membaca al-Fatihah dan surah Al-Qur’an serta ayat-ayat lainnya. Beliau tidak duduk (untuk tahiyat awal) selama itu kecuali pada rakaat kedelapan dan menutupnya dengan salam. Pada rakaat yang kesembilan beliau membaca seperti sebelumnya lalu duduk tahiyat akhir*

*membaca doa dengan macam-macam doa, dan mohon kepada Allah serta menyatakan keinginannya, kemudian beliau membaca salam sekali dengan suara keras yang hampir membangunkan isi rumah karena nyaringnya.” (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 1145)*

Khusus untuk bulan Ramadhan Rasulullah pernah shalat berjamaah bersama sahabat, kemudian hari berikutnya beliau tidak lagi melakukan hal yang sama, ketika ditanya alasannya, beliau menjawab karena khawatir diwajibkan. Kemudian pada masa Umar bin Khattab, karena orang berbeda-beda, sebagian ada yang shalat dan ada yang tidak shalat, maka Umar ingin agar umat Islam nampak seragam, lalu disuruhlah agar umat Islam berjamaah di masjid dengan shalat berjamaah dengan imam Ubay bin Ka'b. Itulah yang kemudian populer dengan sebutan shalat tarawih, artinya istirahat, karena mereka melakukan istirahat setiap selesai melakukan shalat 4 rakaat.

Kebanyakan masyarakat Indonesia yang mayoritas bermadzhab Syafi'i melaksanakan shalat Tarawih 20 rakaat atau 11 rakaat, termasuk witr. Kedua cara ini sama-sama mempunyai landasan dalil yang kuat.

Shalat tarawih bisa juga disebut shalat qiyamullail, yaitu shalat yang tujuannya menghidupkan malam bulan Ramadhan. Penamaan shalat tarawih tersebut belum muncul pada zaman Rasulullah saw.

## 2. Shalat Tahajud

Shalat tahajud itu artinya shalat malam setelah tidur sejenak. Tahajud berasal dari bahasa Arab "*tahajjud*", dari kata dasar "*hajada*" yang berarti "tidur" dan juga berarti "shalat di malam hari". Orang yang melakukan shalat malam disebut "haajid". Jadi bertahajud artinya melakukan shalat sunnah di malam hari, setelah tidur. Semua shalat sunnah yang dikerjakan di malam hari setelah tidur, dengan demikian, disebut shalat tahajud atau shalat malam (shalatullail).

Shalat tahajud hukumnya sunnah muakkadah bagi umat Islam. Bagi Rasulullah hukumnya sunnah. Dalam riwayat Muslim dikatakan "Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu, adalah shalat pada malam hari". Jenisnya macam-macam, bisa shalat hajat, shalat witir, shalat tasbih, dan sunnah mutlak, atau mungkin juga shalat tarawih.

Setelah itu silahkan melakukan shalat sepuasnya, sekuatnya. Boleh berupa shalat hajat (shalat hajat ini boleh juga dilakukan di siang hari), shalat tasbih, atau shalat sunnah mutlak (sunnah mutlak ini maksudnya asal shalat saja dua rakaat, niatnya shalat sunnah). Semua shalat dilakukan dua rakaat-dua rakaat. Kecuali shalat witir yang boleh disambung menjadi tiga rakaat, disertai tahiyat awal pada rakaat kedua (sebelum berdiri menuju rakaat ketiga).

Shalat tahajud hendaknya diakhiri dengan shalat witir. Jadi urutannya, witir dilaksanakan paling akhir, sekiranya setelah itu tidak melakukan shalat lagi.

### 3. Shalat Witir

Diantara madzhab-madzhab fiqih, hanya Abu Hanifah yang berpendapat wajibnya shalat witir. Sementara yang lain hanya menganggapnya sebagai sunnah muakkad (kesunnahan yang benar-benar dianjurkan). Bahkan kedua murid Abu Hanifah sebagai pemegang otoritas utama madzhab Hanafiyah juga beranggapan sama, yakni hanya sunnah muakkad.

Shalat witir adalah "shalat ganjil", yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad:

*"Sesungguhnya Allah adalah witr (ganjil) dan mincintai witr."*  
(HR. Abu Daud)

Shalat ini dimaksudkan sebagai pamungkas waktu malam untuk "mengganjili" shalat-shalat yang genap. Karena itu, dianjurkan untuk menjadikannya akhir shalat malam. Apabila seseorang berkehendak untuk shalat tahajjud pada malam hari, maka sebaiknya ia tidak menunaikan shalat witir menjelang tidur, tapi melaksanakannya setelah shalat

tahajud. Namun jika ia tidak bermaksud demikian, maka sebelum tidur, ia dianjurkan untuk menunaikannya. Walhasil, shalat witir adalah shalat yang dilaksanakan paling akhir diantara shalat-shalat malam.

Nabi Muhammad SAW mengatakan:

*"Jadikanlah witir akhir shalat kalian di waktu malam." (HR. Bukhari)*

*"barang siapa takut tidak bangun di akhir malam, maka witalah pada awal malam, dan barangsiapa berkeinginan untuk bangun di akhir malam, maka witalah di akhir malam, karena sesungguhnya shalat pada akhir malam masyhudah (disaksikan)." (HR. Muslim)*

Adapun waktunya adalah setelah shalat 'Isya hingga fajar. Kata Nabi Muhammad SAW:

*"Sesungguhnya Allâh telah membantu kalian dengan shalat yang lebih baik daripada kekayaan rajakaya, yaitu shalat witir. Maka kemudian Allâh menjadikannya untuk kalian (agar dilaksanakan) mulai dari 'Isya hingga terbit fajar." (HR. lima sunan selain Annasâiy)*

Shalat witir boleh dilaksanakan tiga rakaat langsung dengan sekali salam, atau dua rakaat salam kemudian dilanjutkan dengan satu rakaat.

## **Cara Mengerjakan shalat Tahajud/Tarawih/Witir**

Berikut ini beberapa penjelasan tentang tata cara shalat tahajud atau tarawih:

- 1. Sebelum mengerjakan shalat malam (tahajud atau tarawih), sebaiknya didahului dengan shalat ringan dua rakaat (Khafifatain);**

Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah berikut:

*"Bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Jika seorang diantaramu shalat di waktu malam, maka hendaklah ia kerjakan pendahuluan dengan shalat dua rakaat singkat.'" (HR. Muslim,*

*Shalâatul Musafir wa Qashruha: 1287; Abu Dawud, al-Shalât: 1128)*

Adapun caranya sebagai berikut:

- a. Setelah takbiratul ihram pertama tidak membaca iftitah melainkan membaca doa:

*“SUBHAANALLAAHI DZIL MALAKUUTI WAL JABARUUTI, WAL KIBRIYAA ’I WAL ‘ADZAMAHI”* SEBAGAIMANA HADIS RIWAYAT HUDZAIFAH BIN AL-YAMAN”

*“Aku pernah mendatangi Nabi saw., pada suatu malam, beliau mengambil wudhu kemudian shalat, aku menghampiri di sebelah kirinya, lalu aku ditempatkan disebelah kanannya. Lalu bertakbir dan membaca: ‘Subhaanallaahi dzil malakuuti wal jabaruuut, wal kibriyaa’i wal ‘adzamah.’” (HR. Thabrani, Mu’jamul Ausath: Juz VI, hlm. 26)*

- 1) Lalu membaca al-Fatihah;
  - 2) Pada rakaat kedua hanya membaca al-Fatihah;
  - 3) Untuk bacaan lainnya sama seperti shalat pada umumnya.
2. Setelah itu baru mengerjakan shalat tahajud/tarawih/witir sebanyak rakaat yang dipilih (misal 11 rakaat);

Pelaksanaannya sama dengan shalat biasa pada umumnya Disesuaikan dengan formasi yang dipilih seperti dijelaskan sebelumnya. Sebaiknya selalu diakhiri dengan shalat witir.

3. Setelah selesai shalat malam lalu berdoa.

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

*“Maha Suci Allah Yang Merajai dan Yang maha Suci.”*



Dibaca sebanyak tiga kali, yang ketiga dibaca dengan suara yang nyaring. Kemudian diteruskan:

رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

*“Yang Menguasai Malaikat dan Jibril.”*

Berdasarkan hadis dari Ubay bin Ka’ab:

*“Bahwa Rasulullah saw., dalam witrnya membaca Sabbihisma rabbikal a’laa, Qul yaa ayyuhal kaafiruun dan Qul huwallaahu ahad, dan apabila telah mengucapkan salam beliau membaca Subhaanal malikil qudduus 3x dengan memanjangkan suara pada bacaan yang terakhir, lalu membaca Rabbil malaikati warruuh.” (HR. at-Thabrani, Mu’jamul Ausath)*

## SHALAT HARI RAYA (‘ID)

Shalat hari raya (‘Id) di dalam Islam ada dua, yaitu Shalat Idul Fitri yang dilakukan setiap tanggal 1 syawal dan ‘Idul Adha pada tanggal 10 Dzulhijjah. Adapun hukumnya sunnah muakkad. Pada saat sebelum menjelang shalat ‘id, pada umumnya banyak umat islam Indonesia mengucapkan takbir sebagai bagian dari ritual shalat ‘id.

### Bacaan Takbiran Hari Raya 'Id

Versi pendek

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ  
أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Versi panjang

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ  
 اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ  
 مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، لَا إِلَهَ  
 إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ،  
 وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا  
 اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA  
 ILLAALLAAHU WALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR WALILLA AHIL HAMD.  
 (DIBACA 3 KALI)

ALLAAHU AKBARU KABIIRAA, WALHAMDU LILLAHI KATSIIRAA, WA  
 SUBHAANALLAAHI BUKRATAW WA ASHIILAA, LAA ILAAHA ILLALLAAHU  
 WALAA NA'BUDU ILLAA IYYAAHU MUKHLISHIINA LAHUDDIIN, WALAU  
 KARIHAL KAAFIRUUN, LAA ILAAHA ILALLAAHU WAHDAH, SHADAQAWA'DAH,  
 WANASHARA 'ABDAH, WA A-'AZZA JUNDAH, WAHAZAMAL AHZAABA  
 WAHADAH, LAA ILAAHA ILLALLAAHU WALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBARU  
 WALILLA AHIL HAMD.

*Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tiada  
 Tuhan kecuali Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan  
 bagi-Nya segala puja dan puji.*

*Allah Maha Besar dan pujian bagi Allah sebanyak-banyaknya,  
 bertasbih kepada Allah setiap pagi dan petang. Tidak ada Tuhan  
 kecuali Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya  
 dengan ikhlas menjalankan agama walaupun orang-orang kafir  
 membenci. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah  
 semata. Benar janji-Nya, dan menolong hamba-Nya, juga lasykar-  
 Nya dan menghancurkan musuh-Nya dengan dirinya semata.  
 Tidak ada Tuhan kecuali Allah. Allah Maha Besar, Allah Maha  
 Besar, dan bagi Allah semata segala puja dan puji.*

Adapun tata cara shalat dua hari raya (iddain) sebagai berikut:

- 1. Shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha hendaknya dilaksanakan di tanah lapang, kecuali jika ada halangan, misalnya hujan;**

Berdasarkan hadis dari Abu Sa'id al-Hudri:

*“Bahwa Rasul saw. keluar pada hari raya idul fitri dan adha ke al-Mushala (tanah lapang). Hal pertama yang dilakukan adalah shalat. Setelah selesai beliau berdiri menghadap para jamaah, sementara mereka duduk bersaf, lalu beliau memberi nasihat, berwasiat dan memerintah mereka. Apabila beliau hendak berhenti, maka berhenti dan bila memerintah sesuatu, maka langsung memerintahkannya, kemudian selesai.” (HR. Bukhari, al-Jumu'ah: 903; Muslim, Shalât al-'Idain: 1472)*

- 2. Shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha dikerjakan tanpa seruan adzan dan iqamat;**

Berdasarkan hadis dari Jabir bin 'Abdullah:

*“Tidak ada adzan ketika (shalat) idul fitri dan juga idul adha. Lalu setelah sesaat aku tanyakan masalah itu. Dia memberitahuku bahwa Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata bahwasanya tidak ada adzan untuk shalat idul fitri ketika imam datang dan tidak pula ada iqamah, tidak ada seruan apapun dan waktu itu tidak ajakan dan tidak pula iqamah.” (HR. Bukhari, al-Jumu'ah: 907; Muslim, Shalât al-'Idain: 1468)*

- 3. Tidak disyariatkan shalat sunnah, baik sebelum maupun sesudah shalat 'Id;**

Berdasarkan hadis dari Ibnu 'Abbas:

*“Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi saw. shalat dua rakaat pada hari raya idul fitri. Beliau tidak shalat sebelumnya dan tidak pula setelahnya. Kemudian beliau mendatangi para wanita bersama Bilal, lalu memerintah mereka bersedekah.” (HR. Bukhari, al-Jumu'ah: 911; Muslim, Shalât al-'Idain: 1476; Ahmad, Musnad Bani Hasyim: 2402)*

- 4. Hendaklah dipasang sutrah (pembatas) di muka imam shalat;**

Berdasarkan hadis dari Nafi' dari Ibnu 'Umar:

*“Bahwa Rasulullah saw. apabila keluar pada hari 'Id, beliau memerintahkan untuk meletakkan tombak di depannya, kemudian beliau shalat dan orang-orang berada di belakangnya, dan ia melakukan hal tersebut dalam safar (shalat safar).” (HR. Bukhari, al-Shalât: 464; Muslim, al-Shalât: 773)*

**5. Shalat 'Idul Adha dilaksanakan sebanyak dua rakaat, dengan cara bertakbir tujuh (7) kali pada rakaat pertama dan lima (5) kali takbir pada rakaat kedua;**

Berdasarkan hadis dari Katsir bin 'Abdillah:

*“Bahwa Nabi saw. pada shalat dua hari raya takbir tujuh kali untuk rakaat pertama sebelum membaca (al-Fatihah) dan bertakbir lima kali pada rakaat kedua juga sebelum membacanya.” (HR. Tirmidzi, al-Jumu'ah 'an Rasul: 492; Ibnu Majah, Iqamat al-Shalât wa Sunnati fihâ: 1269)*

Seperti shalat pada umumnya, niat shalat hari raya 'Id juga cukup diucapkan di dalam hati, yang terpenting adalah niat hanya semata karena Allah semata dengan hati yang ikhlas dan mengharapkan RidhoNya. Adapun untuk lafal bacaan niatnya sebagai imam atau makmum lengkap dalam bahasa arab, tulisan latin serta terjemahannya adalah sebagai berikut:

Niat Shalat Sunnah Idul Adha sebagai Makmum

أُصَلِّي سُنَّةَ عِيدِ الْأَضْحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ  
الْقِبْلَةِ مَأْمُومًا ۖ اللَّهُ تَعَالَى

USHOLLI SUNNATA 'IIDHIL ADHAA ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI  
MA'MUUMAN LILLAAHI TA'AALA

*Saya niat shalat sunnah idul adha dua rakaat menghadap kiblat sebagai makmum karena Allah Ta'ala*

Niat Shalat Sunnah Idul Adha sebagai Imam

أُصَلِّي سُنَّةَ عِيدِ الْأَضْحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ  
الْقِبْلَةِ إِمَامًا ۞ اللَّهُ تَعَالَى

USHOLLI SUNNATA 'IIDHIL ADHAA ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI  
IMAAMAN LILLAAHI TA'AALA

*Saya niat shalat sunnah idul adha dua rakaat menghadap kiblat  
sebagai imam karena Allah Ta'ala*

Niat Shalat Sunnah Idul Fitri sebagai Imam

أُصَلِّي سُنَّةَ عِيدِ الْفِطْرِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
إِمَامًا ۞ اللَّهُ تَعَالَى

USHOLLI SUNNATA 'IIDHIL FITHRI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI  
IMAAMAN LILLAAHI TA'AALA

*Saya niat shalat sunnah idul fitri dua rakaat menghadap kiblat  
sebagai imam karena Allah Ta'ala*

Niat Shalat Sunnah Hari Raya Idul Fitri sebagai Makmum

أُصَلِّي سُنَّةَ عِيدِ الْفِطْرِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
مَأْمُومًا ۞ اللَّهُ تَعَالَى

USHOLLI SUNNATA 'IIDHIL FITHRI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI  
MA'MUUMAN LILLAAHI TA'AALA

*Saya niat shalat sunnah idul fitri dua rakaat menghadap kiblat  
sebagai makmum karena Allah Ta'ala*

Walaupun tidak ada tuntunan tertentu, diantara setiap takbir dapat dilakukan bacaan yang dibaca setiap setelah takbir pada rakaat pertama maupun kedua pada shalat hari raya 'Id:

# سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

SUBHANALLAH WALHAMDU LILLAH WALA ILAHA ILLALLAH WALLAHU AKBAR

*Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha besar.*

- Setelah membaca surah al-Fatihah pada rakaat pertama, imam shalat disunnahkan membaca surah Qaf wal Qur'anil Majid (surah Qaf) atau al-A'la dan sesudah membaca surah al-Fatihah pada rakaat kedua membaca surah Iqtarabatis Sa'ah (surah al-Qamar) atau al-Ghasyiyah;

Berdasarkan hadis dari Ibnu 'Abbas:

*“Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi saw. pada shalat dua hari raya membaca Sabbihisma Rabbiukal A'la dan Hal Ataku Haditsul Ghasyiyah.” (HR. Ibnu Majah, Iqamat al-Shalât wa al-Sunnati fihâ: 1273)*

Berdasarkan hadis dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah:

*“Dari Ubadillah bin Abdullah, bahwasanya Umar bin al-Khattab bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi mengenai apa yang dibaca Rasulullah saw. ketika shalat idul adha dan idul fitri. Lalu dia menjawab: ‘Rasul membaca pada kedua hari raya itu Qaf wal-Qur’anil Majid dan Iqtarabatis Sa’ah dan Insaqqal Qamar’.” (HR. Muslim, Shalât al-‘Idain: 1477; Tirmidzi, al-Jumu’ah ‘an al-Rasul: 491)*

- Sesudah mengerjakan shalat, hendaklah dilanjutkan dengan penyampaian khutbah 'Idul Adha, yang berisikan nasihat dan anjuran berbuat baik, dimulai dengan alhamdulillah.

Berdasarkan hadis dari Abu Sa'id al-Khudri:

*“Dari Abu Sa’id al-Khudri berkata: ‘Bahwa Rasul saw keluar pada hari raya idul fitri dan adha ke al-Mushala (tanah lapang). Hal pertama yang dilakukan adalah shalat. Setelah selesai beliau berdiri menghadap para jamaah, sementara mereka duduk bersaf, lalu beliau memberi nasihat, berwasiat dan memerintah mereka. Apabila beliau hendak berhenti, maka berhenti dan bila memerintah sesuatu, maka langsung memerintahkannya, kemudian selesai.’” (HR. Bukhari, al-Jumu’ah: 903)*

Ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan berkenaan dengan shalat ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha, yaitu:

- 1. Shalat ‘Idul Fitri dilaksanakan saat matahari setinggi dua penggalah (kurang lebih 6 m), sedangkan ‘Idul Adha dilaksanakan saat matahari satu penggalah (setelah lewat sekitar setengah jam sejak terbitnya);**

Berdasarkan hadis dari Jundub:

*“Dari Jundub menurut Ahmad bin Hasan al-Banna’ di dalam kitab al-Adhahi, ia berkata: ‘Nabi saw. pernah shalat idul fitri bersama kami, sedangkan matahari setinggi dua tombak, sementara pada idul adha matahari setinggi satu tombak.’” (‘Aunul Ma’bûd, Khurûju al-Nisâi fi ‘Îdi: hlm. 343)*

- 2. Sebelum berangkat shalat ‘Idul Fitri dituntunkan untuk makan terlebih dahulu, sedangkan shalat ‘Idul Adha dituntunkan untuk tidak makan terlebih dahulu. Disunnahkan agar sesuatu yang dimakan setelah shalat ‘Idul Adha adalah daging qurban;**

Berdasarkan hadis dari Buraidah:

*“Dari Buraidah berkata: ‘Nabi saw. tidak berangkat pagi pada hari raya idul fitri kecuali makan terlebih dahulu, dan tidak makan pada hari idul adha kecuali setelah pulang, kemudian makan hasil penyembelihannya.’” (HR. Ahmad, Baqi Musnad al-Anshar: 21907; Tirmidzi, al-Jumu’ah ‘an al-Rasul: 497)*

- 3. Mengenakan pakaian yang terbagus (yang dipunyai) dan memakai wangi-wangian (tidak boleh berlebihan);**

Berdasarkan hadis dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya:

*“Bahwasanya Nabi saw. memakai pakaian terbagus setiap kali hari raya.” (HR. Baihaqi, az-Zinatu lil ‘Îd: 6356)*

Hadis dari Hasan bin ‘Ali:

*“Dari Hasan bin Ali, ia berkata: ‘Rasulullah memerintah kami memakai pakaian yang terbagus dalam dua hari raya, memberi wewangian pada pakaian yang kami pakai dan menyembelih binatang yang paling berharga (mahal).’ (Subulus Salâm, Hal Afdlalul Shalâtul ‘Îd fîl Mushalâ: hlm. 495)*

- 4. Berangkat ke mushola (tanah lapang) dengan berjalan kaki sambil membaca takbir dan pada waktu kembali mengambil jalan berbeda dari jalan yang dilalui waktu berangkat;**

Berdasarkan hadis dari Ibnu ‘Umar:

*“Dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi saw. keluar dari masjid, beliau bertakbir hingga sampai ke mushala—yaitu tanah lapang yang biasa digunakan shalat id.” (HR. Hakim, al-Mustadrak, Kitâbun Shalâtu al-Îdain: 1106)*

Hadis dari Abu Hurairah:

*“Dari Abu Hurairah, dia berkata: ‘Bahwa Nabi saw, apabila keluar untuk shalat dua hari raya, maka beliau pulang melewati jalan yang berbeda dari jalan sebelumnya.’ (HR. Hakim, al-Mustadrak, Kitâbun Shalâtu al-Îdain: 1109)*

- 5. Hendaklah seluruh umat Islam, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak, bahkan perempuan yang sedang haid, mendatangi tempat shalat (tanah lapang). Hanya saja, perempuan yang sedang haidh hendaknya memisahkan diri dari tempat shalat dan tidak turut melakukan shalat.**



Berdasarkan hadis dari Ummu 'Athiyah:

*“Dari Ummi Athiyah berkata: ‘Kami diperintahkan mengajak orang yang sedang haid dan orang-orang tua menghadiri dua shalat ‘id. Lalu mereka menyaksikan jamaah umat Islam dan ajakan mereka. Sedangkan orang yang haid dipisahkan dari tempat shalat’. Seorang wanita bertanya: ‘Wahai Rasulullah, salah satu kami tidak punya jilbab’. Nabi menjawab: ‘Hendaklah temannya memberikan jilbab untuknya.’” (HR. Bukhari, al-Shalât: 338; Muslim, Shalât al-‘Idain: 1473-1474)*

## SHALAT GERHANA MATAHARI (KUSUF) DAN GERHANA BULAN (KHUSUF)

Shalat Gerhana adalah shalat yang dikerjakan saat terjadi gerhana matahari (Kusuf) dan atau Bulan (khusuf). Adapun tata caranya sebagai berikut:

1. Shalat gerhana dikerjakan secara berjamaah sebanyak dua rakaat, dengan empat kali rukuk dan empat kali sujud;

Niat Shalat Sunnah Gerhana Matahari adalah sebagai berikut (dilafalkan dalam hati)

أَصَلِّي سُنَّةً لِكُسُوفِ الشَّمْسِ رَكَعَتَيْنِ  
مَأْمُومًا ۞ لِلَّهِ تَعَالَى

*Ushollii sunnatal likusuufisy syamsi rok'ataini ma'muuman lillaahi ta'aalaa*

*Saya niat melaksanakan shalat sunnah gerhana matahari dua rakaat menjadi makmum karena Allah Ta'ala*

Lafal niat di atas adalah untuk kita apabila menjadi makmum. Tetapi jika menjadi imam maka lafal

MA'MUUMAN diganti menjadi IMAAMAN. Lengkapnya adalah sebagai berikut :

أَصَلِّي سُنَّةَ لِكُسُوفِ الشَّمْسِ رَكَعَتَيْنِ  
إِمَامًا ۞ لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII SUNNATAL LIKUSUUFISY SYAMSI ROK'ATAINI IMAAMAN  
LILLA AHI TA'AALA

*Saya niat melaksanakan shalat sunnah gerhana matahari dua rakaat menjadi imam karena Allah Ta'ala*

2. Saat shalat akan dimulai, dituntunkan untuk menyerukan “Ashalatu Jami’ah”;

Berdasarkan hadis dari ‘Aisyah:

*“Bahwa pernah terjadi gerhana Matahari pada masa Rasulullah saw., maka beliau menyuruh orang menyerukan ‘Ashalaatul Jaami’ah’, lalu beliau maju dan mengerjakan shalat empat kali rukuk dalam dua rakaat dan empat kali sujud.” (HR. Bukhari, al-Jumu’ah: 1004; Muslim, al-Kusuf: 1501; Nasa’i, al-Kusuf: 1448)*

3. Pada rakaat pertama dimulai dengan Takbiratul Ihram, membaca al-Fatihah, dan membaca surah atau ayat Al-Qur’an yang panjang dengan suara nyaring. Setelah itu rukuk yang lama, kemudian bangkit dari rukuk dengan membaca sami’allaahu liman hamidah rabbanaa lakal hamd, berdiri kembali, kemudian membaca al-Fatihah dan surah atau ayat Al-Qur’an. Setelah itu rukuk, kemudian bangkit dari rukuk dengan membaca sami’allaahu liman hamidah rabbanaa lakal hamd, kemudian sujud dua kali;
4. Pada rakaat yang kedua dikerjakan sama seperti pada rakaat yang pertama. Setelah sujud yang kedua kalinya kemudian membaca tahiyat dan salam;

5. Setelah shalat, Imam berdiri menyampaikan peringatan dan mengingatkan jamaah/orang-orang akan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, serta menganjurkan mereka agar memperbanyak doa, istighfar, shadaqah dan segala amalan yang baik lainnya.

Berdasarkan hadis dari ‘Aisyah:

*“Pada Masa Nabi saw. pernah terjadi gerhana matahari. Kemudian beliau keluar ke masjid, kemudian bertakbir. Orang-orang pun lalu berbaris (bershaf-shaf) di belakangnya. Beliau membaca surah yang panjang. Lalu takbir dan rukuk lama sekali, kemudian mengangkat kepala dan membaca: ‘Sami’allahu liman hamidah’, kemudian berdiri lagi tidak langsung sujud, dan membaca surah yang panjang tetapi lebih pendek dari bacaan yang pertama, kemudian takbir dan rukuk yang lama tetapi lebih pendek dari yang, kemudian membaca ‘sami’allahu liman hamidah rabbana walakal hamdu’ (dan mengangkat kepala untuk berdiri) kemudian sujud. Pada rakaat yang kedua, beliau kerjakan seperti itu, sehingga seluruhnya empat kali ruku, dan empat kali sujud. Matahari nampak terang sebelum shalat selesai. Kemudian beliau bangkit berkhotbah menyampaikan puji kepada Allah sebagaimana mestinya, kemudian beliau mengatakan: ‘Matahari dan bulan, keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang Maha Mulia, terjadinya gerhana bulan disebabkan karena mati dan lahirnya seseorang. Apabila kamu menyaksikan hal itu, maka segeralah shalat.’” (HR. Bukhari, al-Jumu’ah: 988; Muslim, al-Kusuf: 1500, 1499; Ahmad, Baqi Musnad al-Anshar: 23432)*

## SHALAT ISTISQA

Istisqa secara etimologi artinya meminta hujan. Sedangkan menurut terminologi syariat, Shalat Istisqa’ adalah shalat yang tujuannya untuk memohon diturunkannya hujan disaat terjadi kekeringan akibat lamanya musim kemarau. Shalat Istisqa bisa dilakukan dengan dua cara; yaitu (1) dengan cara

melaksanakan shalat terlebih dahulu, kemudian khutbah atau sebaliknya (2) khutbah terlebih dahulu kemudian shalat dua rakaat, lalu berdoa. Adapun tata caranya sebagai berikut:

**1. Shalat Istisqa' dilaksanakan di lapangan setelah matahari terbit;**

Berdasarkan hadis dari 'Aisyah:

*“Orang-orang pada mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang terlambatnya hujan. Lalu beliau memerintahkan agar disiapkan sebuah mimbar dan diletakkan di tempat shalat (di lapangan) dan menjanjikan kepada orang-orang untuk mengajak mereka pada suatu hari ketempat itu. Kata 'Aisyah: ‘Rasulullah saw lalu keluar ketempat itu pada waktu telah nyata sinar matahari,...’.”* (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 992)

**2. Berangkat ke lapangan dengan sikap merendahkan diri dan khusyuk, mengenakan pakaian yang biasa dengan penuh harapan;**

Berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas:

*“Rasulullah saw., keluar (untuk shalat Istisqa') dengan kerendahan diri, mengenakan pakaian biasa (pakaian sehari-hari), khusyuk, perlahan-lahan, dan serta penuh harapan. Beliau shalat dua rakaat seperti shalat Hari Raya, tetapi tetapi tidak berkhotbah seperti khutbahmu yang biasa ini.”* (HR. an-Nasâ'i, al-Istisqa: 1504; Ibnu Majjah, Iqamatusshalâh wa sunnati fhâ: 1265)

**3. Mengerjakan shalat Istisqa' dua (2) rakaat dengan berjamaah, tanpa Adzan dan Iqamah;**

Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:

*“Pada suatu hari Nabi saw., keluar untuk mengerjakan shalat Istisqa'. Lalu beliau memimpin kami shalat dua rakaat tanpa adzan dan iqamah, kemudian beliau berkhotbah di tengah-tengah kami, dan memanjatkan doa kepada Allah, lalu memalingkan mukanya ke arah kiblat sambil mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau membalikkan selendangnya, yang*

kanan ke kiri dan yang kiri ke kanan.” (HR. Ibnu Majjah, *Iqamat al-Shalât wa al-Sunnati fihâ*: 1258; Ahmad, *Baqi Musnad al-Muktsirin*: 7977)

Bacaan Niat Shalat Istisqa (di dalam hati)

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِسْقَاءِ رَكَعَتَيْنِ (.....) لِلَّهِ تَعَالَى

USHALLI SUNNATAL ISTISQOO-I RAK'ATAINI (IMAMAN/ MA'MUMAN) LILLAHI TA'ALA.

"Saya Niat Shalat Sunnah Istisqa' Dua Rakaat (jadi imam/ makmum) Karena Allah Ta'ala “).

#### 4. Membaca bacaan dalam shalat dengan Jahr;

Berdasarkan hadis dari ‘Abdullah bin Zaid:

"Pernah aku melihat nabi saw. pada saat beliau pergi untuk mengerjakan shalat istisqa', beliau memalingkan punggungnya menghadap orang banyak dan menghadap kiblat sambil berdoa, lalu membalikkan selendangnya kemudian shalat dua rakaat dengan menyaringkan (menjaharkan) bacaan pada keduanya.” (HR. Bukhari, *al-Jumu'ah*: 969; Tirmidzi, *al-Jumu'ah 'an al-Rasul*: 510)

#### 5. Kemudian berkhotbah di atas mimbar setelah shalat dengan memperbanyak istighfar serta doa dengan menghadapkan wajah ke arah kiblat, mengangkat tangan tinggi-tinggi, lalu membalikkan selendang yang kanan ke kiri, dan yang kiri kekanan, kemudian imam berbalik menghadap jamaah lalu turun dari mimbar;

#### 6. Atau berkhotbah terlebih dahulu kemudian melaksanakan shalat;

Berdasarkan hadis dari ‘Aisyah:

"Orang-orang pada mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang terlambatnya hujan. Lalu beliau memerintahkan agar disiapkan sebuah mimbar dan diletakkan di tempat shalat (di lapangan)

*dan menjanjikan kepada orang-untuk mengajak mereka pada suatu hari ketempat itu. Kata 'Aisyah: 'Rasulullah saw. lalu keluar ketempat itu pada waktu telah nyata sinar matahari, lalu beliau duduk di atas mimbar, bertakbir serta memuji Allah dan bersabda: 'Kamu semua mengeluh akibat keringnya negerimu, sedang Allah menyuruhmu agar berdoa serta Ia menjanjikan untuk mengabulkan permohonanmu itu'. Lalu beliau membaca: 'Al-hamdulillaahi rabbil'aalamiin arrahmaanirrahiim, maaliki yaumiddiin'. Selanjutnya beliau membaca: 'Laa ilaaha illallaah, yaf'alullaahu maa yuriid, allaahumma laa ilaaha illaa anta, antal ghaniyyu wa nahnul fuqaraa, anzil 'alainaal ghaitsa wa 'aj'al maa anzalta 'alainaa quwwatan wa balaaghan ilaa hiin'. Selanjutnya beliau mengangkat kedua tangannya sambil terus berdoa sampai ketiaknya yang putih terlihat, kemudian beliau membalikkan punggungnya membelakangi orang banyak dan memindahkan selendangnya sambil tetap mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau menghadap lagi kepada orang banyak, lalu turun (dari mimbar), kemudian shalat 2 rakaat, kemudian pada saat itu Allah ta'ala menampakkan segumpal awan (mendung), lalu terdengar suara guntur dan petir, kemudian turunlah hujan dengan izin Allah Ta'ala. Belum sampai beliau di masjid, terjadilah banjir di sana-sini. Melihat orang banyak bergegas ke tempat berteduh, beliau tertawa sampai tampak gigi-gigi gerahamnya. Beliau bersabda: 'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa terhadap segalanya; dan sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'." (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 992)*

## **7. Atau apabila hari Jum'at imam memanjatkan doa ketika khutbah, kesemuanya dengan mengangkat kedua tangannya;**

Berdasarkan hadis dari Syarik bin Numair dari Anas bin Malik:

*"Pada suatu hari ada seorang laki-laki masuk masjid pada suatu hari Jum'at dari arah 'Darul Qadha' ketika Rasulullah saw. sedang berdiri berkhutbah. Orang itu berdiri menghadap Rasulullah seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, segala harta*

telah punah dan jalan-jalan terputus, maka doakanlah agar Allah menolong kami', maka Rasulullah pun mengangkat kedua tangannya dan berdoa: 'Tolonglah kami ya Allah, Tolonglah kami ya Allah tolonglah kami ya Allah'. Kata Anas: 'Demi Allah, semua betul-betul tidak kita lihat segumpal pun mendung di langit (jelas) tiada sebuah pun rumah-rumah atau kampung antara kami'. Kata Anas: 'Kemudian pada hari Jum'at berikutnya, datanglah seorang laki-laki dari pintu yang sama dan Rasulullah pun sedang berkhotbah. Orang itu menghadap pada beliau sambil berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah, segala harta telah punah dan jalan-jalan telah terputus, naka doakanlah untuk kami agar hujan berhenti. Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa Ya Allah, di atas bukit dan gundukan-gundukan dan di tengah-tengah lembah dan tempat tumbuhnya tanaman'. Kemudian Anas berkata lagi: 'maka lalu terhentilah hujan sampai kami pergi berjalan kaki di tengah panas matahari. Kata Syarik: 'Aku tanyakan pada Anas, apakah orangnya yang dulu juga? Jawabnya: 'aku tidak tahu.'" (HR. Bukhari, al-Jumu'ah: 958, Shalât Istisqa: 1493)

## 8. Adapun doa Shalat Istisqa sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ اللَّهُمَّ  
أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ  
أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً  
وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ

ALHAMDU LILLAHI ROBBIL 'AALAMIIN, ARROHMAANIRROHIIM, MAALIKI YAUMIDDIIN,  
LAA ILAHA ILLALLOH, YAF 'ALU MAA YURIID, ALLOOHUMMA ANTALLOOH LAA ILAHA  
ILLAA ANTAL GHONIYYU WANAHNU FUQOROO-', ANZIL 'ALAINAL GHOITSA WAJ 'AL MAA  
ANZALTA LANAA QUWWATAN WABALAAGHON ILAA HIIN.

*“Segala puji bagi Allah, Dzat yang Mengatur seluruh alam, Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa Hari Pembalasan. Tiada tuhan melainkan Allah, yang berbuat sekehendak Nya. Ya Allah, tiada tuhan selain Engkau, Engkaulah yang Maha Kaya, sedang kami adalah kaum fakir, turunkanlah hujan kepada kami, serta jadikanlah hujan itu menjadi kekuatan serta mencukupi kami sampai habis masanya.” (HR. Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, No. 1173)*

Atau

اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ  
وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ

*Alloohummasqi ‘ibaadaka wabahaa-imaka wansyur rahmatata wa ahyi baladakil mayyita*

*“Ya Allah, turunkanlah hujan untuk hamba-hamba-Mu dan ternak-ternak-Mu dan ratakanlah kemurahan-Mu dan hiduipkanlah negeri-Mu yang gersang.”*

Berdasarkan hadis dari ‘Abdullah bin ‘Amrin bin ‘Ash:

*“Bahwa Rasulullah saw. apabila beliau mengerjakan shalat istisqa’ beliau membaca ‘Allaahummasqi ‘ibaadaka wa bahaa’imaka wansur rahmatata wa ahyi baladakil mayyita.’” (HR. Abu Dawud, al-Shalât: 994; Malik, al-Nidâ’ li Al-Shalât: 403). Lafal Abu Dawud, meskipun aslinya dari Malik.*

Atau

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا اللَّهُمَّ أَغْنِنَا اللَّهُمَّ أَغْنِنَا

*ALLOOHUMMA AGHITSNAA, ALLOOHUMMA AGHITSNAA, ALLOOHUMMA AGHITSNAA,*

*“Tolonglah kami ya Allah, Tolonglah kami ya Allah tolonglah kami ya Allah.”*

Berdasarkan hadis dari Anas bin Malik sebagai berikut:



*"Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa: 'Allahumma 'agisna, Allahumma 'agisna, Allahumma 'agisna.'" (HR. Bukhari, al-Jumu'ah: 958; Shalât Istisqa: 1493)*

Dan apabila hujan sudah diturunkan oleh Allah SWT, maka dianjurkan untuk bersujud syukur dan bertasbihlah atau dengan membaca doa berikut :

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ صَيِّبًا هَنِيئًا نَافِعًا . اللَّهُمَّ حَوِّالَيْنَا  
وَلَا عَلَيْنَا . وَيَقُولُونَ : مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ  
وَرَحْمَتِهِ

ALLOOHUMMAJ 'ALHU SHOYYIBAN HANII-AN NAAFI 'AN. ALLOOHUMMA HAWAALAINAA  
WALAA 'ALAINAA, WAYAQUULUUNNA : MUMTHIRUNAA BIFADHLILLAAHI  
WAROHMATIHII

*"Ya Allah.. jadikan-lah hujan yang mensejahterakan dan dapat bermanfaat. Ya Allah... turunkan-lah (rahmat hujan ini) di sekeliling kami bukan sebagai azab bagi kami) Dan para jamaah mengucapkan: Hujan turun dengan karunia dan rahmat Allah SWT"*

## SHALAT JENAZAH

Shalat jenazah bukan bagian dari shalat sunnah. Rukun shalat jenazah terdiri dari 8 rukun dan hukum menjalankannya adalah "fardhu kifayah", artinya jika tidak ada yang menjalankan, semua akan berdosa. Shalat ini tidak memakai rukuk, sujud, i'tidal dan tahiyat, hanya dengan 4 takbir dan 2 salam, yang dilakukan dalam keadaan berdiri. Rasulullah SAW. bersabda:

*"barang siapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu dishalati, maka ia mendapatkan satu qirat. Dan barang siapa menghadirinya sampai jenazah itu dikuburkan, maka ia mendapatkan dua qirat. Ada yang bertanya: 'Apakah dua qirat itu?' Rasulullah saw.*

*bersabda: ‘Sama dengan dua gunung yang besar.’” (HR Abu Hurairah)*

*“barang siapa menyalati jenazah, maka ia mendapatkan satu qirat. Jika ia menghadiri penguburannya, maka ia mendapatkan dua qirat. Satu qirat sama dengan gunung Uhud.” (HR Tsauban)*

## **Rukun shalat jenazah :**

### **1. Niat**

Niat dalam hati dengan tekad dan sengaja akan melakukan shalat jenazah tertentu saat ini untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.

### **2. Berdiri Bila Mampu**

Shalat jenazah sah jika dilakukan dengan berdiri (seseorang mampu untuk berdiri dan tidak ada uzurnya). Karena jika sambil duduk atau di atas kendaraan (hewan tunggangan), shalat jenazah dianggap tidak sah.

### **3. Takbir empat kali**

Aturan ini didapat dari hadis Jabir yang menceritakan bagaimana bentuk shalat Nabi ketika menyolatkan jenazah.

*Dari Jabi ra bahwa Rasulullah saw. menyolatkan jenazah Raja Najasyi (shalat ghaib) dan beliau takbir empat kali. (HR. Bukhari : 1245; Muslim 952; Ahmad 3: 355)*

Najasyi dikabarkan masuk Islam setelah sebelumnya seorang pemeluk nasrani yang taat. Namun begitu mendengar berita kerasulan Muhammad saw., beliau akhirnya menyatakan diri masuk Islam.

### **4. Membaca surah al-Fatihah**

### **5. Membaca shalawat kepada Rasulullah saw.**

### **6. Doa untuk jenazah**

Dalilnya adalah sabda Rasulullah saw.:

*"Bila kalian menyalati jenazah, maka murnikanlah doa untuknya." (HR. Abu Daud: 3199; Ibnu Majah: 1947)*

Diantara lafalnya yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. antara lain:

*"ALLAHUMMAGHFIR LAHU WARHAMHU, WA 'AAFIHI WA 'FU 'ANHU, WA AKRIM NUZULAHU, WA WASSI' MADKHALAHU, WAGHSILHU BIL-MA' I WATSTALJI WAL-BARADI."*

7. Doa setelah takbir keempat

8. Salam

**Tata Cara, Urutan dan Doa Shalat Jenazah:**

**1. Lafal Niat Shalat Jenazah:**

Niat Shalat Jenazah (Mayit) Laki-laki

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ  
الْكَفَايَةَ مَأْمُومًا ۞ لِلَّهِ تَعَالَى

*USHOLLI 'ALAA HAADZALMAYYITI ARBA'A TAKBIIROOTIN FARDHOL  
KIFAAYATI MA'MUUMAN LILLAAHI TA'AALA.*

*Saya niat shalat atas mayit ini empat kali takbir fardhu kifayah karena menjadi makmum karena Allah Ta'ala.*

Niat Shalat Mayit (Jenazah) Perempuan

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ  
الْكَفَايَةَ مَأْمُومًا ۞ لِلَّهِ تَعَالَى

*USHOLLI 'ALAA HAADZIHIL MAYYITATI ARBA'A TAKBIIROOTIN FARDHOL  
KIFAAYATI MA'MUUMAN LILLAAHI TA'AALA.*

*Saya niat shalat atas mayit perempuan ini empat kali takbir fardhu kifayah karena menjadi makmum karena Allah Ta'ala.*

Lafal niat di atas merupakan bacaan niat ketika kita shalat jenazah menjadi makmum. Namun apabila kita menjadi imam, maka lafal atau bacaan "MA'MUUMAN" diganti dengan lafal "IMAA'MAN". Sehingga bacaan niat shalat jenazah sebagai imam untuk mayit laki-laki adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ  
الْكَفَايَةِ إِمَامًا ۖ اللَّهُ تَعَالَى

USHOLLI 'ALAA HAADZALMAYYITI ARBA'A TAKBIROOTIN FARDHOL  
KIFAAYATI IMAAMAN LILLAAHI TA'AALA.

*Saya niat shalat atas mayit ini empat kali takbir fardhu kifayah menjadi imam karena Allah Ta'ala.*

2. Setelah takbir pertama membaca: Surah "al-Fatihah"
3. Setelah takbir kedua membaca shalawat kepada Nabi saw.: "Allahumma Shalli 'Alaa Muhamad"
4. Setelah takbir ketiga membaca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ،  
وَآكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ  
وَالتَّلْجِ وَالبَرْدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ  
الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا  
مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا

# مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ

ALLOOHUMMAGHFIRLAHUU WARHAMHU WA 'AAFIIHI WA 'FU 'ANHU, WA AKRIM  
NUZULAHUU, WAWASSI' MADKHOLAHUU, WAGHSILHU BILMAA-I WATS-TSALJI WAL  
BARODI, WANAQQIHII MINAL KHOTHOOYAA KAMAA NAQQOITATS TSAUBAL ABYADHO  
MINAD DANAS, WA ABDILHU DAARON KHOIRAN MIN DAARIHI WA AHLAN KHOIRON MIN  
AHLIHII WA ZAUJAN KHOIRONMIN ZAUJIHII, WA ADKHILHUL JANNATA WA A 'IDZHU MIN  
'ADZAABIL QOBRI WA 'ADZAABINNAAR

*"Ya Allah! Ampunilah dia (mayat) berilah rahmat kepadanya, selamatkanlah dia (dari beberapa hal yang tidak disukai), maafkanlah dia dan tempatkanlah di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air salju dan air es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia), pasangang (suami/istri) yang lebih baik pasangannya, dan masukkan dia ke Surga, jagalah dia dari siksa kubur dan Neraka."*

atau bisa secara ringkas:

"ALLAHUMMAGHFIR LAHUU WARHAMHU WA 'AAFIIHI WA 'FU ANHU.."

*"Ya Allah, ampunilah dia, berilah rahmat, sejahtera dan maafkanlah dia"*

Adapun jika jenazah masih anak-anak dapat membaca:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ وَسَلْفًا وَذُخْرًا  
وَ عِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيعًا لِأَبَوَيْهِ وَ ثَقْلٌ بِهِ  
مَوَازِينُهُمَا وَ أَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوبِهِمَا وَلَا  
تَفْتِنُهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِ مَهُمَا أَجْرَهُ

ALLAHUMMAJ'ALHU FAROTHON LI-ABAWAIHI WA SALAFAN WA DZUKHRON WA 'IZHOTAN WA 'TIBAARON WA SYAFII'AN WA TSAQQIL BIHII MAWAA ZIINAHUMAA WA-AFRIGHISH-SHOBRO 'ALAA QULUU BIHIMAA WA LAA TAFTINHUMAA BA'DAHU WA LAA TAHRIM HUMAA AJRAHU

*"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi ayah bundanya dan sebagai titipan, kebajikan yang didahulukan, dan menjadi pengajaran ibarat serta syafaat bagi orangtuanya. Dan beratkanlah timbangan ibu-bapaknya karenanya, serta berilah kesabaran dalam hati kedua ibu bapaknya. Dan janganlah menjadikan fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalnya, dan janganlah Tuhan menghalangi pahala kepada dua orang tuanya."*

#### 5. Setelah takbir keempat membaca:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَقْتِنَّا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ  
لَنَا وَلَهُ

ALLAHUMMA LAA TAHRIMNAA AJRAHUU WALAA TAFTINNA BA'DAHUU WAGHFIRLANAA WA LAHUU.

*"Ya Allah janganlah kami tidak Engkau beri pahalanya, dan janganlah Engkau beri fitnah kepada kami sesudahnya, dan berilah ampunan kepada kami dan kepadanya."*

#### 6. "Salam" kekanan dan kekiri.

Catatan: Jika jenazah wanita, lafal 'hu' diganti 'ha'.

## SHALAT GHAIB

Pengertian shalat ghaib yaitu shalat sunnah pengganti dari shalat jenazah, dimana shalat ini dilakukan kepada seorang muslim yang meninggal akan tetapi keberadaan orang yang meninggal itu jauh maka kita menggantinya dengan shalat ghaib ini. Berbeda jika orang yang meninggal jaraknya dekat,

kita mengerjakannya bukan shalat ghaib namun mengerjakan shalat jenazah.

Pada asalnya, shalat Ghaib ini merupakan suatu ibadah yang disyariatkan karena hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah di Madinah terhadap An Najasyi, seorang raja negeri Habasyah (Ethiopia) yang beragama Islam, yang wafat di negeri tersebut. Pada saat itu negeri Habasyah adalah negeri Nasrani. Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, dia berkata:

*“Bahwasanya Rasulullah mengumumkan kematian An Najasyi pada hari kematiannya. Rasul keluar bersama para sahabatnya ke lapangan, lalu mengatur shaf, kemudian (melaksanakan shalat dengan) bertakbir sebanyak empat kali.” (HR. al-Bukhari: 1333; Muslim: 951)*

Hukum mengerjakan shalat ghaib sendiri yakni sunnah, dimana jika seseorang mengerjakannya akan mendapatkan pahala akan tetapi jika tidak mengerjakannya tidak mendapat apa-apa, baik itu dosa maupun pahala. Sementara untuk waktu mengerjakan shalat ghaib bisa dikerjakan kapan saja, tidak ada waktu khusus untuk mengerjakannya seperti shalat tahajud yang dilakukan pada tengah malam. Namun untuk mengerjakan shalat ghaib ini bisa dikerjakan pada siang hari maupun malam hari sesuai dengan niat masing-masing. Namun sangat disarankan apabila mengerjakan shalat ghaib dikerjakan secara berjamaah atau bersama-sama. Karena semakin banyak yang mengerjakan shalat ghaib maka akan semakin banyak orang yang mendoakan bagi si jenazah tersebut.

Tata cara mengerjakan shalat ghaib ini persis dengan melakukan shalat jenazah. Baik itu dari cara mengerjakan, bacaan doanya yang dikerjakan dengan empat takbir dan yang diakhiri dengan salam (dalam posisi berdiri). Yang membedakan antara shalat jenazah dan shalat ghaib ini hanya pada bacaan niatnya.

Niat Shalat ghaib seperti shalat yang lain dinyatakan dalam hati. Dalam bahasa arab adalah sebagai berikut:

*“USHALLI ‘ALAA MAYYITI (FULANIN) AL GHAAIBI ARBA ‘A TAKBIRAATIN FARDLAL KIFAAYATI LILLAHI TA ‘ALAA”*

*“aku niat shalat gaib atas mayat (fulanin) empat takbir fardhu kifayah sebagai (makmum/imam) karena Allah.” Kata fulanin diganti dengan nama mayat yang dishalati.*





# SHALAT BERJAMAAH

---

## HUKUM SHALAT BERJAMAAH

Shalat yang disunnahkan agar dilakukan secara berjamaah adalah:

1. Shalat fardhu lima waktu
2. Shalat dua hari raya. (Idul Fitri dan Idul Adha)
3. Shalat tarawih dan witr di bulan Ramadhan
4. Shalat meminta hujan

5. Shalat khusufain (gerhana matahari dan bulan)
6. Shalat Jenazah

Shalat berjamaah lebih utama dilaksanakan di masjid atau di mushala. Namun, bisa juga dilaksanakan di rumah atau kantor. Bagi para suami dilarang menghalangi istri dan anak perempuan untuk berjamaah di masjid.

### 1. Fardhu `ain

Fardhu `ain adalah wajib, dalam shalat berjamaah, yang memiliki pendapat fardhu `ain ini adalah Atha` bin Abi Rabah, al-Auza`i, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaymah, Ibnu Hibban, umumnya ulama al-Hanafiyah dan mazhab Hanabilah. Atha` berkata bahwa kewajiban yang harus dilakukan dan tidak halal selain itu, yaitu ketika seseorang mendengar adzan, haruslah dia mendatangnya untuk shalat.

Ada hadis yang mengatakan bahwa jika seorang mendengar adzan, kemudian tidak shalat berjamaah maka orang itu tidak menginginkan kebaikan maka kebaikan itu sendiri tidak menginginkannya pula. Dengan demikian bila seorang muslim meninggalkan shalat jamaah tanpa uzur, dia berdoa namun shalatnya tetap sah. Kemudian ada hadis yang menjelaskan jika ada orang yang tidak shalat berjamaah, maka nabi akan membakar rumah-rumah orang yang tidak menghadiri shalat berjamaah.

### 2. Fardhu kifayah

Yang mengatakan fardhu kifayah adalah al-Imam asy-Syafi`i dan Abu Hanifah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Habirah dalam kitab al-Ifshah jilid 1 halaman 142. Demikian juga dengan jumhur (mayoritas) ulama baik yang lampau (mutaqaddimin) maupun yang berikutnya (mutaakhirin). Termasuk juga pendapat kebanyakan ulama dari kalangan mazhab al-Hanafiyah dan al-Malikiyah.

Dikatakan sebagai fardhu kifayah maksudnya adalah bila sudah ada yang menjalankannya, maka gugurlah kewajiban yang lain untuk melakukannya. Sebaliknya, bila tidak ada satu pun yang menjalankan shalat jamaah, maka berdosa semua orang yang ada di situ. Hal itu karena shalat jamaah itu adalah bagian dari syiar agama Islam.

### 3. Sunnah muakkadah

Sunnah muakkadah adalah sunnah yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan, dan sangat dianjurkan agar tidak ditinggalkan. Pendapat ini didukung oleh mazhab al-Hanafiyah dan al-Malikiyah, sebagaimana disebutkan oleh Imam as-Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar jilid 3 halaman 146. Ia berkata bahwa pendapat yang paling tengah dalam masalah hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkadah. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa hukumnya fardhu `ain, fardhu kifayah atau syarat sahnya shalat, tentu tidak bisa diterima.

al-Karkhi dari ulama al-Hanafiyah berkata bahwa shalat berjamaah itu hukumnya sunnah, namun tidak disunnahkan untuk tidak mengikutinya kecuali karena uzur. Dalam hal ini pengertian kalangan mazhab al-Hanafiyah tentang sunnah muakkadah sama dengan wajib bagi orang lain. Artinya, sunnah muakkadah itu sama dengan wajib.

## KEUTAMAAN SHALAT BERJAMA'AH

Shalat berjamaah mempunyai keutamaan dan pahala yang sangat besar, banyak sekali hadis-hadis yang menerangkan hal tersebut. Adapun keutamaan shalat berjamaah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, dengan pahala 27 derajat;

*“Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan 27 derajat.” (HR. Bukhari; Muslim, no. 650 dan no. 249). al-Khatthabi dalam kitab Ma`alimus Sunan jilid 1 halaman 160 berkata bahwa kebanyakan ulama as-Syafi`i mengatakan bahwa shalat berjamaah itu hukumnya fardhu kifayah bukan fardhu `ain dengan berdasarkan hadis ini.*

## **2. Setiap langkahnya diangkat kedudukannya satu derajat dan dihapuskan baginya satu dosa;**

*"Shalatnya seorang lelaki dengan berjamaah itu melebihi shalatnya di pasar atau rumahnya (secara sendirian atau munfarid) dengan dua puluh lebih (tiga sampai sembilan tingkat derajatnya). Yang sedemikian itu ialah karena apabila seorang itu berwudhu dan memperbaguskan cara wudhunya, kemudian mendatangi masjid, tidak menghendaki ke masjid itu melainkan hendak bershalat, tidak pula ada yang menggerakkan kepergiannya ke masjid itu kecuali hendak shalat, maka tidaklah ia melangkahakan kakinya selangkah kecuali ia dinaikkan tingkatnya sederajat dan karena itu pula dileburlah satu kesalahan daripadanya (yakni tiap langkah tadi) sehingga ia masuk masjid. Apabila ia telah masuk ke dalam masjid, maka ia memperoleh pahala seperti dalam keadaan shalat, selama memang shalat itu yang menyebabkan ia bertahan di dalam masjid tadi, juga para malaikat mendoakan untuk mendapatkan kerahmatan Tuhan pada seorang dari engkau semua, selama masih berada di tempat yang ia bershalat disitu. Para malaikat itu berkata: 'Ya Allah, kasihanilah orang ini, wahai Allah, ampunilah ia, ya Allah, terimalah taubatnya'. Hal sedemikian ini selama orang tersebut tidak berbuat buruk (berkata-kata soal keduniaan, mengumpat orang lain, memukul dan lain-lain) dan juga selama ia tidak berhadad (tidak batal wudhunya)." (Muttafaq'alah, Riyadush Shalihin Bab 1. Keikhlasan dan Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan, Ucapan dan Keadaan yang Nyata dan yang Samar-Hadits No.10)*

## **3. Didoakan oleh para malaikat. Rasul bersabda:**

*"Sesungguhnya malaikat mendoakan orang yang berada di tempat duduknya (untuk menunggu datangnya shalat berjamaah) selama belum berhadats (batal wudhunya) dan malaikat berdoa: 'Ya Allah, ampunilah segala dosanya ya Allah, sayangilah dia'." (HR. Muslim no. 469)*

*"Sesungguhnya Allah bersama malaikat mendoakan kepada orang-orang yang shalat di shaf (barisan) pertama." (HR. Abu Dawud)*

**4. Terbebas dari pengaruh (penguasaan) setan. Dari Abu Darda` bahwa rasulullah bersabda:**

*"Tidaklah tiga orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syaitan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab serigala itu memakan domba yang lepas dari kawananannya."*

**5. Memancarkan cahaya yang sempurna di hari kiamat. Rasulullah bersabda:**

*"Berikanlah kabar gembira orang-orang yang rajin berjalan ke masjid dengan cahaya yang sempurna di hari kiamat." (HR. Abu Daud, Turmudzi, dan Hakim)*

**6. Mendapatkan balasan yang berlipat ganda;**

*"barang siapa yang shalat Isya dengan berjamaah maka seakan-akan ia mengerjakan shalat setengah malam, dan barangsiapa yang mengerjakan shalat subuh berjamaah maka seolah-olah ia mengerjakan shalat semalam penuh. (HR. Muslim dan Turmudzi dari Utsman)*

**7. Sarana penyatuan hati dan fisik, saling mengenal dan saling mendukung satu sama lain;**

*Rasulullah terbiasa menghadap ke makmum begitu selesai shalat dan menanyakan mereka-mereka yang tidak hadir dalam shalat berjamaah, para sahabat juga terbiasa untuk sekadar berbicara setelah selesai shalat sebelum pulang kerumah. Dari Jabir bin Sumrah berkata: "Rasulullah baru berdiri meninggalkan tempat*

*shalatnya di waktu subuh ketika matahari telah terbit. Apabila matahari sudah terbit, barulah dia berdiri untuk pulang. Sementara itu di dalam masjid orang-orang membincangkan peristiwa-peristiwa yang mereka kerjakan pada masa jahiliyah. Kadang-kadang mereka tertawa bersama dan nabi pun ikut tersenyum." (HR. Muslim)*

## **8. Membiasakan kehidupan yang teratur dan disiplin.**

Pembiasaan ini dilatih dengan mematuhi tata tertib hubungan antara imam dan makmum, misalnya tidak boleh menyamai apalagi mendahului gerakan imam dan menjaga kesempurnaan shaf-shaf shalat.

*"Imam itu diadakan agar diikuti, maka jangan sekali-kali kamu menyalahinya! Jika ia takbir maka takbirlah kalian, jika ia rukuk maka rukuklah kalian, jika ia mengucapkan 'sami'allaahu liman hamidah' katakanlah 'Allahumma rabbana lakal Hamdu', Jika ia sujud maka sujud pulalah kalian. Bahkan apabila ia shalat sambil duduk, shalatlah kalian sambil duduk pula!" (HR. Bukhari dan Muslim, shahih)*

*"Kami shalat bersama nabi saw. maka di waktu dia membaca 'sami'allaahu liman hamidah' tidak seorang pun dari kami yang berani membungkukkan punggungnya sebelum nabi meletakkan dahinya ke lantai." (Jama'ah)*

## **9. Merupakan pantulan kebaikan dan ketaqwaan**

*"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat." (QS. at-Taubah: 18)*

## **PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH**

Adapun beberapa syarat-syarat shalat berjamaah diantaranya sebagai berikut:

1. Makmum menyengaja (niat) untuk mengikuti imam;

2. Makmum hendaknya mengikuti imam dalam segala pekerjaan shalat;
3. Sebelum shalat berjamaah dimulai hendaknya imam menganjurkan agar barisan dirapatkan dan diluruskan;
4. Makmum mengetahui segala gerak-gerik perbuatan imam;
5. Antara imam dan makmum berada pada satu tempat, dimana makmum dapat mengetahui pergantian gerak-gerik imam yang terkait dengan shalat, baik dengan suara, atau melihat pergerakan makmum yang lain. Masjid bertingkat terhitung satu tempat selama ada tangga atau lubang yang menghubungkan imam dan makmum;
6. Jangan mendahului imam dalam takbir dan jangan mendahului atau melambatkan diri sampai melebihi dua rukun utama shalat;
7. Tempat berdiri makmum jangan melebihi tempat berdiri imam;
8. Susunan barisan makmum adalah: laki-laki dewasa berada tepat di belakang imam, disusul dengan shaf remaja dan laki-laki, kemudian baru shaf perempuan. Jika masjid berlantai lebih dari satu, maka shaf laki-laki sebaiknya satu ruang dengan imam (lantai satu), sedangkan shaf perempuan di lantai lain;
9. Barisan shaf hendaknya di rapatkan, tidak ada kerenggangan, tetapi jangan terlalu sempit sehingga membuat gerakan shalat menjadi sulit. ukuran rapat tersebut bukan berdasarkan kerapatan kaki-kaki antara makmum namun mengacu pada kerapatan tubuh (bahu) antar makmum. Adapun lebar kaki mengikuti lebar tubuh para makmum;
10. Imam jangan sampai mengikuti atau terpengaruh oleh makmum;
11. Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam, baik jenis atau peraturannya, misalnya sama-sama

mengerjakan shalat dzuhur, mengqasar, atau menjamak shalat, dan sebagainya;

12. Makmum hendaknya memperhatikan dengan tenang bacaan imam;
13. Perempuan tidak boleh menjadi imam bagi kaum laki-laki;
14. Selesai shalat berjamaah hendaknya imam menghadap ke arah makmum atau ke arah kanan saat berzikir, maka tidak mengapa imam menghadap kiblat kembali.

### **Makmum Diam Saja di Belakang Imam atau Ikut Membaca?**

Kalau kita merujuk kepada dalil-dalil syar'iyah di dalam kitab-kitab hadis, kita akan menemukan banyak hadis yang menjawab apa yang Anda tanyakan. Namun sayangnya, masing-masing hadis itu satu sama lain tidak saling menguatkan, bahkan sebagiannya terkesan saling bertentangan atau berbeda.

Kemungkinan yang terjadi adalah bahwa Rasulullah saw. memang memberikan jawaban yang berbeda, karena memang sifat ibadah dalam Islam itu sangat luas dan variatif. Atau boleh jadi ada sebagian hadis yang lebih kuat riwayatnya dan yang lain agak lemah.

Di antara hadis-hadis itu antara lain sebagai berikut:

*Tidak ada shalat kecuali dengan membaca al-Fatihah*

*Dari Malik dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. selesai dari shalat yang beliau mengeraskan bacaannya. Lalu beliau bertanya, Adakah di antara kami yang ikut membaca juga tadi? Seorang menjawab, Ya, saya ya Rasulullah saw. Beliau menjawab, Aku berkata mengapa aku harus melawan Al-Quran? Maka orang-orang berhenti dari membaca bacaan shalat bila Rasulullah saw. mengeraskan bacaan shalatnya.*

*Dari 'Ubadah bin Shamit r.a. bahwa Rasulullah saw. shalat mengimami kami siang hari, maka bacaannya terasa berat baginya.*



*Ketika selesai beliau berkata, Aku melihat kalian membaca di belakang imam. Kami menjawab, Ya. Beliau berkata, Jangan baca apa-apa kecuali al-Fatihah saja.*

*Dari Jabir dari Rasulullah saw. berkata, Siapa shalat di belakang imam, maka bacaannya adalah bacaan imam.*

*Apabila imam membaca maka diamlah.*

Walhasil, kalau kita rinci pendapat para ulama dengan latar belakang perbedaan cara menilai hadis-hadis di atas, bisa kita rinci sebagai berikut:

### 1. Mazhab al-Malikiyah dan al-Hanabilah

Menurut al-Malikiyah dan al-Hanabilah bahwa makmum harus membaca bacaan shalat di belakang imam pada shalat sirriyah yaitu shalat dzuhur dan ashar. Sedangkan pada shalat jahriyah, makmum tidak membaca bacaan shalat.

Namun bila pada shalat jahriyah itu makmum tidak dapat mendengar suara bacaan imam, maka makmum wajib membaca bacaan shalat.

### 2. Mazhab al-Hanafiyah

Sedangkan al-Hanafiyah menyebutkan bahwa seorang makmum tidak perlu membaca apa-apa bila shalat di belakang imam, baik pada shalat jahriyah maupun shalat sirriyah.

### 3. Mazhab as-Syafi'iyah

Dan as-Syafi'iyah mengatakan bahwa pada shalat sirriyah, makmum membaca semua bacaan shalatnya, sedangkan pada shalat jahriyah makmum membaca al-Fatihah saja.

Bila dilihat dari masing-masing dalil itu, nampaknya masing-masing sama kuat walaupun hasilnya tidak sama. Dan hal ini

tidak menjadi masalah manakala memang sudah menjadi hasil ijtihad.

Namun kalau boleh memilih, nampaknya apa yang disebutkan oleh kalangan asy-Syafi'iyah bahwa makmum membaca al-Fatihah sendiri setelah selesai mendengarkan imam membaca al-fatihah, merupakan penggabungan dari beragam dalil itu. Ini sebuah kompromi dari dalil yang berbeda. Karena ada dalil yang memerintahkan untuk membaca al-Fatihah saja tanpa yang lainnya. Tapi ada juga yang memerintahkan untuk mendengarkan bacaan imam. Karena itu bacaan al-Fatihah khusus makmum bisa dilakukan pada sedikit jeda antara amin dan bacaan surah. Dalam hal ini, seorang imam yang bijak tidak langsung memulai bacaan ayat alquran setelah amien. Tapi memberi kesempatan waktu untuk makmum membaca al-Fatihahnya sendiri.

## KRITERIA PEMILIHAN IMAM

Seorang imam berurutan dipilih berdasarkan:

1. Banyaknya hafalan Al-Qur'an dan yang suaranya lebih baik;
2. Paling mengetahui sunnah-sunnah Rasulullah;
3. Diutamakan yang lebih tua usia;
4. Warga kampung orang setempat lebih berhak menjadi imam dibandingkan seorang musafir, begitu pula seorang tuan rumah lebih utama menjadi imam dibandingkan dari tamunya;
5. Janganlah dijadikan imam seorang yang diketahui batal shalatnya, dan yang diketahui sebagai ahli berbuat dosa;

6. Seorang imam bukanlah orang yang dibenci oleh kebanyakan makmum dengan alasan keagamaan;

Tergambar dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud al-Badri:

*"Yang boleh mengimami kaum itu adalah orang yang paling pandai di antara mereka dalam memahami kitab Allah (Al-Qur'an) dan yang paling banyak bacaannya diantara mereka. Jika pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an sama, maka yang paling dahulu di antara mereka hijrahnya (yang paling dahulu taatnya kepada agama). Jika hijrah (ketaatan) mereka sama, maka yang paling tua umurnya di antara mereka." (22)*

## POSISI SHALAT JAMAAH

Sebuah infografik mengenai posisi shalat berjamaah sesuai sunnah dari Nabi Muhammad. Posisi bahu, sikut, dan kaki yang saling rapat, dan diusahakan tidak ada celah.

Dalam shalat jamaah, Muslim diharuskan mengikuti apa yang telah Nabi Muhammad ajarkan, yaitu dengan merapatkan barisan, antara bahu, lutut dan tumit saling bertemu, dilarang saling renggang (berjauhan) antara yang lain.

*Dari Abu Qosim al-Jadali berkata: "Saya mendengar Nu'man bin Basyir berkata, 'Rasulullah menghadapkan wajahnya kepada manusia dan bersabda, 'Luruskan shaf-shaf kalian!uruskan shaf-shaf kalian!uruskan shaf-shaf kalian! Demi Allah benar-benar kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan menjadikan hati kalian berselisih.'" Nu'man berkata: 'Maka saya melihat seseorang melekatkan bahunya dengan bahu kawannya, lututnya dengan lutut kawannya, mata kaki dengan mata kaki kawannya.'" (HR. Abu Dawud 662, Ibnu Hibban 396, Ahmad 4272. Dishahihkan Syaikh al-Albani dalam As-Shahihah no.32)*

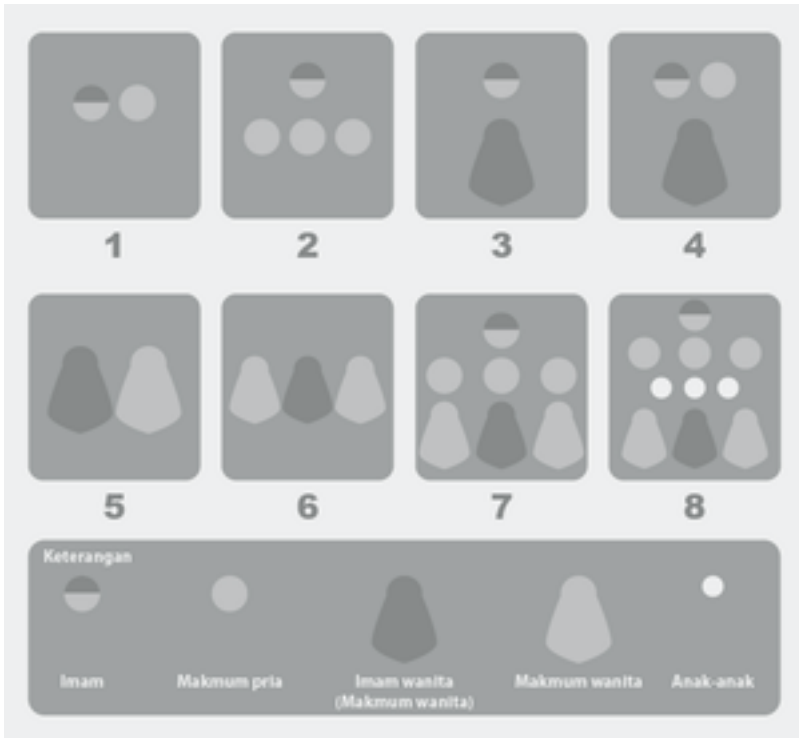
*Rasulullah bersabda: "Luruskan shaf-shaf kalian, karena meluruskan shaf termasuk kesempurnaan shalat." (HR. Bukhari, dalam Fath al-Bari' No.723)*

*Rasulullah bersabda: "Benar-benarlah kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan membuat berselisih di antara wajah-wajah kalian." (Hadis riwayat Bukhari 717, Imam Muslim 127, Lafal ini dari Imam Muslim). Berkata al-Imam an-Nawawî: "Makna hadis ini adalah akan terjadi di antara kalian permusuhan, kebencian dan perselisihan di hati."*

*Rasulullah bersabda: "Luruskan shaf kalian, jadikan setentang di antara bahu-bahu, dan tutuplah celah-celah yang kosong, lunaklah terhadap tangan saudara kalian dan jangan kalian meninggalkan celah-celah bagi setan. barang siapa menyambung shaf maka Allah menyambungkannya dan barang siapa yang memutuskannya maka Allah akan memutuskannya." (HR. Bukhari, Abu Dawud 666. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud)*

*Rasul bersabda: "Sesungguhnya Allah dan malaikatNya mendoakan orang-orang yang merapatkan barisan shalat. barang siapa yang menutup (merapatkan) barisan yang renggang, maka Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Ibnu Majah)*

Berikut adalah keterangan bagaimana shalat berjamaah,



sesuai beberapa dalil hadis-hadis yang shahih, beserta infografik yang terdapat pada sebelah kanan:

**1. Dua orang pria, posisi imam sejajar dengan makmum;**

*Hadis Ibnu Abbas: "Saya shalat bersama nabi disuatu malam, saya berdiri di samping kirinya, lalu nabi memegang bagian belakang kepala saya dan menempatkan saya di sebelah kanannya." (HR. Bukhari)*

**2. Tiga orang pria atau lebih, imam paling depan dan makmum berjajar dibelakang imam;**

*Hadis Jabir: "Nabi berdiri shalat magrib, lalu saya datang dan berdiri di samping kirinya. Maka dia menarik diri saya dan dijadikan disamping kanannya. Tiba-tiba sahabat saya datang*

*(untuk shalat), lalu kami berbaris di belakang dia, dan shalat bersama rasulullah." (HR. Ahmad)*

- 3. Satu orang pria dan satu wanita, imam paling depan, makmum wanita persis dibelakangnya;**

*Hadis Anas bin Malik: "Bahwa dia shalaat di belakang rasulullah bersama seorang yatim sedangkan Ummu Sulaim berada di belakang mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)*

- 4. Dua orang pria dan satu wanita atau lebih, imam sejajar dengan makmum pria, sedangkan makmum wanita di belakang tengah antara imam dan makmum pria;**

- 5. Dua orang wanita, posisi imam wanita sejajar dengan makmum;**

- 6. Tiga orang wanita atau lebih, imam wanita di tengah shaf sejajar dengan makmum wanita;**

*Hadis Aisyah: "Bahwa Aisyah shalat menjadi imam bagi kaum wanita dan dia berdiri di tengah shaf." (HR. Baihaqi, Hakim, Daruquthni dan Ibnu Abi Syaibah)*

- 7. Beberapa pria dan wanita, imam paling depan, shaf kedua makmum pria dan shaf ketiga makmum wanita;**

*Hadis Abu Hurayrah: "Sebaik-baiknya shaf pria adalah yang pertama, dan seburuk-buruknya adalah yang terakhir, dan sebaik-baiknya shaf wanita adalah yang paling akhir, dan seburuk-buruknya adalah yang pertama." (HR. Muslim)*

- 8. Bila ada anak-anak, maka mereka ditempatkan ditengah antara shaf makmum pria dan shaf makmum wanita;**

*Hadis Abu Malik al-Asy'ari: "Bahwa nabi menjadikan (shaf) pria didepan anak-anak, anak-anak dibelakang mereka sedangkan kaum wanita dibelakang anak-anak." (HR. Ahmad)*

## JAMAAH WANITA DI DALAM MASJID

Wanita diperbolehkan hadir berjamaah di masjid dengan syarat harus menjauhi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya syahwat ataupun fitnah. Baik karena perhiasan atau harum-haruman yang dipakainya.

### 1. Kaum wanita dilarang menggunakan parfum atau wewangian

*Rasulullah bersabda: "Janganlah kamu larang wanita-wanita itu pergi ke masjid-masjid Allah, tetapi hendaklah mereka itu keluar tanpa memakai harum-haruman." (HR. Ahmad dan Abu Daud dari Abu Huraira)*

*"Siapa-siapa diantara wanita yang memakai harum-haruman, janganlah ia turut shalat Isya bersama kami." (HR. Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i dari Abu Huraira, isnad hasan)*

### 2. Shalat di rumah lebih utama bagi kaum wanita

*Dari Ummu Humaid as-Sa'idiyyah bahwa Ia datang kepada rasulullah dan mengatakan: "Ya rasulullah, saya senang sekali shalat di belakang Anda." Diapun menanggapi: "Saya tahu akan hal itu, tetapi shalatmu di rumahmu adalah lebih baik dari shalatmu di masjid kaummu, dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik dari shalatmu di masjid Umum." (HR. Ahmad dan Thabrani)*

### 3. Para pria dilarang untuk melarang para wanita yang ingin shalat di masjid.

*Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian melarang para wanita untuk pergi ke masjid, tetapi (shalat) di rumah adalah lebih baik untuk mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud dari Ibnu Umar)*

## KEUTAMAAN DALAM SHALAT BERJAMAAH

### 1. Meluruskan dan merapatkan shaf dalam shalat berjamaah

Diantara syariat yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya adalah meluruskan dan merapatkan shaf dalam shalat berjamaah. barang siapa yang melaksanakan syariat, petunjuk dan ajaran-ajarannya dalam meluruskan dan merapatkan shaf, sungguh dia telah menunjukkan ittiba' nya (mengikuti) dan kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

*"Apakah kalian tidak berbaris sebagaimana berbarisnya para malaikat di sisi Rabb mereka?" Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana berbarisnya malaikat di sisi Rabb mereka?" Beliau menjawab: "Mereka menyempurnakan barisan-barisan (shaf-shaf), yang pertama kemudian (shaf) yang berikutnya, dan mereka merapatkan barisan." (HR. Muslim, An Nasa'i, dan Ibnu Khuzaimah)*

### 2. Keutamaan shaf pertama bagi laki-laki

*Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan, dan sejelek-jelek shaf laki-laki adalah yang paling belakang, sebaik-baik shaf perempuan adalah yang paling belakang, dan sejelek-jelek shaf perempuan adalah yang paling depan. (HR. Muslim)*

*Kalaulah manusia mengetahui apa yang terdapat di adzan dan shaf pertama (dari besarnya pahala-pent) kemudian mereka tidak mendapatkan kecuali dengan diundi, maka pastilah mereka telah mengadakan undian, dan kalaulah mereka mengetahui apa yang terdapat di sikap selalu didepan, pastilah mereka telah mendahuluinya, dan kalaulah mereka mereka mengetahui apa yang terdapat di shalat isya dan shalat subuh (dari keuntungan) maka pastilah mereka mendatangi keduanya walaupun dengan merayap. (HR. Bukhari dan Muslim.)*



### 3. Keutamaan mendapat takbiratul ihram bersama imam

*barang siapa talah melakukan shalat karena Allah selama 40 hari berjamaah, ia mendapatkan takbir pertama (takbiratul ihram dengan imam), maka dicatatlah baginya dua kebebasan; kebebasan dari api neraka dan kebebasan dari kemunafikan. (HR. Tirmidzi dari Anas, dihasankan oleh Syeikh Al Albani di kitab shahih Al Jami' II/1089).*

## MAKMUM YANG TERLAMBAT DATANG (MASBUQ)

Makmum Masbuq adalah makmum yang sudah ketinggalan dari shalat imamnya, tidak sempat membaca surah al-Fatihah beserta imam pada rakaat pertama.

1. Jika makmum terlambat datang ke masjid dan imam sudah dalam posisi rukuk, sujud, atau julus (duduk tasyahud), maka ia harus melakukan **takbiratul ihram** (dengan berdiri) untuk mulai shalat, lalu mengucapkan takbir (Allahu Akbar) lagi untuk kemudian mengikuti posisi imam. Jika imam masih membaca surah al-Fatihah atau surah pendek, maka hanya takbiratul ihram saja.
2. Setelah imam selesai melakukan salam dan mengakhiri shalat, ia tidak boleh melakukan salam, tetapi langsung berdiri untuk menambah rakaat yang telah terlewat.
  - a. Bila ia baru bisa mengikuti **2 rakaat terakhir** shalat **dzuhur, ashar, dan isya**, maka ia harus menambah 2 rakaat (tanpa duduk tasyahud) setelah imam melakukan salam. Bila ia baru bisa mengikuti **satu rakaat terakhir** shalat **dzuhur, ashar, dan isya**, maka ketika imam melakukan salam ia harus berdiri dan shalat satu rakaat (dengan al-Fatihah dan membaca surah pendek), duduk tasyahud, berdiri lagi untuk rakaat kedua (dengan al-Fatihah dan membaca surah

pendek), lalu diteruskan berdiri lagi untuk rakaat ketiga (hanya al-Fatihah).

- b. Jika ia baru bisa mengikuti rakaat **ke-2** dan **ke-3** shalat **maghrib**, maka ia harus berdiri dan menambah satu rakaat setelah imam melakukan salam.
  - c. Jika ia baru bisa mengikuti **satu rakaat terakhir** shalat **maghrib**, ia harus berdiri setelah imam melakukan salam, shalat satu rakaat, lalu duduk untuk membaca tasyahud, kemudian berdiri lagi untuk melakukan rakaat ke-3, setelah itu duduk untuk tasyahud akhir dan melakukan salam.
3. Bila makmum bergabung shalat jamaah ketika posisi rukuk, maka ia dianggap telah mengikuti rakaat tersebut. Jika ia bergabung ketika imam sudah berdiri dari rukuk atau ketika sujud, ia dianggap telah terlambat mengikuti rakaat tersebut dan harus melakukannya lagi.

## DUDUKNYA MAKMUM MASBUK KETIKA IMAM TASYAHUD AKHIR

Yang ditegaskan oleh para ulama fiqih, jika seorang makmum shalat bersama imam yang jumlah rakaatnya 4 atau 3, imam telah mendahuluinya dalam sebagian rakaat, maka makmum duduk tasyahud akhir bersama imam dalam keadaan tawarruk, bukan iftirasy. Alasan mengikuti imam dalam rangka menjaga agar tidak terjadi perselisihan, berdasarkan hadis,

*“Imam itu diangkat untuk ditaati, maka janganlah kalian menyelisihinya”*

Dikatakan dalam al-Iqna’ dan syarahnya Kasyful Qina’: “Makmum masbuk duduk tawarruk bersama imam ketika imam tawarruk. Karena bagi imam, itu merupakan akhir dari shalat, walaupun bagi si makmum, itu bukan akhir shalat. Dalam kondisi ini si masbuk duduk tawarruknya sebagaimana ketika ia sedang tasyahud kedua. Maka, seandainya makmum mendapatkan dua rakaat dari

ruba'iyah (shalat yang jumlahnya empat rakaat), duduklah bersama imam dalam keadaan tawarruk, dalam rangka mengikuti imam, ketika ia (makmum) tasyahud awal. Kemudian duduk tawarruk lagi setelah menyelesaikan sisa dua rakaat lainnya, karena itu duduk tasyahud yang diakhiri salam.”

Disebutkan dalam al-Muntaha dan syaratnya: “Makmum masuk duduk tawarruk bersama imam pada saat tasyahud akhir dalam shalat yang jumlah rakaatnya empat dan shalat maghrib.”

Disebutkan dalam Mathalib Ulin Nuhaa fi Syarhi Ghayatil Muntaha: “Makmum masuk duduk tawarruk bersama imam dalam duduk tasyahud yang ia dapatkan bersama imam disebabkan karena itu akhir shalat bagi si imam, walaupun bukan bagi si makum. Sebagaimana ia juga duduk tawarruk pada tasyahud ke-2 yang setelah ia menyelesaikan rakaat sisanya. Maka, seandainya makmum mendapatkan dua rakaat dari ruba'iyah (shalat yang jumlahnya empat rakaat), duduklah bersama imam dalam keadaan tawarruk, dalam rangka mengikuti imam, ketika ia (makmum) tasyahud awal. Kemudian duduk tawarruk lagi setelah menyelesaikan sisa dua rakaat lainnya, karena itu duduk tasyahud yang diakhiri salam.”

## POSISI MAKMUM MASBUK JIKA JAMA'AH 2 ORANG

Apabila shalat jamaah hanya dua orang sejajar dengan imam lalu datang makmum masuk. Bagi makmum yang berdiri sendirian di samping imam dan dia mengetahui bahwa ada makmum masuk, maka ia harus mundur, karena sesuai dengan tuntunan bahwa, apabila makmum terdiri dari dua orang atau lebih, maka posisinya adalah di belakang imam, sebagaimana hadis Jabir bin Abdullah:

*“Saya datang dan berdiri di samping kiri Rasulullah -Shollallahu alaihi wa sallam-, kemudian memutar dan memosisikanku di samping kanannya lalu datang Jabbar bin Shakhr kemudian berwudhu dan berdiri di samping kiri Rasulullah -Shollallahu*

*alaihi wa sallam-, maka beliau -Shollallahu alaihi wa sallam- memegang kedua tangan kami semua dan mendorong kami sampai berdiri di belakang beliau.” (HR. Muslim). Lihat Shalatul Mu’min, Dr. Sa’id bin Ali bin Wahfal-Qahtani : 1/561). Wallahu a’lam.*

## MENGULANG SHALAT BERJAMAAH

Shalat jamaah adalah ibadah yang sangat utama. Karena begitu besar keutamaannya, maka bagi orang yang mendapati shalat jamaah di masjid dianjurkan untuk mengikuti shalat jamaah meskipun dia sudah melakukan shalat sebelumnya.

Dari Abu Sa’id,

*bahwasanya seorang laki-laki masuk masjid sedangkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam sudah selesai shalat, maka beliau pun bersabda: ”Siapa yang mau bershadaqah untuk orang ini, menemaninya shalat?” Lalu berdirilah salah seorang dari mereka kemudian ia shalat bersamanya. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi).*

Dalam riwayat Ahmad yang lain :

*Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam telah selesai shalat dzuhur bersama para sahabatnya, lalu seorang laki-laki masuk. Kemudian dikemukakan hadis tadi.*

Dari Mihjan bin Al-Adra’, ia menuturkan,

*”Aku menemui Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, saat itu beliau sedang di masjid, lalu tibalah waktu pelaksanaan shalat, maka beliau pun shalat, tapi aku tidak ikut shalat. Beliau berkata kepadaku: ’Mengapa engkau tidak ikut shalat?’ Aku jawab: ’Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tadi sudah shalat di rumah, lalu aku datang kepadamu,’ Beliau bersabda: ’Bila engkau datang, maka shalatlah bersama mereka, dan jadikanlah itu sebagai shalat sunnah” (HR. Jama’ah)*

Dari Sulaiman, mantan budak Maimunah, ia menuturkan,

*"Aku menemui Ibnu Umar, ia sedang di lantai sementara orang-orang sedang shalat di masjid. Maka aku berkata: 'Apa yang menghalangimu untuk shalat bersama orang-orang?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian melakukan satu shalat dua kali dalam satu hari'" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i)*

Makna sabda Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam (Janganlah kalian melakukan satu shalat dua kali dalam satu hari) adalah, seseorang telah melaksanakan suatu shalat fardhu, setelah selesai, ia mengulangnya lagi juga sebagai shalat fardhu. Adapun orang yang meniatkan shalat keduanya bersama jamaah sebagai shalat sunnah, sesuai dengan tuntunan dan perintah Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam, maka ini tidak termasuk mengulangi suatu shalat dua kali dalam hari yang sama. Karena shalat pertama diniatkan sebagai shalat fardhu, sedangkan yang kedua kalinya diniatkan sebagai shalat sunnah, sehingga dengan begitu tidak terjadi pengulangan.

Dari Ibnu Umar r.a., dia berkata :

*"barang siapa telah shalat Maghrib dan shalat shubuh, kemudian menjumpai keduanya bersama imam, maka janganlah ia mengulangi keduanya."*

Larangan mengulangi shalat Maghrib dan shalat Subuh dengan berjamaah ini, karena seandainya seseorang mengulangnya niscaya shalat tersebut jatuhnya sunnah baginya, sedangkan tiga rakaat tidak boleh dijadikan shalat sunnah. Seandainya ia mengulangi shalat Subuh, niscaya ia melakukan shalat sunnah sesudah fajar, sedangkan tidak ada shalat sunnah sesudahnya selain dari dua rakaat sebelumnya.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab Bulughul Maram mengutip hadis dari Yazid Ibnu al-Aswad

*bahwa dia pernah shalat Subuh bersama Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam Ketika Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam telah usai shalat beliau bertemu dengan dua orang laki-laki yang tidak ikut shalat. Beliau memanggil kedua orang itu, lalu keduanya dihadapkan dengan tubuh gemetaran. Beliau bertanya pada*

*mereka: "Apa yang menghalangimu sehingga tidak ikut shalat bersama kami?" Mereka menjawab: "Kami telah shalat di rumah kami". Beliau bersabda: "Jangan berbuat demikian, bila kamu berdua telah shalat di rumahmu kemudian kamu melihat imam belum shalat, maka shalatlah kamu berdua bersamanya karena hal itu menjadi sunnah bagimu". Riwayat Imam Tiga dan Ahmad dengan lafal menurut riwayat Ahmad. Hadis shahih menurut Ibnu Hibban dan Tirmidzi.*

Konsensus dalam mengharuskan dan mengulangi shalat secara umum, berdasarkan pada hadis Bisyr bin Muhammad dari ayahnya:

*Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Bisyr bin Muhammad ketika ia memasuki masjid dan tidak ikut shalat jamaah bersama beliau: "Ada halangan apa Anda tidak ikut kami shalat jamaah? Tidakkah kamu seorang muslim?" Lalu jawabnya: "Benar, saya Muslim wahai Rasulullah. Tetapi aku sudah menjalankan shalat di rumahku". Jawab Nabi selanjutnya: "Apabila kamu datang (ke Masjid), maka kerjakanlah shalat bersama orang-orang, meskipun kamu sudah shalat." (HR. Nasa'i dan Malik)*

## BERMAKMUM PADA MAKMUM MASBUK /SHALAT SENDIRIAN

Masalah bermakmum pada seorang yang masbuk atau yang shalat sendirian sering terjadi, tetapi memang jarang mendapat porsi pembahasan memadai, apalagi dengan memberikan rujukan kepada dalil. Masalah ini dapat dijelaskan dengan merujuk kepada hadis-hadis tentang penetapan Rasulullah saw. atas perilaku sahabat, bukan perilaku Nabi sendiri, sebab tentu beliau selalu menjadi imam dan tidak menjadi makmum, apalagi masbuk. Dan pula tentu tidak ada riwayat Nabi bermakmum kepada seseorang yang tadinya makmum masbuk.

*Riwayat Ibnu Abbas, dimana beliau menceritakan: "Aku menginap di rumah bibiku Maimunah (istri Rasulullah), maka Rasulullah saw. bangun pada malam hari. Beliau berwudhu kemudian mengerjakan shalat. Maka aku bangun dan berwudhu sebagaimana beliau berwudhu, lalu aku datang dan berdiri di samping kirinya, maka Rasulullah memegang tangan kananku dan menggeserku di belakangnya kemudian menempatkanku di samping kanannya, lalu aku shalat bersamanya." (HR. Bukhari: 658; Muslim: 1279)*

*Hadis riwayat Anas Ibn Malik yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. melakukan shalat pada bulan Ramadhan, ia berkata: "Maka aku datang dan berdiri di sampingnya, kemudian datang orang lain, lalu berdiri di samping saya, hingga kami jadi satu kelompok. Tatkala Nabi menyadari keberadaan kami, beliau mempercepat shalatnya." (HR. Muslim: 1848)*

*Hadis riwayat 'Aisyah r.a.: "Bahwasanya Rasulullah saw. shalat di rumahnya, sedangkan dinding kamar itu pendek, maka orang-orang melihat diri Rasulullah saw. Kemudian orang-orang melaksanakan shalat mengikuti shalat Rasulullah. Pagi harinya mereka saling membicarakan. Kemudian Rasulullah shalat pada malam yang kedua, maka orang-orang shalat mengikuti shalat beliau. (HR. Bukhari: 687)*

*Hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri: "Bahwasanya Rasulullah saw. melihat seseorang shalat sendirian, maka beliau bersabda: "Tidakkah ada seseorang yang bersedekah untuk orang ini, dengan shalat mengikutinya?" (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi)*

Dengan mencermati keempat hadis tersebut, jelas semuanya menunjukkan atas sahnya shalat orang yang bernakmum kepada orang lain, walaupun tanpa disadari oleh orang yang dijadikan imam itu.

Pada hadis pertama, Nabi pada awalnya shalat sendiri, kemudian diikuti Ibnu Abbas. Dan pada hadis terakhir, jelas tawaran dan motivasi Rasulullah saw. itu, pada saat si laki-laki itu telah memulai shalat. Tentu semua gambaran hadis di atas adalah shalat yang sah. Kesimpulannya perubahan status seseorang di tengah-tengah shalat, dari sendiri (munfarid)

menjadi imam, adalah sesuatu yang dibenarkan oleh Rasulullah saw. Bila kesimpulan tersebut kita terapkan kepada masalah bermakmum kepada makmum masbuk yang melanjutkan shalat setelah imam selesai shalat, maka hukumnya boleh dan sah juga.

Sebabnya adalah pertama; tidak adanya perbedaan antara orang yang shalat sendirian dari awal dengan makmum masbuk yang sedang meneruskan shalat itu, karena orang kedua ini telah terlepas ikatan dari mengikuti imam sejak imam selesai. Hingga dengan demikian ia dapat dijadikan imam sebagaimana orang yang shalat sendirian sejak awal, sebagaimana dicontohkan dalam hadis-hadis di atas. Kedua; tidak ada syarat sah jadi imam bahwa ia mengetahui diangkat oleh makmum dan tidak ada syarat sah menjadi makmum diketahui oleh imam.

Alasan kedua ini juga sekaligus menjawab pertanyaan tentang cara yang afdhal tatkala kita hendak bermakmum kepada orang yang tadinya shalat sendirian. Bagi orang yang hendak bermakmum, cukup berdiri pada posisi yang tepat, yaitu di samping kanan orang yang dijadikan imam tersebut, sebagaimana posisi Ibnu Abbas pada hadis pertama. Dan bila banyak, maka berada di belakangnya, tanpa ada keharusan memberikan isyarat dengan cara menepuk atau yang lainnya. Sebab, tidak ada riwayat yang menyatakan sahabat menepuk Nabi atau menggunakan isyarat lain (menepuk tangan bila wanita), saat ingin bermakmum dengan beliau pada shalat lail itu. Walaupun memberi isyarat itu tidak dapat dikatakan mengurangi afdaliah itu.





## SHALAT JUM'AT

---

Shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah pada waktu dzuhur hari Jum'at dan sebelumnya didahului dengan khutbah Jum'at.

Hukum melaksanakannya adalah fardhu (wajib) ain bagi setiap muslim laki-laki yang sudah dewasa, merdeka (tidak menjadi hamba sahaya), dan bermukim (tidak sedang dalam perjalanan jauh).

Firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Jum'at ayat 9:

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”* (QS. al-Jum'at: 9)

## SYARAT WAJIB SHALAT JUM'AT

Shalat Jum'at hukumnya wajib atau fardhu 'ain bagi setiap laki-laki, Muslim, berakal sehat, merdeka, dan muqim (tidak sedang bepergian jauh). Orang yang tidak melaksanakan shalat Jum'at mendapat dosa, dan yang melaksanakannya mendapat pahala dari Allah SWT.

Dalil tentang perintah shalat Jum'at adalah firman Allah SWT:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseur untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S al-Jumu'ah: 9)*

*“Dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata: ‘Rasulullah saw. bersabda, Jum'at itu hak yang wajib dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam dengan berjamaah bersama-sama, dikecualikan empat macam; 1) hamba sahaya, 2) perempuan, 3) anak-anak, 4) orang sakit.’ (HR. Abu Dawud)*

Syarat wajib shalat Jum'at merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi sehingga seseorang berkewajiban untuk melakukan shalat Jum'at. Dapat disimpulkan syarat wajib shalat Jum'at adalah sebagai berikut :

1. Beragama Islam
2. Sudah baligh (dewasa)
3. Berakal sehat
4. Laki-laki
5. Sehat fisiknya
6. Bermukim (menetap, tidak sedang bepergian jauh)

## SYARAT SAH SHALAT JUM'AT

Shalat Jum'at menjadi sah apabila persyaratan-persyaratan berikut ini terpenuhi:

1. Diadakan di tempat yang biasa untuk melaksanakan shalat Jum'at;

Yang dimaksud disini adalah tempat bermukim penduduk secara menetap, jadi tidak sah melaksanakan shalat Jum'at di tempat penampungan sementara, seperti di penampungan, pengungsian, perkemahan, di ladang, kebun dan lain-lain.

2. Dilaksanakan secara berjamaah;

Shalat Jum'at harus dilaksanakan secara berjamaah, sehingga tidak sah apabila shalat Jum'at dilakukan sendirian (munfarid). Adapun bilangan jamaah shalat Jum'at menurut sebagian ulama' (Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal) mensyaratkan paling sedikit 40 orang. Sedangkan ulama yang lain tidak mengharuskan 40 orang, kurang dari jumlah itu tidak masalah, yang penting berjamaah.

3. Dilaksanakan pada waktu dzuhur;

*"Biasanya kami berkumpul mendirikan shalat Jum'at bersama Rasulullah saw. ketika matahari telah tergelincir ke arah barat, kemudian pulang dengan mencari tempat yang teduh." (HR. Bukhari dan Muslim)*

4. Didahului dengan dua khutbah Jum'at.

Shalat Jum'at tidak sah apabila tidak didahului dengan dua khutbah Jum'at. Oleh karena itu apabila khatib sedang menyampaikan khutbah Jum'at, kita harus mendengarkannya dan tidak boleh berbicara. Hadis Rasulullah saw.:

“Apabila engkau berkata kepada temanmu, “diamlah!” pada hari Jum’at. Padahal imam sedang berkhotbah, maka kamu benar-benar telah melakukan satu perkara yang sia-sia yaitu lalai.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Khutbah Jum’at sendiri harus memenuhi ketentuan yang meliputi syarat-syarat dan rukun sebagai berikut:

1. Dimulai setelah masuk waktu dzuhur;
2. Antara khutbah pertama dan kedua beriringan;
3. Khutbah disampaikan dengan suara yang keras, sehingga jamaah mendengarnya;
4. Khatib berdiri, jika mampu;
5. Khatib suci dari hadas dan najis;
6. Khatib menutup aurat.

Rukun Khutbah :

1. Membaca hamdalah;
2. Membaca dua kalimah syahadat;
3. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.;
4. Berwasiat taqwa;
5. Membaca ayat Al-Qur’an pada salah satu dari dua khutbah;
6. Duduk diantara dua khutbah;
7. Berdoa untuk muslimin muslimat pada khutbah yang kedua.

## TATA CARA SHALAT JUM’AT

Shalat Jum’at dilaksanakan hanya sekali dalam seminggu. Itulah sebabnya jum’at disebut sebagai hari besar umat Islam, dan merupakan induk semua hari. Berikut sabda Rasulullah saw.:

*Dengan demikian, sebagai muslim kita harus menghormati hari kebesaran agama Islam tersebut, salah satunya dengan cara mengerjakan shalat Jum'at. Setiap hari Jum'at tiba, hendaknya mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat Jum'at di mana pun berada, misal di sekolah, di kantor, pasar, sawah, ladang, atau di rumah. Meninggalkan shalat Jum'at termasuk perbuatan dosa, dan shalat Jum'at yang tertinggal tidak dapat diqada' (diganti) dengan jenis ibadah apapun.*

Sebagai seorang muslim, kita membiasakan diri menyambut dan mempraktikkan shalat jum'at dengan baik dan benar. Pada awalnya mempraktikkan shalat Jum'at akan terasa berat, sebagaimana juga dalam mengerjakan ibadah shalat yang lainnya. Namun harus terus diusahakan dan dipaksakan untuk melakukannya agar pada kemudian hari menjadi terbiasa.

Berikut ini beberapa hal yang mesti dilakukan sesuai dengan anjuran Rasulullah saw. untuk membiasakan diri mempraktikkan shalat Jum'at:

1. Harus selalu ingat kapan hari Jum'at tiba;
2. Sambutlah hari Jum'at dengan mandi besar (keramas) pada pagi harinya
3. Persiapkan semua perlengkapan (pakaian dan lainnya) yang hendak digunakan pada shalat Jum'at;
4. Segera bergegas menuju masjid ketika mendengar adzan atau tanda-tanda lain sebelumnya, seperti suara bacaan Al-Qur'an dan sebagainya;
5. Tanamkan niat dalam hati untuk sengaja melaksanakan shalat Jum'at karena Allah SWT;
6. Ambillah tempat pada saf (barisan) yang masih kosong;
7. Laksanakan shalat sunnah Tahiyatul masjid (shalat untuk menghormati masjid) dua rakaat;
8. Setelah selesai shalat Jum'at ulurkan tangan untuk menyalami orang-orang yang di depan, belakang, sebelah kanan, dan sebelah kiri;

9. Berniatlah I'tikaf karena Allah SWT seraya duduk di tempat sambil membaca tasbih, tahmid, tahlil, atau membaca Al-Qur'an selama menunggu datangnya waktu shalat Jum'at;
10. Jika terdengar suara azan, dengarkan dengan baik dan jawab dalam hati sesuai bacaan azan yang dikumandangkan;
11. Setelah adzan Jum'at, ada yang melaksanakan shalat sunnah Qabliyah Jum'at terlebih dahulu, kemudian adzan Jum'at yang kedua. Ada pula yang langsung menyelenggarakan khutbah Jum'at. Kamu boleh memilih, shalat sunnah Qabliyah Jum'at ataupun tidak. Jika tidak, cukuplah duduk sambil menunggu khutbah Jum'at;
12. Dengarkan khutbah dengan baik, simak maksud dan tujuannya. Selama khotbah berlangsung, dilarang mengobrol dengan jamaah lain;
13. Setelah khatib berhenti berkhotbah, bersiaplah melaksanakan shalat Jum'at;
14. Isi shaf (barisan) yang masih kosong dan rapatkan, seraya hadapkan wajah kearah kiblat;
15. Tanamkan niat dalam hati, sengaja hendak melaksanakan shalat Jum'at karena Allah. Adapun untuk bacaan niat shalat Jum'at dalam bahasa arab adalah sebagai berikut:

أَصَلِّي فَرَضَ الْجُمُعَةِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
 آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOL JUMU'ATI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN  
 MA`MUUMAN LILLAAHI TA'AALA.

*Aku niat melakukan shalat Jum'at dua rakaat, sambil menghadap kiblat, saat ini, menjadi makmum, karena Allah ta'ala.*

Bacaan niat shalat Jum'at diatas adalah khusus untuk yang menjadi makmum. Adapun jika Anda menjadi imam, maka bacaan ma'muuman diganti menjadi imaaman. Lafal niat shalat jum'at sebagai imam selengkapnya adalah sebagai berikut:

أَصَلِّيْ فَرَضَ الْجُمُعَةِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
أَدَاءً إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى

*USHOLLI FARDHOL JUMU'ATI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI ADAAN-AN IMAAMAN  
LILLAHI TA'AALA.*

*Aku niat melakukan shalat Jum'at dua rakaat, sambil menghadap kiblat, saat ini, menjadi imam, karena Allah ta'ala.*

16. Ikuti semua gerakan imam dan simak bacaannya selama shalat Jum'at berlangsung;
17. Ucapkan salam ketika imam sudah mengucapkannya, seraya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas nikmatNya yang telah memberi kesempatan kepada kita untuk melaksanakan shalat Jum'at.

## SUNNAH-SUNNAH SHALAT JUM'AT

Untuk lebih menambah keutamaan shalat Jum'at yang kita laksanakan, maka disunnahkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mandi sebelum pergi ke masjid;  
*Artinya: "barang siapa diantara kamu hendak menunaikan shalat Jum'at, maka mandilah." (HR. Bukhari dan Muslim)*
2. Memakai pakaian yang bagus, lebih utama yang berwarna putih;

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid ...” (QS. al-A’raf: 31)*

3. Memakai wangi-wangian;
4. Memotong kuku, menggunting kumis, dan menyisir rambut;
5. Bersegera pergi ke masjid;
6. Memperbanyak dzikir, shalawat dan membaca Al-Qur’an sebelum khutbah;
7. Makan setelah melaksanakan shalat Jum’at.

## HALANGAN SHALAT JUM’AT

Bagi seorang laki-laki muslim, shalat Jum’at merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan kecuali terdapat halangan sebagai berikut:

1. Sakit;

*“Shalat Jum’at merupakan hak yang diwajibkan kepada setiap muslim dengan berjamaah, kecuali empat macam orang: (yaitu) hamba sahaya, wanita, anak-anak, dan orang yang sedang sakit.” (HR. Abu Dawud)*

2. Dalam perjalanan jauh (musafir);
3. Karena hujan lebat, angin kencang, dan bencana alam yang menyulitkan terselenggaranya shalat Jum’at.



## HIKMAH SHALAT JUM'AT

Shalat Jum'at selain merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh dan berakal sehat, juga mengandung hikmah yang sangat dalam bagi pelakunya. Diantara hikmah shalat jum'at yang mesti dipahami dengan baik oleh setiap muslim adalah sebagai berikut:

### 1. Dapat meningkatkan ukhuwah islamiah;

Shalat jum'at dapat menjalin dan meningkatkan ukhuwah Islamiah antara sesama kaum Muslim. Dalam melaksanakan shalat Jum'at, setiap kaum muslim mendapat tempat dan posisi yang sama di rumah Allah. Tidak ada perbedaan antara yang satu orang atau satu kelompok orang dengan lainnya. Melalui shalat Jum'at, setiap muslim dapat berkenalan dengan saudara seiman, dan dapat membicarakan perihal agama Islam secara bersama.

### 2. Menunjukkan perasaan derajat antara kaum muslimin;

Shalat Jum'at mengandung hikmah bahwa setiap muslim di hadapan Allah itu sama. Dirumah Allah (masjid), setiap orang diberi kehormatan yang sama. Siapa yang datang duluan, boleh menduduki tempat paling depan, dan yang datang kemudian, harus bersedia duduk di belakang. Di dalam pandangan Allah SWT, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa.

### 3. Dapat menambah ilmu pengetahuan;

Dalam shalat Jum'at wajib dibacakan dua khutbah sebelum shalat tersebut dilaksanakan. Dalam khutbah itu, khatib memberikan tausiah iman, takwa, dan ilmu kepada jamaah. Dengan demikian, setiap muslim yang melakukan shalat Jum'at, selain mendapat pahala dari Allah SWT juga

mendapat berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama Islam yang disampaikan oleh khatib.

4. Meningkatkan iman dan takwa;

Sebagai muslim yang beriman, kita mempunyai kewajiban untuk senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Shalat jum'at merupakan salah satu sarana bagi kaum muslimin untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Beberapa di antaranya adalah membiasakan diri taat kepada perintah Allah serta dengan meraih ilmu dari isi khutbah yang disampaikan.

5. Dapat melatih sikap disiplin;

Ketika shalat Jum'at tiba, setiap Muslim hendaknya segera meninggalkan semua aktifitas, apa pun jenis kegiatan dan pekerjaannya tersebut. Bersamaan dengan seruan adzan, semua kaum Muslimin harus segera bergegas menuju masjid. Ketika khutbah dibacakan oleh khatib, semua jamaah hendaknya mendengarkan, memperhatikan dan menyimak agar khutbah yang disampaikan khatib dapat diterima dan dipahami. Hal itu mengajarkan kita agar senantiasa bersikap disiplin dan taat asas dalam menjalani kehidupan. Di dalam kehidupan orang yang tidak disiplin akan merugi, dan yang tidak taat akan terkena sanksi.

6. Sebagai pengganti shalat dzuhur pada setiap hari Jum'at.

Seorang muslim yang telah melaksanakan shalat Jum'at, tidak wajib melaksanakan shalat Dzuhur, sebab shalat dzuhur pada hari Jum'at telah digantikan dengan shalat Jum'at dua rakaat ditambah dengan dua khutbah.



## SHALAT JAMAK DAN QASHAR

---

Shalat Jamak adalah melaksanakan dua shalat wajib dalam satu waktu, yakni melakukan shalat dzuhur dan shalat ashar. Di waktu dzuhur dan itu dinamakan Jamak Taqdim, atau melakukannya di waktu Ashar dan dinamakan Jamak Takhir. Dan melaksanakan shalat maghrib dan shalat isya' bersamaan di waktu maghrib atau melaksanakannya di waktu isya'. Jadi shalat yang boleh dijamak adalah semua shalat fardhu kecuali shalat subuh. Shalat subuh harus dilakukan pada waktunya, tidak boleh dijamak dengan shalat isya' atau shalat dzuhur.

Sedangkan shalat Qashar maksudnya meringkas shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Seperti shalat dzuhur, ashar, dan isya'. Sedangkan shalat maghrib dan shalat subuh tidak bisa diqashar.

## STATUS JAMAK DAN QASHAR

Shalat jamak dan Qashar merupakan keringanan yang diberikan Allah, sebagaimana firman-Nya, yang artinya:

*"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu ..." (QS. an-nisa: 101),*

Dan Hadis Nabi:

*"Dan itu merupakan shadaqah (pemberian) dari Allah SWT, maka terimalah shadaqahnya." (HR. Muslim)*

**Apakah Qashar itu wajib (azimah) atau keringanan (rukhsah)?**

Mengenai posisi qashar ini, para ulama saling berbeda pendapat, apakah itu wajib atautkah rukhsah yang disunnahkan pelaksanaannya?

Tiga Imam; Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad membolehkan penyempurnaan shalat, namun yang lebih baik adalah mengqasharnya. Sedangkan Abu Hanifah mewajibkan qashar, yang juga didukung Ibnu Hazm. Dia berkata: "Fardhunya musafir ialah shalat dua rakaat".

Dalil orang yang mewajibkan qashar ialah tindakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang senantiasa mengqashar dalam perjalanan. Hal ini ditanggapi kelompok pertama bahwa perbuatan tersebut tidak menunjukkan kewajiban. Begitulah pendapat jumhur. Mereka juga berhujjah dengan hadis Aisyah Radhiyallahu 'anha di dalam ash-Shahihain: "Shalat diwajibkan dua rakaat, lalu ditetapkan shalat dalam perjalanan dan shalat orang yang menetap disempurnakan. Adapun dalil-dalil jumhur tentang tidak wajibnya qashar ialah firman Allah. (QS. an-Nisa: 101)

Akhirnya dapat dikatakan, bahwa sebaiknya musafir tidak meninggalkan qashar, karena mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagai cara untuk keluar dari perbedaan pendapat dengan orang yang mewajibkannya, dan memang qashar inilah yang lebih baik menurut mayoritas ulama.

## KONDISI DIBOLEHKANNYA JAMAK

Shalat Jamak lebih umum dari shalat Qashar, karena mengqashar shalat hanya boleh dilakukan oleh orang yang sedang bepergian (musafir). Sedangkan menjamak shalat bukan saja hanya untuk orang musafir, tetapi boleh juga dilakukan orang yang sedang sakit, atau karena hujan lebat atau banjir yang menyulitkan seorang muslim untuk bolak-balik ke masjid, atau bahkan tanpa alasan. Ini berdasarkan hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh:

*"Ibnu Abbas berkata: 'Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjamak antara shalat dzuhur dan ashar di Madinah bukan karena bepergian juga bukan takut'. Saya bertanya; 'Wahai Ibnu Abbas, kenapa bisa demikian?' Dia menjawab: 'Dia tidak menghendaki kesulitan bagi umatnya'." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Imam Nawawi dalam kitabnya, Syarah Muslim: V/215, dalam mengomentari hadis ini mengatakan: "Mayoritas ulama membolehkan menjamak shalat bagi mereka yang tidak musafir bila ada kebutuhan yang sangat mendesak, dengan catatan tidak menjadikan yang demikian sebagai tradisi (kebiasaan)". Pendapat demikian juga dikatakan oleh Ibnu Sirin, Asyhab, juga Ishaq al-Marwazi dan Ibnu Munzir, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas ketika mendengarkan hadis Nabi di atas: "Beliau tidak ingin memberatkan umatnya, sehingga beliau tidak menjelaskan alasan menjamak shalatnya, apakah karena sakit atau musafir".

Hal ini dikuatkan lagi oleh beberapa hadis berikut:

*"Rasulullah saw. menjamak shalat maghrib dan isya pada malam yang hujan. Dalil lainnya yaitu salah satu perbuatan sahabat, dari Nafi': bahwa Abdullah Ibnu Umar shalat bersama para umara (pemimpin) apabila para umara tersebut menjamak shalat maghrib dan isya pada waktu hujan". (HR Bukhori)*

*"Rasulullah saw. menjamak antara shalat dzuhur dan ashar dan antara shalat maghrib dan Isya bukan karena rasa takut dan hujan." (HR Muslim)*

## PELAKSANAAN JAMAK

Sebaiknya shalat dikerjakan secara terpisah ketika dalam kondisi normal. Hanya saja sebagian ulama membolehkan jamak shalat tanpa sebab dengan syarat sekali-kali saja dan tidak menjadi kebiasaan.

Hadis-hadis cara menjamak' shalat

*Dari Muadz bin Jabal bahwa Rasulullah saw. apabila beliau melakukan perjalanan sebelum matahari condong (masuk waktu shalat dzuhur), maka beliau mengakhirkan shalat dzuhur kemudian menjamaknya dengan shalat ashar pada waktu ashar, dan apabila beliau melakukan perjalanan sesudah matahari condong, beliau menjamak shalat dzuhur dan ashar (pada waktu zuhur) baru kemudian beliau berangkat. Dan apabila beliau melakukan perjalanan sebelum maghrib maka beliau mengakhirkan shalat maghrib dan menjamaknya dengan shalat isya, dan jika beliau berangkat sesudah masuk waktu maghrib, maka beliau menyegerakan shalat isya dan menjamaknya dengan shalat magrib. (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)*

*Adalah Rasulullah saw. dalam peperangan Tabuk, apabila hendak berangkat sebelum tergelincir matahari, maka beliau mengakhirkan dzuhur hingga beliau mengumpulkannya dengan ashar, lalu beliau melakukan dua shalat itu sekalian. Dan apabila beliau hendak berangkat setelah tergelincir matahari, maka beliau menyegerakan ashar bersama dzuhur dan melakukan shalat dzuhur dan ashar*

*sekalian. Kemudian beliau berjalan. Dan apabila beliau hendak berangkat sebelum maghrib maka beliau mengakhirkan maghrib sehingga mengerjakan bersama isya', dan apabila beliau berangkat setelah maghrib maka beliau menyegerakan isya' dan melakukan shalat isya' bersama maghrib.“ (HR. Tirmidzi)*

Menjamak shalat adalah melakukan shalat dzuhur dan ashar dalam salah satu waktu kedua shalat tersebut secara berturut-turut, atau melaksanakan shalat maghrib dan isya' dalam salah satu waktu kedua shalat tersebut secara berturut-turut. Maka shalat dengan cara jamak ada dua macam:

1. Jamak taqdim, yaitu mengumpulkan shalat dzuhur dan shalat ashar dalam waktu dzuhur, atau shalat maghrib dan shalat isya' dalam waktu maghrib.
2. Jamak takhir. Yaitu mengumpulkan shalat dzuhur dan shalat ashar dalam waktu ashar, atau shalat maghrib dan shalat isya' dalam waktu isya'.

### **Mendahulukan shalat Ashar dan Isya' pada Jamak Ta'khir**

Jumhur ulama' sepakat mengenai urutan shalat yang dilakukan ketika jamak taqdim; yaitu dzuhur lalu ashar, dan maghrib lalu isya'. Mereka berbeda pendapat mengenai urutan tersebut ketika dilakukan ketika melaksanakan jamak takhir; apakah shalat dzuhur terlebih dahulu atautakah ashar, maghrib atau kah Isya' dulu?

Memang tidak ada dalil khusus mengenai urutan shalat yang dilakukan ketika jamak takhir. Berbagai hadis tidak menyebutkan urutan tersebut, kecuali hanya persepsi dan interpretasi yang terlalu jauh. Karena itu, yang benar adalah kembali kepada urutan shalat dalam kondisi normal, yaitu shalat dzuhur dulu baru ashar, maghrib dahulu baru isya'.

## CARA JAMAK TAQDIM

Yang dimaksud dengan shalat jamak taqdim adalah, melakukan shalat ashar dalam waktunya shalat dzuhur, atau melakukan shalat isya' dalam waktunya shalat maghrib. Shalat subuh tidak dapat dijamak dengan shalat isya'. Pelaksanaan shalat dengan jamak taqdim antara shalat dzuhur dengan ashar, dilakukan dengan cara, setelah masuk waktu dzuhur, terlebih dahulu melakukan shalat dzuhur, dan ketika takbiratul ihram, berniat menjamak shalat dzuhur dengan ashar.

*USHOLLI FARDDOZH-ZHUHRI JAM'AN BIL 'ASHRI TAQDIMAN LILLAHI TA'ALA.*

*"Saya berniat shalat dzuhur dengan dijamak taqdim dengan ashar karena Allah"*

Niat jamak taqdim, dapat juga dilakukan di tengah-tengah shalat dzuhur sebelum salam, dengan cara berniat didalam hati tanpa diucapkan, menjamak taqdim antara ashar dengan dzuhur. Kemudian setelah salam dari shalat dzuhur, cepat-cepat melakukan shalat ashar. Demikian juga cara shalat jamak taqdim antara shalat maghrib dengan shalat isya', sama dengan cara jama' taqdim antara shalat dhuhur dengan ashar, dan lafal dzuhur diganti dengan maghrib, lafal ashar diganti dengan isya'.

Jika shalat jamak taqdim dilakukan dengan qashar, maka shalat yang empat rakaat, yaitu dzuhur, ashar, dan isya', diringkas menjadi dua rakaat.

Contoh niat jamak taqdim serta qashar:

*USHOLLI FARDHOZH-ZHUHRI ROK'ATAINI JAM'AN BIL 'ASHRI TAQDIMAN WA QOSHON LILLAHI TA'ALA*

*"Saya berniat shalat dzuhur dua rakaat dengan dijamak taqdim dengan ashar dan diqashar karena Allah "*



## CARA JAMAK TAKHIR

Yang dimaksud dengan jamak takhir adalah, melakukan shalat dzuhur dalam waktunya shalat ashar, atau melakukan shalat maghrib dalam waktunya shalat isya'. Shalat subuh tidak dapat dijamak dengan shalat dzuhur. Pelaksanaan shalat jamak takhir antara shalat dzuhur dan ashar, dilakukan dengan cara, apabila telah masuk waktu dzuhur, maka dalam hati niat mengakhirkan shalat dzuhur untuk dijamak dengan shalat ashar dalam waktu shalat ashar. Kemudian setelah masuk waktu ashar, melakukan shalat dzuhur dan shalat ashar seperti biasa tanpa harus mengulangi niat jamak takhir. Demikian juga cara melakukan jamak takhir shalat maghrib dengan shalat isya'. Ketika masuk waktu maghrib berniat dalam hati mengakhirkan shalat maghrib untuk di jamak pada waktu shalat isya'.

## SAFAR SEBAGAI SYARAT QASHAR

Kebolehan atau kesunnahan shalat qashar selalu dikaitkan dengan safar. Karena itu berbagai perbedaan pendapat mengenai shalat qashar berawal dari pengertian safar. Karena itu perlu ditegaskan di sini pengertian safar.

Definisi safar adalah kondisi yang biasa dianggap orang itu safar, tidak bisa dibatasi oleh jarak tertentu atau waktu tertentu. Hal itu karena tidak ditemukan adanya batasan dari Nabi. Selama seseorang itu terpisah dari tempat tinggalnya dan menurut ukuran orang itu sudah dianggap safar, maka berarti dia dalam kondisi safar.

Untuk mempertegas pengertian safar, perlu diperhatikan dua istilah yang terkait; yaitu “muqim” dan “muwathin”. Istilah “muqim” telah disebut dalam definisi di atas yang berarti kebalikan dari musafir. Orang yang bertempat tinggal pada daerah tertentu dan dia bukan dari penduduk asli maka dia disebut “muqim”, namun bila dia adalah penduduk asli maka disebut “muwathin”. Sementara yang berada pada tempat

bukan tempat tinggalnya, bukan “muqim” dan bukan pula “muwathin”, maka disebut “musafir”.

Dengan demikian, apabila safar adalah syarat dibolehkannya qashar, maka selama seseorang itu bepergian pada jarak yang menurut kebiasaan masyarakat sudah dianggap safar dan tidak bermaksud muqim meskipun dalam waktu yang lama, maka dia berhak melakukan qashar.

Itulah pendapat pertama dari para ulama yang lebih condong bahwa safar itu mutlak tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Sedangkan pendapat kedua adalah pendapat yang mengakui adanya batas minimal dan waktu maksimal dibolehkannya qashar bagi seorang musafir.

Rasulullah saw. pernah mengqashar shalat ketika perjalanannya kira-kira tiga mil atau tiga farsakh dan enam mil Arab. Dan ini merupakan batas minimal jarak Nabi melakukan qashar

*“Saya pernah shalat dzuhur bersama Rasulullah saw. di Madinah empat rakaat, tetapi saya shalat ashar bersamanya di Dzul Hulaifah dua rakaat.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Jarak dari Madinah ke Dzul Hulaifah kira-kira enam mil Arab.

*“Apabila Rasulullah saw. keluar dalam perjalanan tiga mil (atau tiga farsakh), beliau sembahyang dua rakaat.” (HR. Muslim)*

Rasulullah saw. pernah mengqashar shalat selama sembilan belas hari. Dan ini bisa dijadikan dalil batas waktu maksimal nabi melakukan qashar.

*Tatkala Rasulullah saw. menaklukkan kota Mekkah, beliau berada disana sembilan belas hari dengan shalat (qashar) dua rakaat. (HR. Ahmad)*

Kesimpulannya, tidak ada ketentuan yang meyakinkan mengenai batas jarak dan batas waktu dibolehkannya qashar bagi seorang musafir. Karena itu, ketika seseorang telah keluar dari rumahnya pergi ke tempat lain dan tidak bermaksud untuk bermukim di sana, berapapun jarak dan

waktunya, maka dia diberi keringanan untuk mengqashar shalat.

## CARA SHALAT QASHAR

Pelaksanaan shalat qashar sama seperti shalat biasa, hanya saja, shalat yang semestinya empat rakaat yaitu dzuhur, ashar, dan isya', diringkas menjadi dua rakaat dengan niat qashar pada waktu takbiratul ihram. Contoh lafal niat qashar:

*USHOLLI FARDLOZH-ZHUHRI ROK'ATAINI QOSHRON LILLAHI TA'ALA.*

*saya niat shalat dzuhur dengan diqashar dua rakaat karena Allah.*

Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa lama seorang musafir masih diperbolehkan melakukan qashar ketika transit di satu tempat. Mayoritas ulama dan mazhab empat, kecuali Hanafi, mengatakan maksimum transit yang diperbolehkan melakukan qashar adalah tiga hari. Kalau seorang musafir menetap di satu tempat telah melebihi tiga hari maka ia tidak boleh lagi melakukan qashar dan harus menyempurnakan shalat. Pendapat kedua diikuti imam Hanafi dan Sofyan al-Tsaury mengatakan maksimum waktu transit yang diperbolehkan jamak adalah 15 hari. Pendapat ketiga diikuti sebagian ulama Hanbali dan Dawud mengatakan maksimum 4 hari.

## SHALAT DI ATAS KENDARAAN

Pelaksanaan shalat di atas kendaraan pesawat, sama seperti shalat di tempat lainnya. Jika dimungkinkan berdiri, maka harus dilakukan dengan berdiri, rukuk dan sujud dilakukan seperti biasa dengan menghadap kiblat. Namun, jika tidak bisa dilakukan dengan berdiri, maka boleh shalat dengan duduk dan isyarat untuk shalat sunnah. Sedangkan untuk

shalat fardhu maka rukun-rukun shalat seperti rukuk dan sujud, mutlak tidak boleh ditinggalkan. Shalat fardhu yang dilaksanakan di atas kendaraan sah manakala memungkinkan melakukan sujud dan rukuk serta rukun-rukun lainnya. Itu dapat dilakukan di atas pesawat atau kapal api yang mempunyai ruangan atau tempat yang memungkinkan melakukan shalat secara sempurna. Apabila tidak memungkinkan melakukan itu, maka shalat fardhu sambil duduk dan isyarat bagi orang yang sehat tidak sah dan harus diulang. Demikian pendapat mayoritas ulama. Pendapat ini dilandaskan kepada hadis-hadis berikut:

*Dalam hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Umar r.a. berkata: "Rasulullah saw. melakukan shalat malam dalam bepergian di atas kendaraan dengan menghadap sesuai arah kendaraan, beliau berisyarat (ketika rukuk dan sujud), kecuali shalat-shalat fardhu. Beliau juga melakukan shalat witr di atas kendaraan."*

*Hadis Bukhari yang lain dari Salim bin Abdullah bin Umar r.a. berkata: "Abdullah bin Umar pernah shalat malam di atas kendaraannya dalam bepergian, beliau tidak peduli dengan arah kemana menghadap. Ibnu Umar berkata: "Rasulullah saw. juga melakukan shalat di atas kendaraan dan menghadap kemana kendaraan berjalan, beliau juga melakukan shalat witr, hanya saja itu tidak pernah dilakukannya untuk shalat fardhu."*

Bagaimana melaksanakan shalat fardhu di atas kendaraan yang tidak memungkinkan memenuhi rukun-rukun shalat? yaitu dengan melakukan shalat untuk menghormati waktu (lihurmatil waqti) dengan sebisanya, misalnya sambil duduk dan isyarat. Shalat seperti ini wajib diulang (I'adah), setelah menemukan sarana dan prasarana melaksanakan shalat fardhu secara sempurna. Cara melakukan shalat lihurmatil waqti, sama seperti melakukan shalat biasa, hanya saja, bagi yang sedang berhadad besar, seperti junub, dicukupkan dengan hanya membaca bacaan yang wajib-wajib saja.

## ANTARA WUDHU DAN TAYAMMUM

Saat bepergian atau di atas kendaraan, untuk melaksanakan shalat terkadang mengalami kendala sulitnya mencari air. Maka pada saat tidak menemukan air untuk berwudhu, atau ada air, namun oleh pemilik air tidak diperbolehkan digunakan berwudhu, seperti ketika berada didalam pesawat, oleh petugas tidak diperbolehkan menggunakan air untuk berwudhu, karena dikhawatirkan dapat mengganggu sistem pesawat, sehingga dikhawatirkan membahayakan keselamatan para penumpang. Maka dalam kondisi ini diperbolehkan tayammum, yaitu bersuci dengan debu. Pada saat dimana juga tidak terdapat sarana untuk bertayamum, seperti debu, maka shalatnya dapat dilakukan dengan cara di atas.

## QADA SHALAT YANG TERTINGGAL

Apabila kita bepergian dan karena satu dan lain hal kita terpaksa meninggalkan shalat atau tidak mungkin melakukan shalat, maka kita wajib melakukan qada atas shalat yang kita tinggalkan tersebut. Qada artinya melakukan shalat di luar waktu seharusnya.

Untuk shalat yang ditinggalkan saat bepergian jauh, qada juga dapat dilaksanakan dengan qashar sesuai ketentuan qashar di atas, asalkan masih dalam kondisi bepergian dan belum sampai di tempat tujuan atau tempat bermukim, atau telah kembali di rumah. Maka apabila kita ingin melakukan qada shalat yang tertinggal dalam bepergian, hendaknya melakukannya pada saat masih dalam perjalanan dan sebelum sampai di rumah, sehingga kita masih mendapatkan dispensasi melakukan qashar.

Apabila kita melakukan qada shalat yang tertinggal di perjalanan tadi telah sampai di tempat tujuan untuk bermukim lebih dari tiga hari, atau setelah kita sampai di rumah, maka kita tidak lagi mendapatkan dispensasi qashar

dan harus melaksanakannya dengan sempurna. Alasannya adalah karena keringanan qashar diberikan saat bepergian dan saat itu kita bukan lagi musafir maka wajib melaksanakan shalat secara sempurna.